



MERAYAKAN MILAD
ISTIQLAL

Merayakan Istiqlal



Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Merayakan Istiqlal



Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Merayakan Istiqlal

Cetakan Pertama, Februari 2017, 200 hlm, 16.5 cm x 10.5 cm

**Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270 Tlp. 021-
5725578/021-5725035

Penanggung Jawab

Direktur Jenderal Kebudayaan
Hilmar Farid

Pengarah

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Nadjamuddin Ramly

Plt. Kasubdit Diplomasi Budaya Dalam Negeri
Roseri Rosdy Putri

Koordinator Penerbitan

Mirwan Andan

Penulis

Hilmar Farid, Kukuh Purwanto, M. Muzammil Basyuni,
Nasaruddin Umar, Roseri Rosdy Putri

Pentranskrip Wawancara

Mohamad Atqa

Editor

M. Fauzi

Periset Arsip

Barak Aziz Malinggi

Penata Letak dan Perancang Sampul

George M.D., Sutradani Lebu

Percetakan

Serpico Printing Utama (Panel Barus, Pungky Maylina)
Gambar Sampul: Foto Masjid Istiqlal yang dipotret setelah
diresmikan pada 1978 (sumber foto: Perpunas).

Daftar Isi

Kata Pengantar Nadjamuddin Ramly	6
Tujuh Fungsi Masjid Nasaruddin Umar	9
Arsitektur Masjid Istiqlal Mohammad Nanda Widyarta	47
Istiqlal dan Kontribusinya Bagi Indonesia Hilmar Farid	91
Wawancara dengan Ketua dan pengurus BPPMI Rosery Rosdy Putri dan Mohamad Atqa	116
Masjid Istiqlal: Catatan Sejarah dan Relasinya dengan Generasi Muda Islam Kukuh Purwanto	154

KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakaatuh.**

*Kalaulah bukan karena tinta, takkan
kugubah sebuah puisi
Kalaulah bukan karena cinta, takkan kita
Merayakan Milad Istiqlal ini.*

Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara dan masjid terbesar ketiga di dunia, sesudah Masjid Al-Haram di Mekkah Al-Mukarramah dan Masjid Nabawi di Madinah Al-Munawwarah. Pemancangan batu pertama, sebagai tanda dimulainya pembangunan Masjid Istiqlal dilakukan oleh Dr. Ir. H. Ahmad Soekarno pada 24 Agustus 1961. Arsitek Masjid Istiqlal adalah Federich Silaban yang berkeyakinan Kristen-Protestan, dengan desain bersandi Ketuhanan setelah dipilih melalui sayembara rancang bangun Masjid Istiqlal pada 22 Februari - 30 Mei 1955. Juri Sayembara rancang bangun Masjid Istiqlal adalah tokoh-tokoh Islam dan bangsa yang diketuai oleh Presiden Soekarno yang beranggotakan Ir. Rosseno Soerjohadikoesomo, Ir. Djoanda Kartawidjaja, Ir. Suwardi, Ir. Ukar Bratakusumah, Rd. Soeratmoko, H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), H. Aboebakar Atjeh dan Oemar Husein Amin.

Tujuh belas tahun kemudian Masjid Istiqlal selesai dibangun. Masjid Istiqlal diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 22 Februari 1978, ditandai dengan prasasti yang dipasang di area tangga pintu

As-Salam, sehingga Tanggal 22 Februari kemudian ditetapkan sebagai hari ulang tahun masjid Istiqlal atau ditetapkan menjadi perayaan Milad Istiqlal

Tidak seperti masjid dalam arsitektur Islam Arab, Persia, Turki, dan India yang memiliki banyak menara, Istiqlal hanya memiliki satu menara yang melambangkan KeEsaan Allah Jallajalalu. Struktur menara berlapis marmer berukuran tinggi 66.66 meter, melambangkan 6.666 ayat dalam persepsi tradisional dalam Al Qur'an. Ditambah kemuncak yang memahkotai menara terbuat dari kerangka baja setinggi 30 meter melambang 30 juz' dalam Al Qur'an, maka tinggi total menara adalah 96.66 meter dan Masjid Istiqlal ini ditopang 12 pilar raksasa dan 5.138 tiang pancang.

Masjid Istiqlal adalah wajah Indonesia, sebagai masjid, Istiqlal tidak hanya menjadi tempat beribadah ummat Islam, namun Istiqlal memiliki arti sendiri yakni Kemerdekaan atau pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan dan mempunyai arti tersendiri bagi perkembangan bangsa Indonesia. Masjid ini menjadi simbol kemerdekaan dan kemodernan Indonesia, berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan tempat bersatunya ummat dan lambang toleransi antar ummat beragama dan menjadi pusat peradaban dan kebudayaan bangsa.

Pada 2017 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, c.q. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan program *Merayakan Milad Istiqlal* yang akan diselenggarakan pada 22 - 27 Februari 2017. Merayakan Milad Istiqlal merupakan bagian dari persiapan Festival Istiqlal yang

diselenggarakan dalam bentuk pameran berbagai hasil kesenian yang bernafaskan Islam dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga rasa kebhinekaan, rasa saling pengertian dan toleransi antar umat beragama, meningkatkan kesadaran akan jati diri bangsa Indonesia, serta mengukuhkan persahabatan antara bangsa-bangsa.

Penerbitan buku Merayakan Milad Istiqlal ini adalah bagian dari perayaan yang disebutkan di atas. Harapannya, buku ini menjadi bacaan yang bermanfaat bagi kita semua untuk menebalkan rasa kebangsaan, menebalkan keimanan dan ketaqwaan serta cinta tanah air Indonesia yang kaya dengan keragaman. Selamat membaca!!!

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik puan-puan dan tuan-tuan
terkenang jua.

Billahi Taufik walhidayah,
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakaatuh.

Nadjamuddin Ramly

Direktur Warisan & Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementrian Pendidikan & Kebudayaan

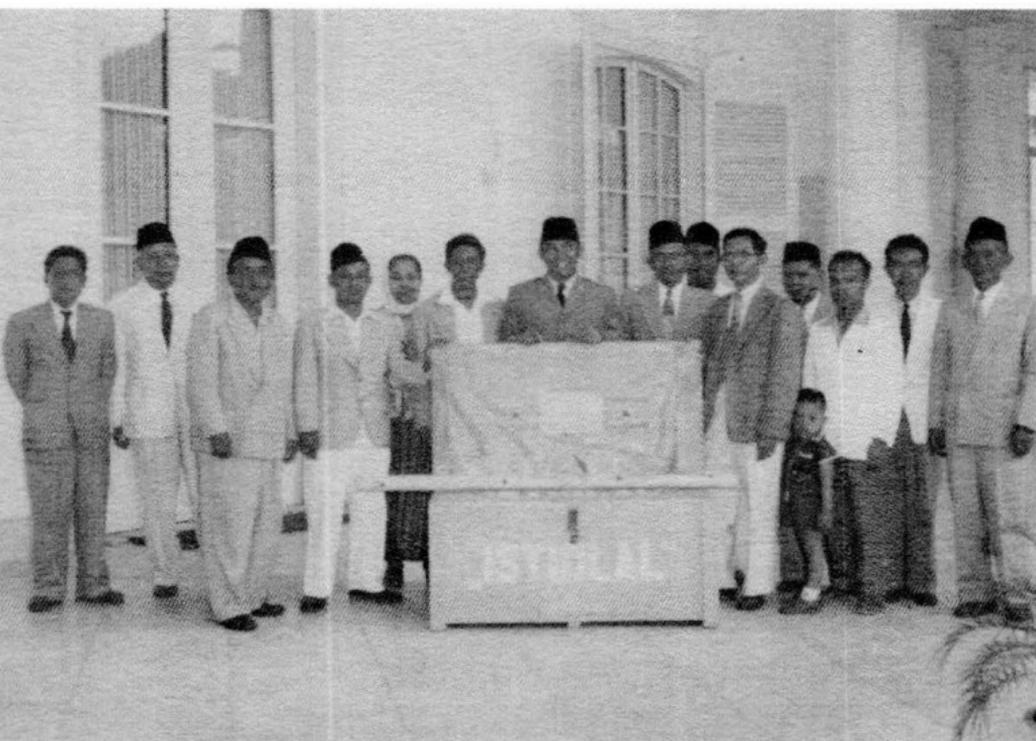
Tujuh Fungsi Masjid*

Nasaruddin Umar. *Imam Besar Masjid Istiqlal dan Guru Besar Ilmu Tafsir di Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah*

I. Tempat Rekreasi Spiritual

Jika rekreasi diambil dari kata *re* dan *creation* (Inggris), maka artinya ialah menyegarkan kembali sesuatu yang tidak produktif menjadi produktif dan sudah produktif agar lebih produktif lagi. Rekreasi spiritual artinya menghidupkan atau menyegarkan kembali suasana batin kita yang selama ini mungkin mengalami masalah karena tergerus oleh polusi duniawi yang begitu kuat. Dunia logika dan pikiran sedemikian dominan sehingga tidak ada lagi keseimbangan dengan dunia batin dan spiritual, akibatnya hidup terasa kering. Ilmu yang banyak tidak membuat orang lebih arif, jabatan yang tinggi tidak lagi membawa berkah, hijaunya puncak tidak lagi menyegarkan, birunya laut tidak lagi menenangkan, gemerlapnya kota Paris tidak lagi mencerahkan, hotel berbintang tidak lagi nyaman, restoran mewah tidak lagi terasa lezat, pasangan lawan jenis tidak lagi menggairahkan, dan uang tidak lagi segala-galanya.

Jika suasananya seperti itu, biasanya alternatif dilakukan orang ialah rekreasi spiritual atau *retreat*, meditasi, dan semacamnya. Di sinilah fungsi rumah-rumah ibadah sebagai tempat untuk meluruskan jalan pikiran yang bengkok,



Pertemuan Presiden Soekarno dengan Panitia Pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpunas)

melunakkan jiwa yang keras, membersihkan hati yang kotor, menenangkan kalbu yang liar, menerangkan nurani yang redup, dan melembutkan sikap yang keras. Rumah ibadah adalah rumah Tuhan. Di dalamnya semua orang sama, tidak ada kelas, tidak ada perbedaan warna, dan terasa beku di dalamnya bahwa *the humanity is only one*.

Jika seseorang datang dengan niat yang luhur, ingin berjumpa dengan Tuhannya, ingin mengeluhkan nasibnya, ingin memohon pertolongan dari-Nya, ingin diringankan beban hidupnya, dan ingin semua persoalannya selesai, maka rumah ibadah bisa menjadi media efektif untuk itu. Kita sering menyaksikan orang tertunduk pasrah, bahkan tersungkur sujud di hadapan Tuhannya Yang Maha Pengampun, Yang Maha Mengerti, Yang Maha Penolong, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Lembut, Yang Maha Adil, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Besar, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Luas, Yang Maha Memaksa, dan Yang Maha Sabar.

Tidak sedikit orang masuk ke dalam sebuah rumah ibadah dengan segunung masalah, tetapi keluar gunung masalah itu berubah menjadi kapas-kapas yang berterbangan ditiup angin, *wa takunul jibal kal ihnil manfus*, istilah lainnya di dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit orang yang masuk ke dalam rumah ibadah merasa bagaikan tenggelam di dalam samudra frustrasi, tetapi keluar bagaikan naik ke puncak gunung optimisme. Tidak sedikit orang selalu merasa *lonely* dan kesepian, tetapi begitu masuk ke dalam rumah ibadah, merasa berjumpa dengan Tuhan, dan keluar dengan ceria

karena orang yang selalu bersama Tuhan tidak akan merasa *lonely*.

Rumah ibadah perlu diefektifkan untuk menjemput manusia-manusia modern yang sangat berpotensi krisis spiritual, rohani, jiwa, psikologis, atau apa pun namanya. Rumah ibadah memiliki magnet spiritual. Daya sedotnya luar biasa, yang mungkin sulit dirasakan di rumah atau di istana sekalipun. Tidak heran kalau Nabi pernah mengatakan bahwa shalat jamaah khususnya di masjid pahalanya lebih besar 27 kali dibanding shalat sendirian di rumah. Berjalan ke masjid menggugurkan 40 dosa dan menambah 40 pahala. Orang yang hatinya tergantung di masjid dijanjikan salah satu vila peristirahatan di bawah *Arasy*, Padang Makhsyar, hari di mana matahari tinggal sedepa di atas kepala selama berjuta-juta tahun, dan orang-orang berenang di atas keringatnya masing-masing.

II. Rumah Kemanusiaan

Mungkin kita semua pernah bertualang dengan mobil, tiba-tiba kita terdesak untuk buang air. Kita meminta sopir untuk mencari pom bensin, masjid, atau rumah ibadah. Sopir tentu sudah tahu maksudnya kalau ada orang mau buang hajat. Kita sering melihat orang menumpang tidur di serambi rumah ibadah untuk menunggu pagi, mungkin ia baru masuk kota dan tanggung *check-in* di hotel hanya untuk beberapa jam. Kita sering menyaksikan orang melangsungkan akad nikah, doa selamatan, walimatus safar di masjid karena mungkin

rumahnya terbatas untuk menampung tamu lebih banyak. Rumah-rumah ibadah paling sering menampung korban banjir, korban kebakaran, dan gempa bumi lainnya. Masjid juga sering digunakan untuk acara takziah dan menshalatkan jenazah yang alamat rumahnya sempit untuk dijangkau.

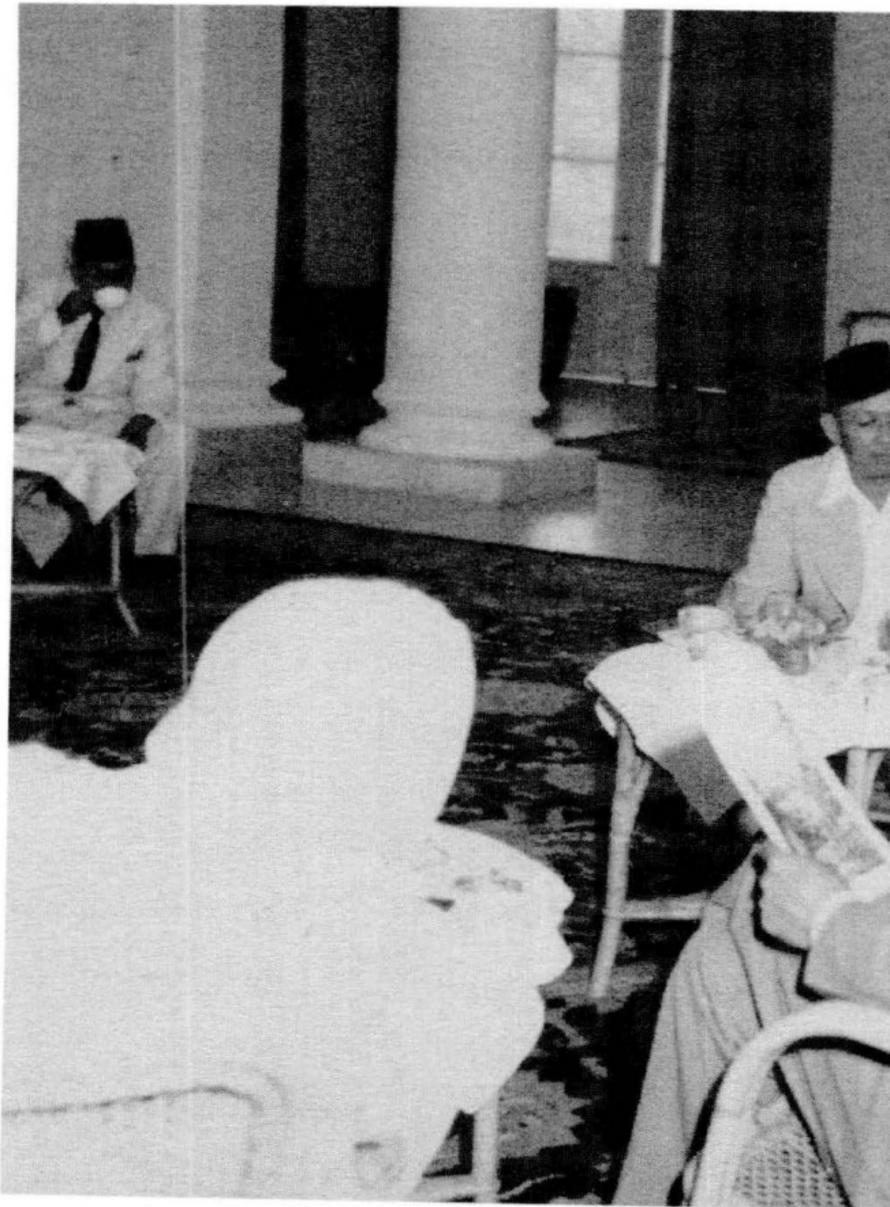
Kehadiran rumah-rumah ibadah di dalam masyarakat kita semakin fungsional. Bukan hanya untuk pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga untuk acara-acara yang bertema kemanusiaan. Perkembangan positifnya, masjid dan musala sekarang sudah semakin sering dikunjungi oleh penganut agama-agama lain dengan tujuan seperti tadi. Gereja-gereja dan rumah ibadah lainnya juga sudah semakin sering dikunjungi umat Islam dan kelompok agama lain untuk menghadiri dialog *interfaith* (antaragama, ed.), resepsi perkawinan, dan acara-acara sosial keagamaan lainnya. Sudah di jalan yang benar, rumah-rumah ibadah berfungsi sebagai rumah kemanusiaan.

Khusus untuk masjid dan musala, sejak awal memang dimaksudkan sebagai multiguna. Masjid Nabi sekaligus sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu. Baik tamu sahabat Nabi dari dalam kota Madinah maupun tamu-tamu dari luar negeri. Di dalam kompleks masjid ada namanya ahlus shuffah, di mana sejumlah sahabat Nabi, sebutlah pegawai harian Nabi seperti Abu Hurairah, yang tinggal di tempat itu. Ada juga tempat khusus diperuntukkan kepada tamu-tamu yang datang dari jauh. Keperluan hidup dijamin di masjid untuk beberapa hari lamanya.





Pertemuan dan persiapan pemilihan desain rancang bangun Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpusnas)





Pertemuan dan persiapan pemilihan desain rancang bangun Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpusnas)

Kompleks masjid Nabi bukan hanya untuk umat Islam tetapi juga tamu-tamu lain non-muslim. Banyak sekali hadis dan sejarahnya, Nabi menerima rombongan tamu-tamu non-muslim diterima di masjid Nabi. Jelas mereka itu tidak dianggap najis oleh Rasulullah SAW. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan anak cucu Adam adalah makhluk mulia dan harus dimuliakan, karena Allah pun memuliakan mereka, sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam." (Q.S. Al-Isra'/17:70).

Suatu ketika ada tamu dari pedalaman singgah di masjid Nabi. Tiba-tiba pemuda itu menghadap ke tembok sambil kencing di dalam masjid Nabi. Terang saja seluruh sahabat marah. Salah seorang di antaranya mencabut pedang untuk membunuhnya. Namun Nabi mencegah sahabatnya melakukan kekerasan di dalam masjid. Nabi menasihati, orang-orang pedalaman seperti pemuda itu mungkin menganggap hal itu wajar di kampungnya dan kalian tentu sebaliknya memandangnya tidak wajar. Nabi lalu meminta sahabatnya agar menimbun kencing pemuda itu dengan pasir, karena masjid Nabi ketika itu masih beralaskan pasir. Poin yang bisa diambil dari pengalaman itu bahwa masjid adalah rumah kemanusiaan. Sekalipun manusia yang berlaku seperti binatang, sebagaimana dipraktekkan pemuda itu, Nabi tetap menganggapnya sebagai manusia. Perlu waktu dan kesabaran untuk memanusiakan manusia.

III. Basis Pengembangan Ekonomi Mikro

Rumah-rumah ibadah selalu mendekati masyarakat, bahkan berada di tengah-tengah masyarakat. Rumah ibadah merupakan lokus kesadaran paripurna setiap orang. Kesadaran komprehensif sangat tinggi nilainya di dalam masyarakat modern. Semakin banyak orang dalam era modern saat ini hanya terpicu mengembangkan kesadaran profesional yang sangat spesifik, tetapi semakin tidak tertantang untuk mengembangkan kesadaran kolektif dan komprehensif, karena tidak langsung memberikan keuntungan secara ekonomi. Padahal, justru di sini awal sebuah persoalan besar jika jalan hidup atau *world view* dibangun di atas kesadaran parsial, dalam arti mengeliminasi kesadaran *universal-humanity* itu.

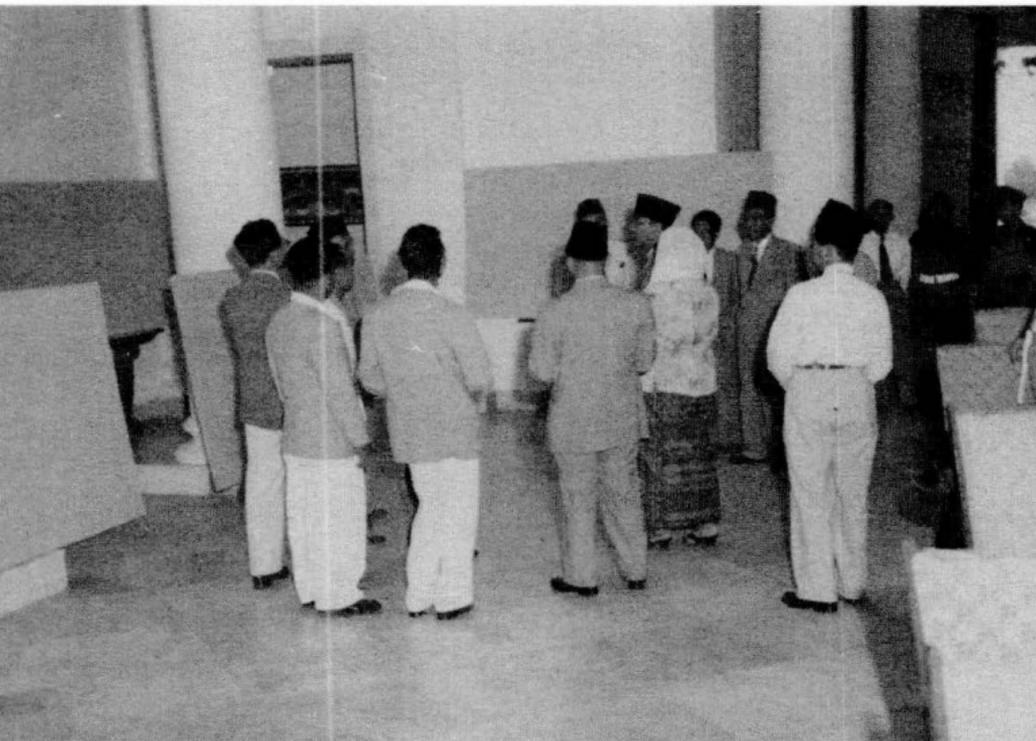
Pengembangan ekonomi, baik makro maupun mikro, jika hanya dibangun di atas landasan profesionalisme, yang mengedepankan faktor untung-rugi semata, tidak mengintroduksi apalagi dengan sengaja mengeliminasi kesadaran religius, maka wujud masyarakat yang akan lahir ialah sebuah masyarakat yang rawan dengan berbagai ketimpangan dan pada akhirnya rawan dengan berbagai kerawanan sosial. Yang kaya tentu akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Keterbelahan sosial akan menghiasi wajah perkotaan, kemiskinan akan menghiasi perdesaan, dan pola konsumerisme akan didemonstrasikan oleh segelintir masyarakat di atas puing-puing penderitaan masyarakat miskin yang jumlahnya jauh lebih besar.

Rencana pengembangan ekonomi mikro berbasis rumah ibadah sangat strategis karena kultur keagamaan masih sangat kental di dalam bangsa Indonesia. Betapa tidak, bukankah Rumah Ibadah itu terhimpun di dalamnya komponen-komponen inti masyarakat seperti pejabat, pemilik modal, LSM, sarjana atau orang-orang pandai, seniman, pengangguran, anak-anak, dan orang tua. Di dalamnya berkumpul bersama antara produsen, distributor, dan konsumen. Di dalamnya berkumpul antara pemerintah, ulama, dan rakyat. Bukankah rumah-rumah ibadah itu umumnya berada di tengah-tengah masyarakat? Jika rumah-rumah ibadah digunakan sebagai sekretariat atau pusat pemberdayaan ekonomi mikro, maka hasilnya pasti luar biasa. Persaudaraan sebagai sesama jamaah yang sudah saling percaya satu sama lain sebaiknya dimanfaatkan untuk membangun sesuatu yang lebih pragmatis di dalam komunitas tersebut.

Anggotajamaah pemilik modal menyisihkan sedikit modalnya, manajemen rumah ibadah sudah mendata para penganggur, dan profesional, pejabat pemerintah setempat ikut membantu memfasilitasi legalitas usaha yang dirintis, akuntan publik atau profesional lainnya ikut menyumbangkan pikirannya, mungkin ada mahasiswa yang bisa diberdayakan di dalam komunitas tersebut, halaman dan ruang yang tersisa di sekitar rumah ibadah dapat dimanfaatkan, keuntungan yang diperoleh bisa membantu anak-anak yatim dan jompo yang dibina oleh rumah ibadah. Dengan demikian, pengembangan ekonomi mikro yang berbasis rumah ibadah bisa muncul sebagai solusi



Pertemuan dan persiapan pemilihan desain rancang bangun Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpusnas)



Pertemuan dan persiapan pemilihan desain rancang bangun Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpusnas)

dari berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Orang-orang yang malas ke rumah ibadah akan lebih tertarik karena ternyata rumah ibadah bukan hanya membagi pahala tetapi juga membagi laba. Bukan hanya menjanjikan keindahan surga tetapi juga kesejahteraan dunia.

Mubazir kiranya sebuah rumah ibadah kalau hanya digunakan sebagai pusat ibadah ritual. Masjid dan musala saja sudah berjumlah sekitar 800 ribu bertebaran di seluruh Indonesia. Belum lagi gereja, pura, kelenteng, dan rumah-rumah ibadah lainnya. Bukankah fungsi utama rumah ibadah memanusiaikan manusia dan menjadikannya sebagai manusia utuh.

IV. Rumah Ilmu Pengetahuan

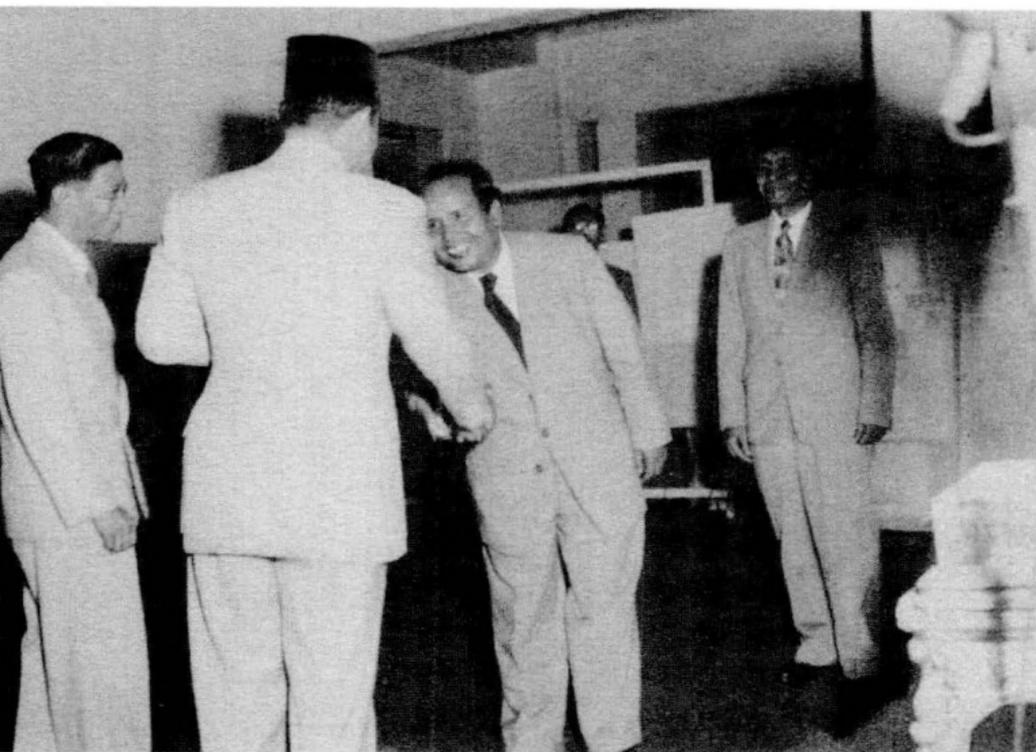
Suatu ketika Nabi memberikan kuliah di masjid, tiba-tiba seorang sahabatnya membawa sebuah temuan baru berupa lampu yang amat terang. Belum pernah ada lampu seterang itu di kota Madinah. Semua mata terperanjat menyaksikan temuan sahabat itu. Nabi memberikan apresiasi dengan beranjak dari tempat duduknya menyaksikan dari dekat temuan baru tersebut. Nabi sangat takjub dan memberikan dukungan penuh kepada sahabatnya. Yang lebih menarik ialah Nabi memberikan apresiasi secara emosional dengan mengatakan: Seandainya saya masih mempunyai anak perempuan maka akan saya kawinkan engkau dengannya.

Pada saat yang berbeda, Nabi menerima delegasi kaum perempuan meminta agar pengajian

dan bimbingan ilmu pengetahuan jangan didominasi kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga diberi waktu khusus diajar oleh Nabi. Akhirnya Nabi memberikan jadwal khusus bagi kaum perempuan untuk menerima pelajaran darinya di masjid.

Ketika Perang Badar usai dan dimenangkan pasukan umat Islam, para tawanan perang dikumpulkan di halaman masjid. Nabi meminta pandangan kepada sahabatnya tentang tawanan perang yang jumlahnya besar itu. Umar berpendapat, sebaiknya laki-lakinya diberlakukan hukum perang Arab, yakni dibunuh dan perempuannya diangkat jadi budak. Abu Bakar berpendapat lain, yaitu diklasifikasi berdasarkan bakat dan kemampuan tawanan perang tersebut. Nabi menyetujui pendapat Abu Bakar dengan meminta para sahabat menyiapkan kelas-kelas masing-masing terdiri atas 20 orang. Tawanan perang yang ahli tukang besi, tukang kayu, dan ahli membuat senjata diminta mengajarkan kemampuannya kepada masyarakat Madinah tanpa membedakan agamanya. Kaum perempuan yang berminat tukang rias pengantin (salon) dan menyamak kulit dicarikan tawanan perang yang bisa mengajarnya. Akhirnya masjid Nabi menjadi ramai dengan kegiatan belajar keterampilan. Hasilnya menakjubkan. Warga masyarakat Madinah terbebas dari buta keterampilan dan tawanan perang bebas dari pembunuhan dan perbudakan.

Di zaman keemasan Islam, masjid-mesjid digunakan sebagai sekolah dan pendidikan tinggi. Bahkan menurut Prof. Hamka, di dalam masjid di zaman dahulu ada universitas. Sekarang masjid



Pertemuan dan persiapan pemilihan desain rancang bangun Masjid Istiqlal di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpunas)

di dalam universitas. Pusat-pusat kajian sampai pendalaman materi para guru dan syekh tetap dilaksanakan di dalam masjid sehingga ilmu pengetahuan yang lahir selalu berkah karena ruku dan unsur sujudnya selalu ada. Para ilmuwan dan ulama yang lahir selain pintar juga arif dan bijaksana, karena di dalam rongga benaknya melebur antara semangat ilmiah dan semangat amaliah. Akhirnya terwujudlah ilmu amaliah dan amal yang ilmiah.

Ilmu pengetahuan berbasis rumah ibadah, khususnya masjid, pasti akan terhindar dari paham sekularisme karena faktor masjid (tempat orang sujud) ikut berpengaruh di dalam perumusan konsep dan penjabaran ilmu pengetahuan. Konstruksi dan ornamen rumah-rumah ibadah yang indah serta memiliki serambi membuatnya sangat strategis sebagai pusat pemberdayaan keilmuan masyarakat. Masjid betul-betul menyatukan konsep dan pengamalan *iqra' + bi ismi Rabbik* (bacalah + dengan [menyebut] nama Tuhanmu, ed.). *Iqra'* tanpa *bi ismi Rabbik* bisa menjadi malapetaka kemanusiaan. Hal yang sama juga bisa terjadi dengan *bi ismi Rabbik* tanpa *iqra'*. Para teroris banyak yang hanya bermodal *bi ismi Rabbik* tanpa *iqra'* akhirnya mereka dengan begitu gampang melenyapkan nyawa orang tanpa penyesalan, karena minimnya wawasan dan pengetahuan mereka. Dari fakta-fakta tersebut di atas dapat diketahui bahwa ternyata masjid bukan hanya rumah ibadah mahdhah tetapi juga rumah ilmu pengetahuan.

V. Menara untuk Meneropong Ketimpangan Sosial

Menara masjid adalah aksesoris masjid Nabi yang dibangun belakangan. Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika Bilal akan menyampaikan azan, ia meminta izin kepada pemilik rumah yang lebih tinggi di samping masjid Nabi. Mungkin karena segan atau kurang pas selalu merepotkan pemilik rumah untuk membukakan pintu, terutama di waktu subuh, akhirnya dibangunlah menara masjid Nabi. Di atas ketinggian menara itulah Bilal selalu menyampaikan azan. Dari ketinggian menara ini juga sering digunakan untuk menyampaikan pengumuman penting, misalnya mengumpulkan para sahabat jika ada hal-hal penting untuk dibicarakan bersama Nabi. Lama kelamaan, menara masjid semakin penting artinya karena dapat juga digunakan untuk mengontrol pergerakan massa, termasuk dari kalangan musuh atau pengacau.

Menara Masjid Nabawi semakin penting artinya di kemudian hari, karena sudah digunakan juga untuk mengontrol dari ketinggian rumah-rumah mana yang dapurnya tidak pernah berasap, sebagai pertanda kemiskinan dan kekurangan pangan, dan rumah-rumah mana yang dapurnya selalu berasap sebagai pertanda kemakmuran dan kecukupan pangan. Kedua belah pihak dimediasi oleh Nabi atau sahabat. Mungkin rumah yang dapurnya tidak pernah berasap betul-betul serba kekurangan dan perlu bantuan dan sebaliknya sering ditemukan orang-orang yang dapurnya selalu berasap seringkali kafilahnya baru tiba



Kunjungan Presiden Soekarno dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)

dari rantau dan membawa pulang berbagai jenis makanan. Dalam situasi inilah Nabi pernah bersabda: Merupakan suatu dosa jika masakan sempat tercium oleh tetangga dan diyakini masakan itu disukai juga oleh tetangga tetapi tidak dibagi kepada mereka.

Ternyata menara masjid dijadikan alat kontrol untuk memperkecil jurang antara perut lapar dan perut kenyang, antara orang miskin dan orang kaya, dan antara kaum yang berpotensi untuk dibantu dan kaum yang berpotensi untuk membantu. Dengan sendirinya menara masjid dapat meneropong rumah-rumah mana yang mewah dan yang kumuh. Sangat tidak lazim jika seseorang membangun rumahnya, berlebihan kemewahannya, sementara di samping masjid ada rumah kumuh yang sesungguhnya tidak layak disebut rumah. Subhanallah, jadi menara masjid bukan hanya simbol gagah-gagahan untuk melengkapi kemewahan masjid atau musala tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial dan kekuatan pemersatu umat.

Keberadaan menara masjid dalam kondisi sekarang tentu bukan lagi tempat untuk menyampaikan azan oleh muazin. Seorang muazin tidak perlu naik dari atas ketinggian, karena pengeras suara di atap masjid sudah mampu menjangkau telinga jamaah di sekitar masjid. Kita sering melihat jumlah menara bukan hanya satu tetapi dua atau lebih. Terkadang harga sebuah menara sama harganya dengan masjidnya. Mungkin harga satu menara di satu tempat dapat digunakan untuk membangun satu atau dua masjid/musala

di tempat lain yang sangat memerlukannya. Jika sudah punya satu atau dua menara untuk apa lagi membangun menara di setiap sudut, toh fungsi dan kegunaannya hanya untuk menyimpan *sound system* (pengeras suara, ed.).

Menara masjid yang sudah telanjur dibangun, sebaiknya diprogram untuk disewa oleh perusahaan telepon seluler dan semacamnya, yang membutuhkan ruang dan ketinggian tertentu untuk memperkuat jaringan usahanya. Biar hasilnya minimal untuk bisa membiayai kesejahteraan imam dan pegawai masjid, atau untuk kesejahteraan jamaah di sekitarnya.

VI. Tempat Memperoleh Hiburan Kesenian

Rumah ibadah banyak digunakan untuk mendapatkan kepuasan dan hiburan berupa kesenian, terutama seni religius. Masjid Nabi misalnya, banyak sekali dijelaskan dalam hadis-hadis sahih digunakan sebagai tempat pertunjukan seni. Di antara hadis-hadis tersebut antara lain:

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah yang menceritakan dua budak perempuan pada hari raya 'Id (Idul Adha) menampilkan kebolehan mereka bermain musik dengan menabuh rebana, sementara Nabi dan Aisyah menikmatinya. Tiba-tiba Abu Bakar datang dan membentak kedua pemusik tadi, lalu Rasulullah menegur Abu Bakar dan berkata: "Biarkanlah mereka berdua hai Abu Bakar, karena hari-hari ini adalah hari raya".

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah yang mengatakan: "Saya melihat Rasulullah

SAW dengan menutupiku dengan serbannya sementara aku menyaksikan orang-orang Habsyi bermain di masjid. Lalu Umar datang dan mencegah mereka bermain di masjid, kemudian Rasulullah berkata: "Biarkan mereka, kami jamin keamanan wahai Bani Arfidah".

Dalam riwayat Muslim dari 'Aisyah disebutkan kelompok seniman Habasyah itu menampilkan seni tari-musik pada Hari Raya 'Id di masjid. Rasulullah memanggil 'Aisyah untuk menyaksikan pertunjukan itu, kepala 'Aisyah diletakkan di pundak Nabi sehingga 'Aisyah dapat menyaksikan pertunjukan tersebut.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya monumental Imam Al-Gazali ada suatu bab khusus tentang pentingnya seni di dalam Islam. Ia mendasarkan pandangannya pada beberapa peristiwa penting pada masa Rasulullah selalu diisi dengan seni musik, seperti membiarkan orang melantunkan nyanyian dan syair ketika menunaikan ibadah haji, ketika prajurit melangsungkan peperangan dilantunkan tembang-tembang perjuangan untuk memotivasi prajurit di medan perang, nyanyian yang dilantunkan merasakan kesedihan karena dosa yang telah diperbuat, seperti dikutip Nabi Adam dan Nabi Dawud menangisi dosa dan kekeliruannya dengan ungkapan-ungkapan khusus, nyanyian untuk mengiringi acara-acara kegembiraan seperti suasana hari raya, hari perkawinan, acara akikah dan kelahiran anak, acara khitanan, pulangny para perantau, dan khataman Al-Qur'an. Dalam hadis riwayat Al-Baihaqi, sebagaimana dikutip Al-Gazali,





Kunjungan Presiden Soekarno dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)

menceritakan bahwa ketika Rasulullah memasuki kota Madinah, para perempuan melantunkan nyanyian di rumahnya masing-masing:

Telah terbit bulan purnama di atas kita, dari bukit Tsaniyatil Wada'. Wajiblah bersyukur atas kita, selama penyeru menyerukan kepada Allah.

Indonesia sangat kaya dengan seni lokal dengan demikian seni lokal Islam berpotensi mengisi seni dan peradaban Islam. Unsur lokal tidak mesti harus berhadapan dengan unsur universalitas Islam, tidak mesti diharamkan masuk masjid, karena unsur universalitasnya cukup elastis dan dapat mengakomodasi kearifan-kearifan lokal. Segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dapat diakomodasi sebagai kekayaan Islam. Ini sesuai dengan hadis: *al-Hikmah dhalah li al-mu'min fahaitsy wajadaha fahuwa ahaqq biha* (Hikmah dan kebajikan milik Islam, di mana pun engkau menjumpainya ambillah karena itu milik Islam). Rumah-rumah ibadah memiliki kekuatan selektif untuk menyaring kesenian mana yang layak untuk ditampilkan di dalamnya.

VII. Pusat Pengabdian Masyarakat

Rumah ibadah hadir bukan hanya sebagai pusat pengabdian manusia kepada Tuhan tetapi juga sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, rumah ibadah bukan hanya tempat untuk melayani Tuhan tetapi juga untuk

melayani manusia. Bahkan masjid di masa Nabi lebih sering digunakan sebagai pusat pelayanan pada masyarakat ketimbang tempat penyembahan terhadap Tuhan dalam arti ibadah mahdhah.

Bayangkan Masjid Nabi yang kemudian populer disebut Masjid Nabawi, *prophetic mosque*, digunakan untuk hal-hal yang sulit dibayangkan oleh pengelola masjid kita sekarang. Selain fungsi rumah ibadah yang telah diuraikan di atas, Masjid Nabi juga digunakan sebagai tempat konsultasi Nabi dengan umatnya, baik konsultasi pribadi untuk masalah masalah-masalah kerumahtanggaan maupun untuk masalah-masalah politik dan pemerintahan. Masjid Nabi juga digunakan sebagai tempat penyampaian informasi publik, misalnya untuk mengumumkan pernyataan publik Nabi, baik kapasitasnya sebagai Nabi/Rasul maupun dalam kapasitasnya sebagai kepala pemerintahan/negara. Maklum dahulu di zaman Nabi belum ada media efektif untuk menjangkau umat lebih luas selain masjid.

Masjid Nabi juga digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan santunan sosial, misalnya sesama jamaah mengumpulkan bantuan untuk jamaah lain yang kurang mampu. Zakat, sedekah, infak, jariah, hibah, hadiah dan bantuan lainnya disalurkan kepada masyarakat yang berhak melalui masjid. Di masjid Nabi ada gudang pangan yang pertanggung jawabannya diserahkan kepada Abi Hurairah, tersimpan di samping *Bait Ahl al-Shuffah*, tempat hunian Abu Hurairah dan kawan-kawan yang juga sekaligus bertugas memelihara kebersihan dan ketertiban masjid.

Masjid Nabi digunakan untuk mengontrol kondisi dan keadaan umat. Baik secara perseorangan maupun kolektif. Orang yang sakit perut bisa terdeteksi di masjid. Jika tiba-tiba jamaah Nabi tidak hadir tanpa ada laporan dipertanyakan kepada tetangganya. Kalau ketahuan sakit maka jamaah lain mengunjunginya. Jika ada anggota jamaah masjid absen maka satu sama lain mempertanyakan keberadaan dan keadaannya. Jika mereka sedang kesulitan maka jamaah masjid bergotong-royong membantunya. Luar biasa masjid Nabi sebagai perekat umat dan warga masyarakat. Manajemen masjid Nabi untuk ukuran zamannya bisa dianggap terlalu modern. Bayangkan masjid seperti itu sudah bisa menyelenggarakan sesuatu yang besar. Kota Madinah yang relatif kecil tetapi dipadati oleh pengungsi dari mana-mana mengikuti Nabi. Bukan hanya kaum muhajirin dari Mekkah tetapi dari etnis dan suku lain. Madinah tetap melayani khususnya masjid Nabi tidak pernah menolak para pengungsi, selalu ada saja jalan keluar, meskipun Nabi harus menjalani kehidupan sederhana, bahkan sangat sederhana. Kulit belakangnya sering kelihatan bekas tikar kasar, jauh dari kasur yang empuk. Padahal beliau bukan hanya Nabi dan Rasul, tetapi juga Kepala Negara Madinah.

Kehadiran masjid Nabi betul-betul sebagai solusi dari berbagai persoalan umat dan warga Madinah tanpa membedakan agama dan etnis. Selama Nabi di Madinah, beliau bukan hanya membantu umat Islam tetapi juga umat lain. Suatu ketika ada umat Nasrani tidak memiliki

rumah ibadah, sementara mereka sangat membutuhkannya, maka Nabi mengimbau agar umat Islam yang memiliki kemampuan agar membantu membangun gereja dengan cara hibah, bukan wakaf atau jariah. Sampai sedemikian itu Nabi menyayangi warganya, sekalipun berbeda agama.

*Tulisan ini adalah bagian awal dari buku tentang 27 fungsi masjid yang akan terbit dalam waktu dekat.



Presiden Soekarno beramah tamah sambil makan siang dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpunas)





Kunjungan Presiden Soekarno dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)





Presiden Soekarno beramah tamah sambil makan siang dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)





Presiden Soekarno beramah tamah sambil makan siang dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)

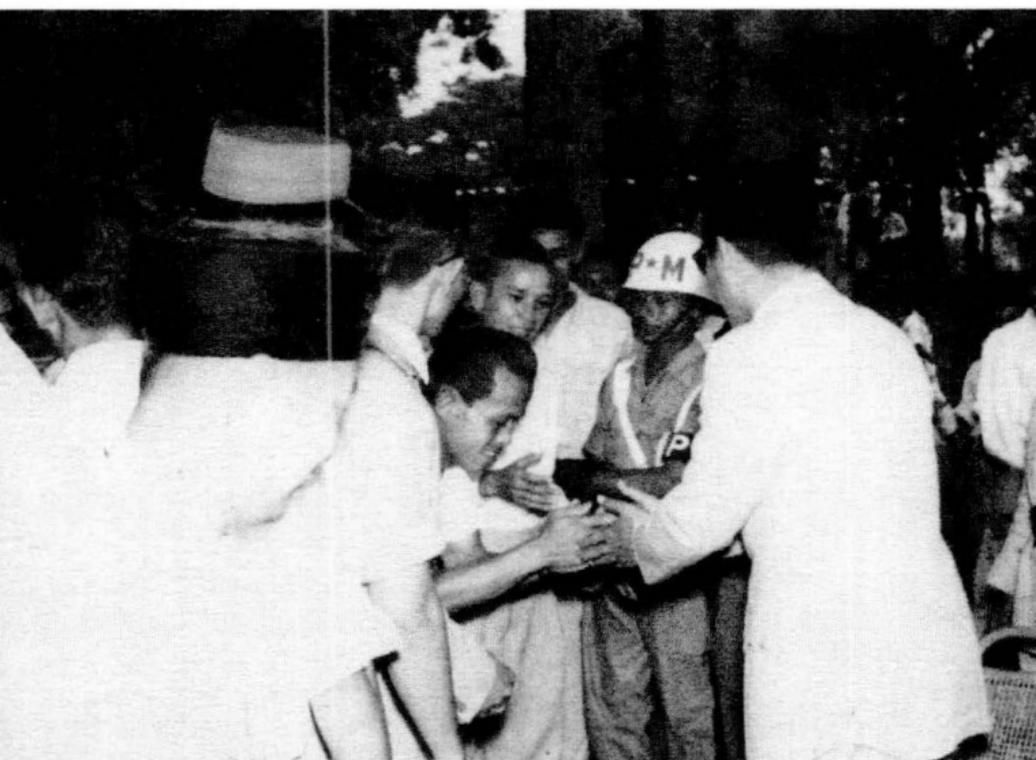




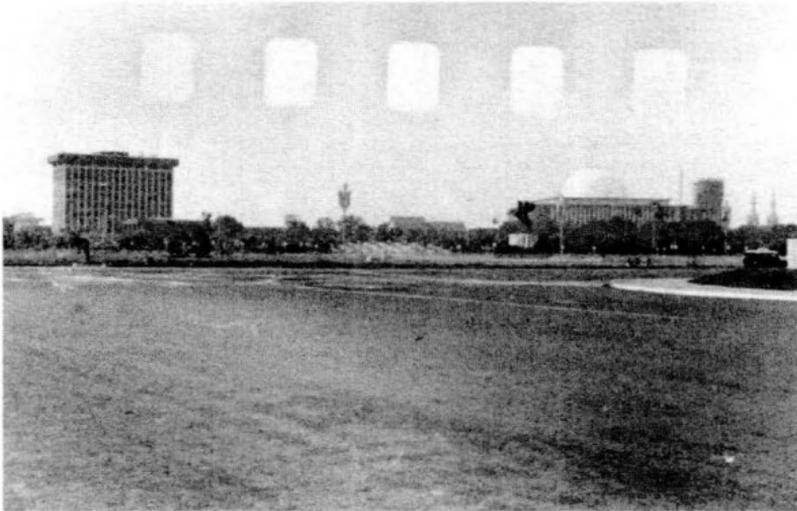
Foto kiri dan kanan: Presiden Soekarno beramah tamah sambil makan siang dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)



Kunjungan Presiden Soekarno dengan pekerja pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta pada 4 Mei 1957. (Sumber: Perpusnas)

Arsitektur Masjid Istiqlal

Mohammad Nanda Widyarta



Masjid Istiqlal pada 1970an. (Sumber: Perpunas)

Apakah sebuah masjid itu? Sekadar sebuah bangunan, tempat umat melakukan ritual ibadah? Sejarah peradaban Islam memberi petunjuk kepada kita mengenai fungsi masjid. Masjid memang merupakan sebuah tempat umat melakukan ritual ibadah, tetapi masjid juga memiliki fungsi lain. Masjid-masjid di Timur Tengah dari masa kekhalifahan juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (baik pendidikan ilmu agama maupun ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, matematika, fisika, astronomi, dan lainnya), tempat berdiskusi, dan sebagainya. Inilah dasar bagi Sidi Gazalba untuk mengatakan bahwa masjid merupakan tempat peradaban digagas.

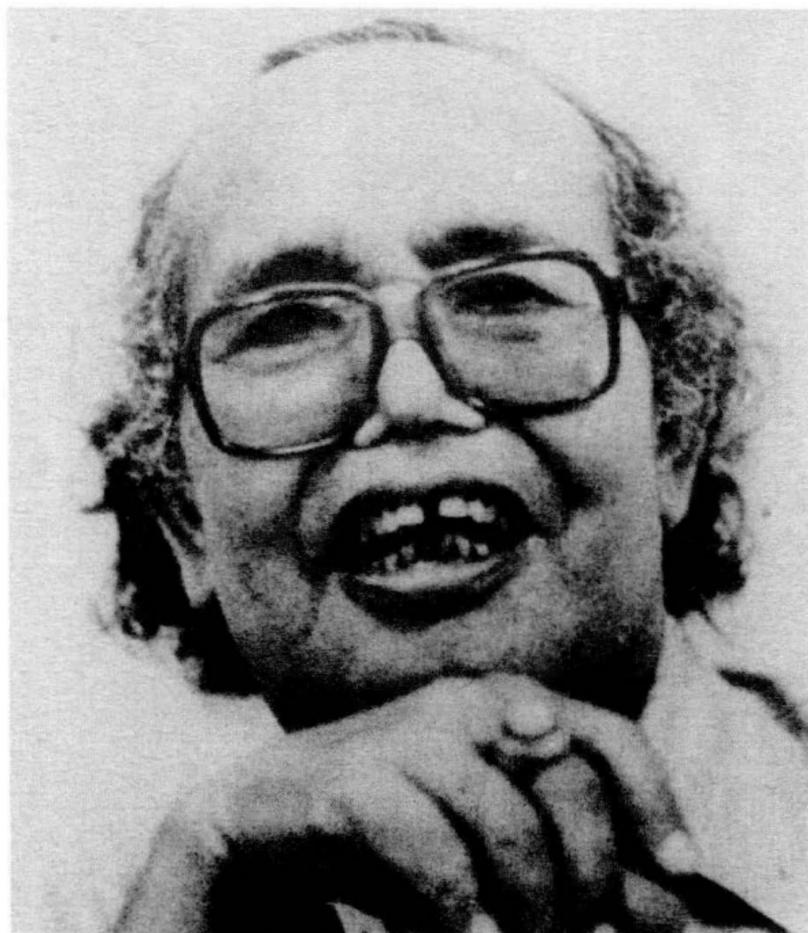
Arsitektur Masjid Istiqlal sebetulnya mewakili beragam fungsi masjid tersebut. Tentu saja Masjid Istiqlal tetap berfungsi sebagai tempat ritual ibadah umat Islam. Bahkan, arsitek masjid tersebut sengaja mempelajari ritual ibadah umat Islam selama sekitar tiga bulan, agar masjid rancangannya dapat memenuhi kebutuhan ritual ibadah dengan baik.

Arsitek Masjid Istiqlal adalah Friedrich Silaban (1912-1984). Ia ditunjuk sebagai arsitek masjid ini setelah memenangkan sayembara. Menariknya, salah satu saingan Silaban dalam sayembara rancangan Masjid Istiqlal adalah J.M. Groenewegen, seorang arsitek Belanda yang telah menjadi warga negara Indonesia. Groenewegen sebetulnya adalah mitra Silaban di bironya sendiri.

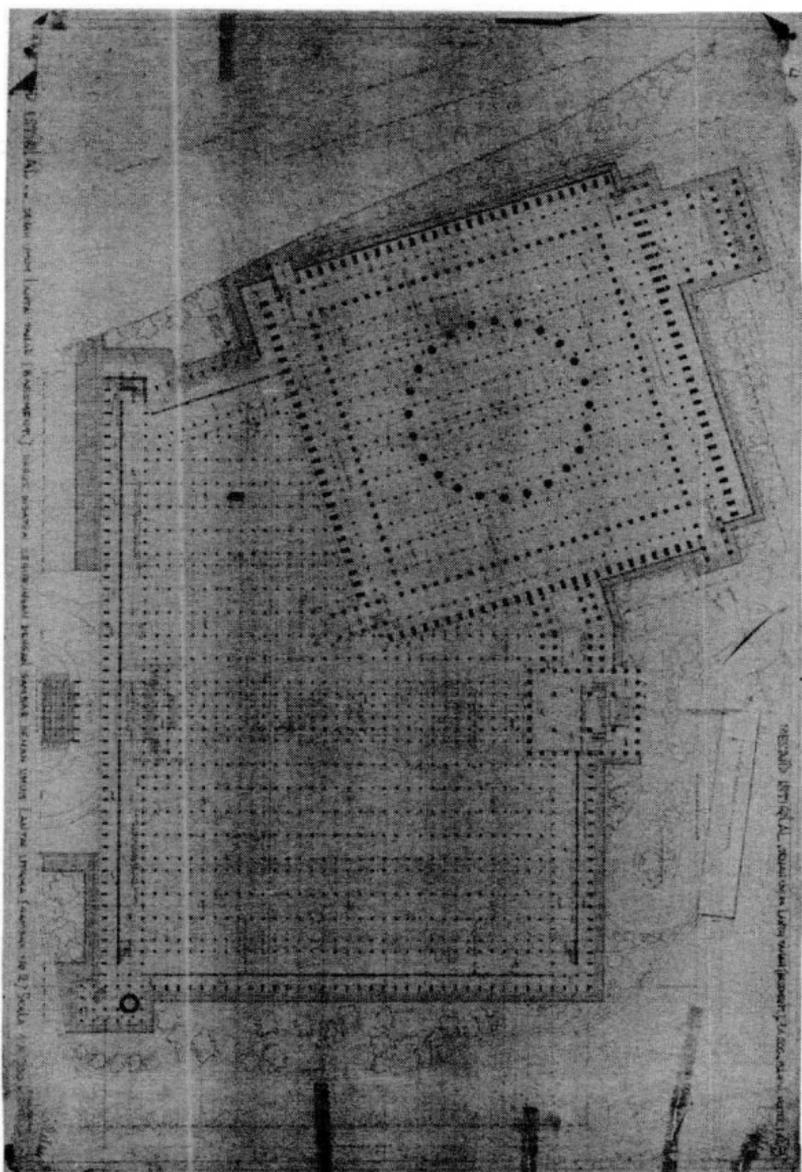
Silaban adalah seorang Protestan, yang lahir di Bonandolok, Sumatera Utara, pada 1912. Ayahnya adalah pendeta Protestan di desanya. Ia dikirim orangtuanya ke Jakarta (saat itu Batavia) untuk melanjutkan pendidikannya. Saat berada di kapal menuju Jakarta, Silaban yang masih sangat muda kehilangan uangnya. Ia curiga ada yang mencurinya. Namun, seorang Arab yang juga menumpang kapal yang sama memperhatikan si anak Batak yang sedih itu. Kemudian, orang Arab tersebut memberinya uang. Sebagaimana tertulis di catatan pribadinya, Silaban tidak pernah melupakan kebaikan orang Arab tersebut.

Bertahun-tahun kemudian, Silaban dikenal sebagai seorang arsitek. Bahkan, pada 1959, Silaban, bersama Mohammad Soesilo, Liem Bwan Tjie, serta belasan arsitek muda menjadi

pendiri Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Karya-karya awal Silaban, seperti Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di Bogor (1953), menunjukkan kecenderungan untuk mengacu pada karya-karya arsitek Belanda di awal abad ke-20. Rancangan SPMA tampaknya mengacu pada rancangan arsitek Michel de Klerk, yaitu sebuah apartemen sosial di Amsterdam (1917)



Potret Friedrich Silaban, Arsitek Masjid Istiqlal, Jakarta.
(Sumber: Perpusnas)



Denah umum *basement* Masjid Istiqlal. F. Silaban, Arsitek.
(Sumber: ANRI)

Pada pertengahan dasawarsa 1950an, Silaban mulai bermitra dengan Gronewegen, seorang arsitek dengan kecenderungan pada arsitektur modernis. Pada masa yang sama, Silaban mulai menunjukkan kecenderungan terhadap arsitektur modernis. Hal ini terlihat pada karyanya, Kantor Bank Indonesia di Jalan Thamrin, Jakarta (1958). Pada masa ini jugalah Silaban mengikuti sayembara perancangan Masjid Istiqlal (1955).

Sayembara itu diumumkan melalui media cetak pada 22 Februari 1955. Adalah Yayasan Masjid Istiqlal yang mengumumkannya. Masjid yang akan dirancang oleh peserta sayembara tidak hanya akan digunakan untuk sembahyang saja, tetapi juga "untuk perpustakaan, pertemuan, dll." Ditambah dengan sebuah catatan, yaitu, "perpustakaan sedapat-dapatnja ditingkat atas." Sebuah persyaratan lainnya adalah "mesdjid ini harus bermenara." Pada pengumuman tersebut, juga dinyatakan bahwa masjid yang diharapkan dapat menampung 20 ribu orang ini "akan didirikan di halaman terbuka jang berbatasan dengan Kali Tjiliwung dan Djalan Kereta Api dekat Djalan Segara I (terkenal sebagai Citadel)." Dengan kata lain, Masjid Istiqlal direncanakan untuk berdiri di Wilhelmina Park, tempat sebuah bangunan pertahanan (citadel) masa kolonial, dan sebuah monumen untuk memperingati kemenangan Belanda atas Aceh, berdiri. Baik citadel dan monumen tersebut dirobohkan (apakah ini sekaligus suatu usaha untuk menghapus ingatan tentang kejayaan kolonialis?), agar Masjid Istiqlal dapat berdiri di situ.

Kembali ke arsitek masjid tersebut. Pada dasawarsa 1950an dan 1960an, Silaban mengusung suatu konsep yang ia sebut sebagai arsitektur modern tropis. Arsitektur modern sendiri merupakan istilah bagi perkembangan arsitektur yang dimulai di awal abad ke-20. Arsitektur modern bukanlah sebuah gaya, tetapi ada ciri tertentu pada arsitektur modern yakni tidak adanya (atau minimnya) dekorasi. Fungsi dan manusia pengguna bangunan adalah prioritas utama dalam arsitektur modern.

Silaban bukan satu-satunya yang mengusung arsitektur modern untuk daerah tropis di masa 1950an-1960an. Di saat yang sama, dua arsitek Inggris yaitu Jane Drew dan Maxwell Fry melakukan eksperimen dengan arsitektur modern di wilayah Afrika Barat yang tropis. Tetapi, konsep arsitektur modern tropis Silaban merupakan konsep yang dikembangkan spesifik untuk kebutuhan Indonesia saat itu. Hal pertama yang menjadi prinsip bagi Silaban adalah atap. Baginya, arsitektur tropis pada hakikatnya adalah arsitektur atap. Perhatikan bahwa arsitektur vernakular Indonesia (rumah gadang, rumah tongkonan, dan sebagainya) cenderung beratap dominan. Iklim tropis mendorong kita untuk menciptakan arsitektur sebagai naungan, sebagaimana payung yang melindungi kita dari hujan dan panas. Kedua, mengingat kondisi ekonomi Indonesia saat itu yang masih miskin, Silaban menekankan material dan konstruksi yang memungkinkan perawatan bangunan semudah dan semurah mungkin. Karena itu, Silaban cenderung menggunakan material

Familienotizen

... ..

JAVA - NEW YORK VERVAAREN

... ..

... ..

LYKES LIMES

... ..



Colibrita

... ..

JOHN E. KELLY

... ..

JOHN E. KELLY

... ..

DE VERVOEGERS

Ex J. J. van der PLEIJ & CO.

... ..

Baby

COMEMO

... ..

THE SCREEN WILL BRING YOU THE WHOLE STORY OF THE GAINE MUTINY

... ..

TEK TONG

... ..

Bank Negara Indonesia

... ..

MARINE LINE

... ..

THE SCREEN WILL BRING YOU THE WHOLE STORY OF THE GAINE MUTINY

... ..

PENGUMUMAN SAYEMBARA

MEMORIAL ISTIQLAL DE RIJAKATA BAKA

... ..

BLOM & VAN DER AM

MOTORCAR AND ACCIDENT INSURANCES

... ..

BERTJA PONDAL

... ..

THE SCREEN WILL BRING YOU THE WHOLE STORY OF THE GAINE MUTINY

... ..

PENGUMUMAN SAYEMBARA

MEMORIAL ISTIQLAL DE RIJAKATA BAKA

... ..

LUCAS

ELECTRICAL SERVICE

... ..

BETJARI DENGAN SEGERA

a. di atas bus-sigretoran wisetaraan 25 a 30 km.
 b. selubundera & ischundera.
 c. motoris penerangkatan.
 d. penerangkatan buswara saat betara.
 e. motoris dengan disetmotor 20. 25 km.
 f. selubundera.

... ..

PENGUMUMAN SAYEMBARA

MEMORIAL ISTIQLAL DE RIJAKATA BAKA

... ..

FILM-EVENING-WEEK

GARDEN-HALL CATHAY

... ..

PENGUMUMAN SAYEMBARA

MEMORIAL ISTIQLAL DE RIJAKATA BAKA

... ..

Pengumuman sayembara rancangan Masjid Istiqlal. De Waarheid. Jakarta, 22 Februari 1955. (Sumber: Perpunas)





Tim juri sayembara Masjid Istiqlal saat membuka kotak berisi submisi para peserta di Jakarta pada 1955. (Sumber: Perpusnas)

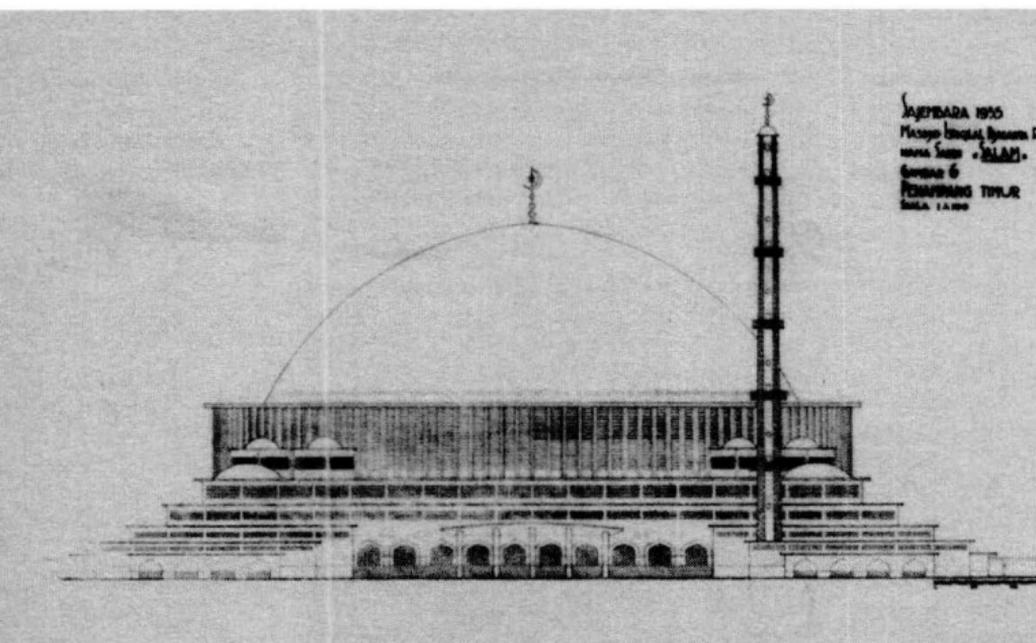
terbaik (walaupun mahal di saat membelinya), karena akan tahan lama. Kedua prinsip tersebut diterapkan oleh Silaban pada rumahnya sendiri di Bogor (1959), dan tentunya juga diterapkan pada Masjid Istiqlal. Inilah sebabnya, kita tidak menemukan adanya konstruksi kayu tanpa paku pada Masjid Istiqlal (sebuah konstruksi yang umum pada masjid-masjid tradisional di Indonesia). Yang digunakan pada Masjid Istiqlal adalah konstruksi beton bertulang yang kokoh dan tahan lama.

Karena Istiqlal adalah sebuah masjid, Silaban mengacu pada masjid-masjid yang sudah ada sebelumnya. Selain adanya minaret (menara, ed.) tempat azan dikumandangkan, hal ini juga dapat dilihat dari *lay-out* Istiqlal. Sebagaimana umumnya masjid-masjid besar di Timur Tengah, Masjid Istiqlal memiliki bagian terbuka (courtyard, yang kerap disebut sebagai sahn) yang dilingkupi oleh teras-teras. Bagian *sahn* atau *courtyard* sebenarnya bukan merupakan fitur yang umum untuk arsitektur masjid di daerah tropis. Di Timur Tengah, dengan iklim keringnya, *courtyard* dibutuhkan untuk keperluan penghawaan.

Lalu, ada bagian utama yang dinaungi oleh atap berkubah besar. Bentuk kubah Masjid Istiqlal yang berbentuk setengah bola tampaknya merujuk pada kubah masjid-masjid Dinasti Usmaniyah di Turki. Menarik untuk dicermati bahwa, sebagaimana pernah ditunjukkan oleh Kemas Ridwan Kurniawan dalam risetnya, kubah sebetulnya bukanlah elemen masjid khas Indonesia. Kita dapat melihat masjid-masjid lama di Sumatra, Jawa, Lombok, Ternate, dan tempat-tempat lain di Indonesia. Masjid-masjid

lama tersebut menggunakan bentuk atap setempat, alih-alih menggunakan kubah. Kurniawan, melalui risetnya, menemukan bahwa kubah pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh pihak Belanda, saat Perang Aceh terjadi. Kubah untuk masjid adalah bagian imajinasi kaum Barat terhadap Islam dan muslim. Dengan kata lain, "keharusan" penggunaan kubah pada masjid di Indonesia bermula pada alam pikir orientalistis. Tentunya di sini saya mengacu pada konsep orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said.

Namun demikian, imajinasi orang Barat ini ternyata dialihkan ke imajinasi kita di Indonesia. Sejak akhir abad ke-19, dengan operasi penaklukan Aceh oleh Belanda, kubah menjadi bagian dari imajinasi Indonesia mengenai masjid. Kubah mulai menjadi "keharusan" dalam ranah arsitektur masjid di Indonesia. Baik rancangan Masjid Istiqlal oleh Silaban (yang pernah menjadi pegawai Dinas Pekerjaan Umum Hindia Belanda), maupun rancangan Masjid Istiqlal oleh Groenewegen sama-sama menggunakan kubah. Kubah Groenewegen secara proporsional justru lebih dominan daripada kubah Silaban untuk Masjid Istiqlal.



Rancangan Masjid Istiqlal oleh Groenewegen
(Sumber: J. M. Groenewegen [1888-1980]; een Hagenaar als Indonesisch Architect)

Selain berbagai acuan dari masjid-masjid di dunia, arsitektur Masjid Istiqlal juga mengacu pada idiom-idiom arsitektur modern. Bentuk Masjid Istiqlal cukup sesuai dengan fungsinya ("form ever follows function," kata arsitek Louis Sullivan). Berbeda dengan masjid-masjid di Timur Tengah dari masa sebelumnya, Masjid Istiqlal tidak dihiasi dengan elemen-elemen dekorasi dengan jumlah banyak. Karena arsitektur tropis mempunyai fungsi sebagai naungan, selain fungsi spesifik bangunannya, maka Masjid Istiqlal dirancang oleh Silaban sebagai komposisi atap penangung dan kolom penyangga. Hampir tidak ada dinding di Masjid Istiqlal, kecuali untuk beberapa kantor di lantai dasar dan toilet. Batas antara ruang dalam dan ruang luar tidak dibentuk oleh dinding, namun oleh susunan kolom beton berlapis marmer dan kerawang dari besi *chrome*.

Ketiadaan dinding sebagai pembatas ruang dalam dan ruang luar pada Masjid Istiqlal ini sesuai dengan pemikiran Silaban mengenai arsitektur modern tropis. Komposisi atap yang ditopang dengan kolom (tanpa tembok pemikul beban) diterapkan oleh si arsitek pada Masjid Istiqlal dan rumahnya sendiri. Selain itu, komposisi tersebut juga diterapkan pada karyanya di Jakarta awal 1960an yakni Gedung Pola.

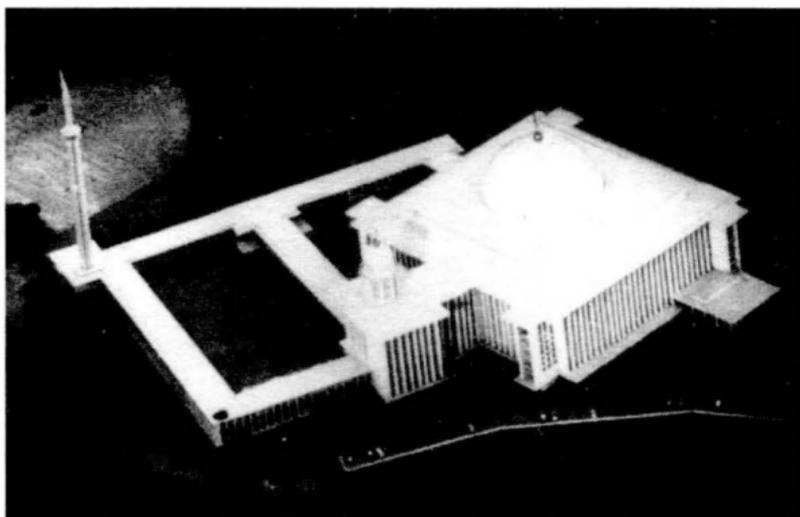
Modernisme Silaban pada rancangan Masjid Istiqlal (dan sebagian karya-karyanya yang lain) sebetulnya tidak hanya terkait dengan urusan keindahan dan fungsi belaka. Namun, juga terkait dengan konteks tertentu di masa Sukarno. Saat Masjid Istiqlal dirancang, Indonesia adalah sebuah

negara yang baru merdeka, dan berada di masa Perang Dingin.

Arsitektur modern menjadi pilihan masa itu di Indonesia karena beberapa hal. Pertama, arsitektur modern memang sedang menjadi tren di dunia kala itu. Bahkan, sejak sebelum Perang Dunia II, arsitektur modern mulai mendominasi ranah arsitektur dunia. Dalam sebuah wawancara yang dimuat jurnal Poedjangga Baroe, Sukarno (sebagai arsitek) menyatakan kecenderungannya akan arsitektur modern. Kedua, sebagai negara baru, Indonesia membutuhkan arsitektur yang dapat mewakilinya tanpa menafikan pihak mana pun. Dengan adanya beragam etnis di Indonesia, arsitektur modern merupakan pilihan "netral" yang dianggap dapat diterima oleh banyak pihak. Apalagi, patut diingat bahwa banyak dari para pendiri Indonesia (dari etnis maupun agama apa pun) yang merupakan para *dandies*—jika boleh mencatat istilah yang pernah digunakan oleh Rudolf Mràzek—yang mengejar modernitas. Ketiga, sebagaimana pernah dibahas oleh Setiadi Sopandi, arsitektur modern merupakan sebuah taktik bagi Indonesia untuk tetap menjadi netral (baca: bebas merdeka) di masa Perang Dingin, sembari menunjukkan kecenderungan Indonesia akan modernitas.

Sebagaimana dengan di kota Chandigarh, India (1951), dan Brasilia di Brasil (1958), Indonesia di masa Sukarno menggunakan arsitektur modernis untuk memproyeksikan citra sebuah bangsa merdeka yang berpandangan ke depan. Nama Istiqlal, yang merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab dengan arti merdeka, adalah

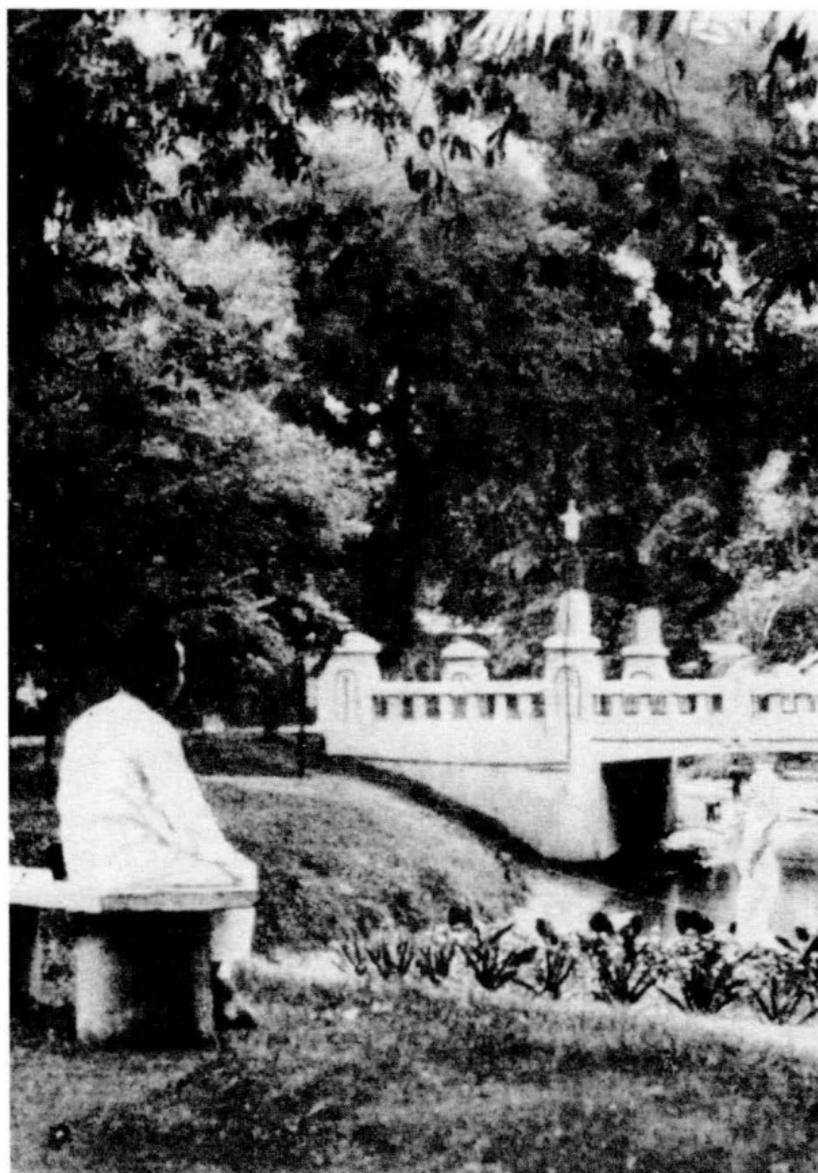
sebuah nama yang pantas bagi sebuah masjid berarsitektur modernis, yang rancangannya bukan saja memenuhi aspek-aspek fungsional. Arsitektur modernis Masjid Istiqlal juga merupakan sebuah cerminan dari sebuah pembayangan. Benedict Anderson pernah memaparkan bagaimana sebuah negara-bangsa (nation-state) merupakan hasil dari suatu pembayangan imajinatif. Arsitektur modernis Masjid Istiqlal adalah cerminan dari pembayangan imajinatif akan sebuah entitas baru yang merdeka, dan progresif. Entitas baru tersebut bernama Indonesia.



Maket Masjid Istiqlal. [Sumber: Arsip Istiqlal]

Sumber Acuan

- Adiyanto, Johannes, et. al. Rumah Silaban/Silaban House, mAAN Indonesia, Bogor, 2008.
- Gazalba,, Sidi. Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta, 1962.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, dan R.A. Kusumawardhani. "The Influence of 19th Century Dutch Colonial Orientalism in Spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern Architectural Styles for Mosques in Sumatra," dalam *Journal of Design and Built Environment*, No. 1, Vol. 11, 2012.
- Segaar-Höweler, Dorothee C. J. M. Groenewegen (1888-1980); een Hagenaar als Indonesisch Architect, Stichting Bonas, Rotterdam, 1998.
- Sidharta, Amir (ed.). Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.
- Sopandi, Setiadi. "Indonesian Architecture Culture during Guided Democracy (1959-1965): Sukarno and the Works of Friedrich Silaban," dalam *The Dynamic of Cold War in Asia: Ideology, Identity, and Culture*, disunting oleh Tuong Vu dan Wasana Wongsurawat, Palgrave Macmillan, 2009.
- Widyarta, M. Nanda. Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa: Sebuah Kisah Indonesia. Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2007.



Taman Wilhelmina sebelum dijadikan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. (Sumber: Perpusnas)



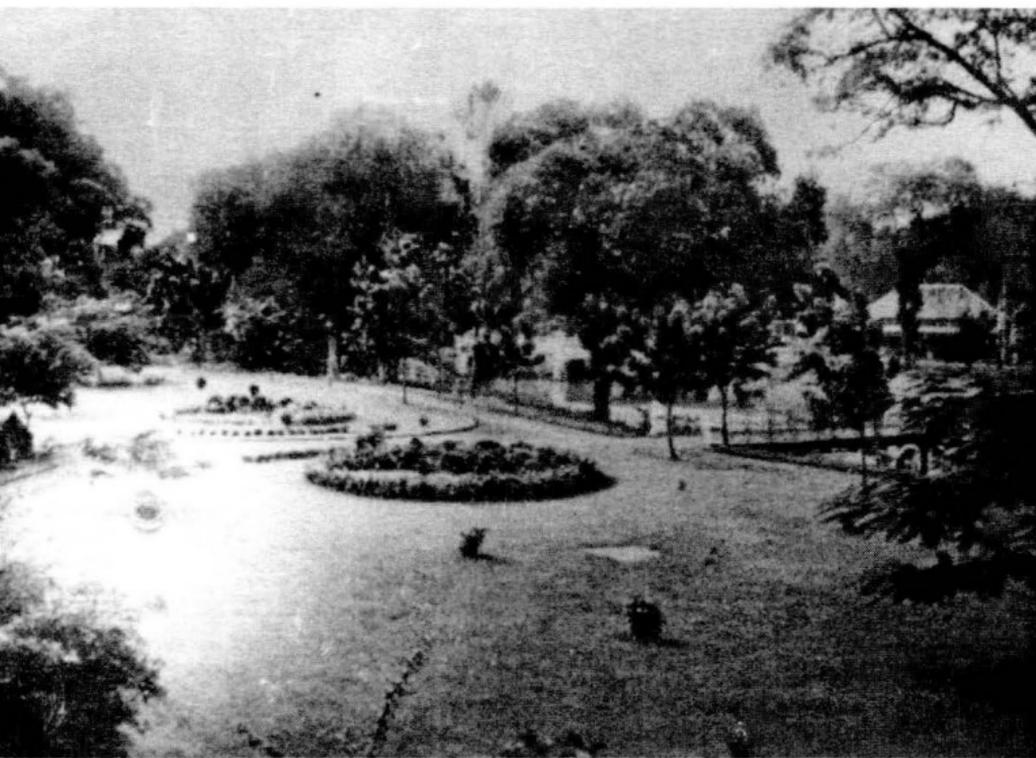
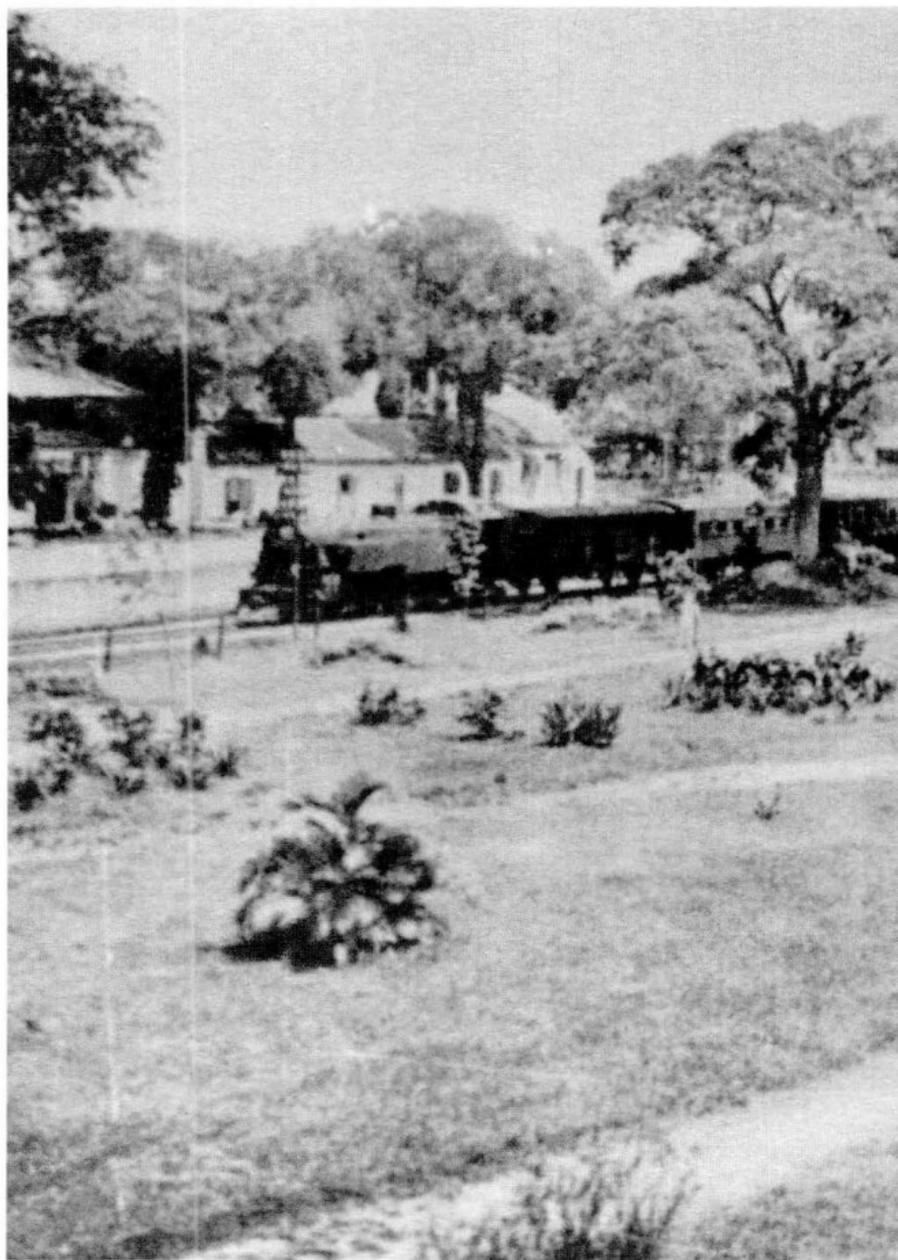


Foto kiri dan kanan: Taman Wilhelmina sebelum dijadikan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. (Sumber: Perpusnas)





Taman Wilhelmina sebelum dijadikan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. (Sumber: Perpusnas)





Taman Wilhelmina sebelum dijadikan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. (Sumber: Perpusnas)





Reruntuhan Taman Wilhelmina sebelum dijadikan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. (Sumber: ANRI)



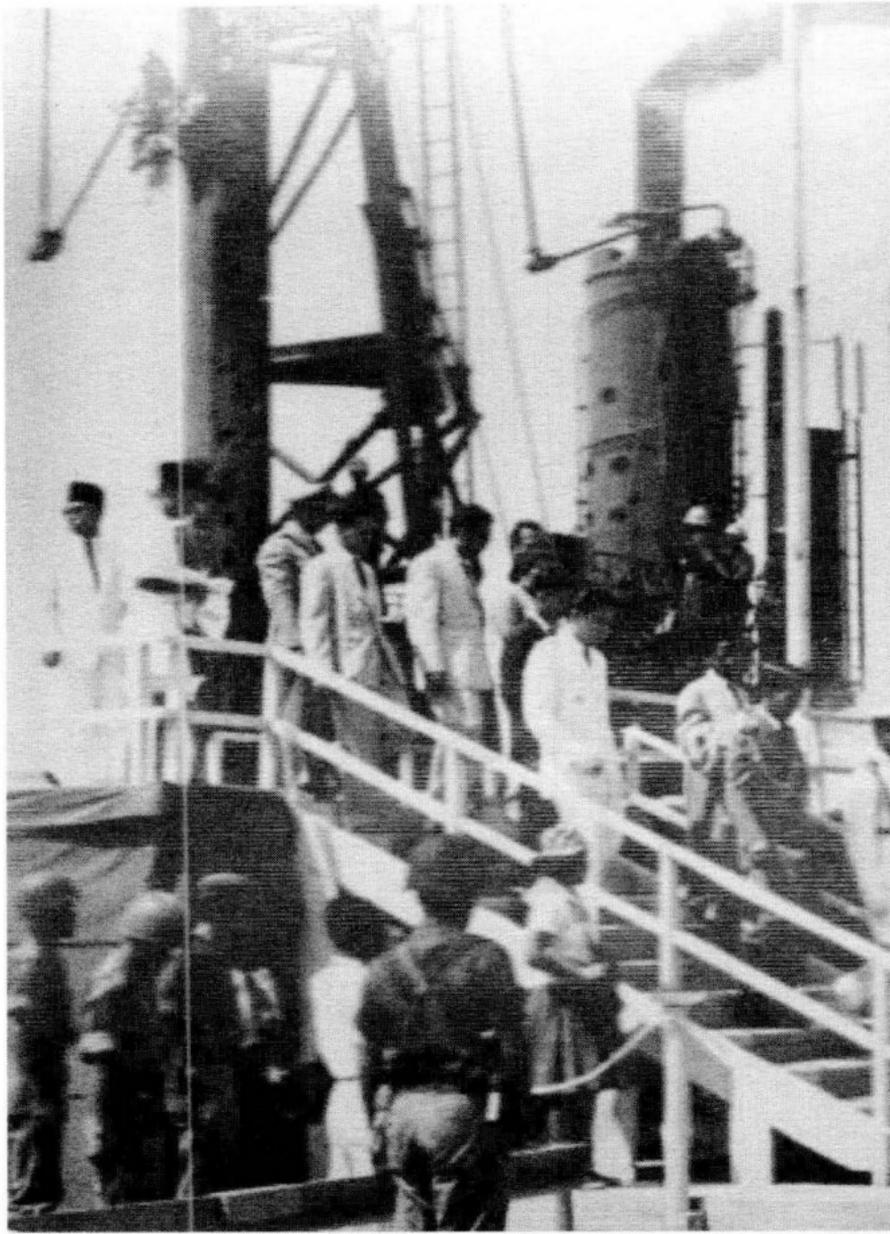


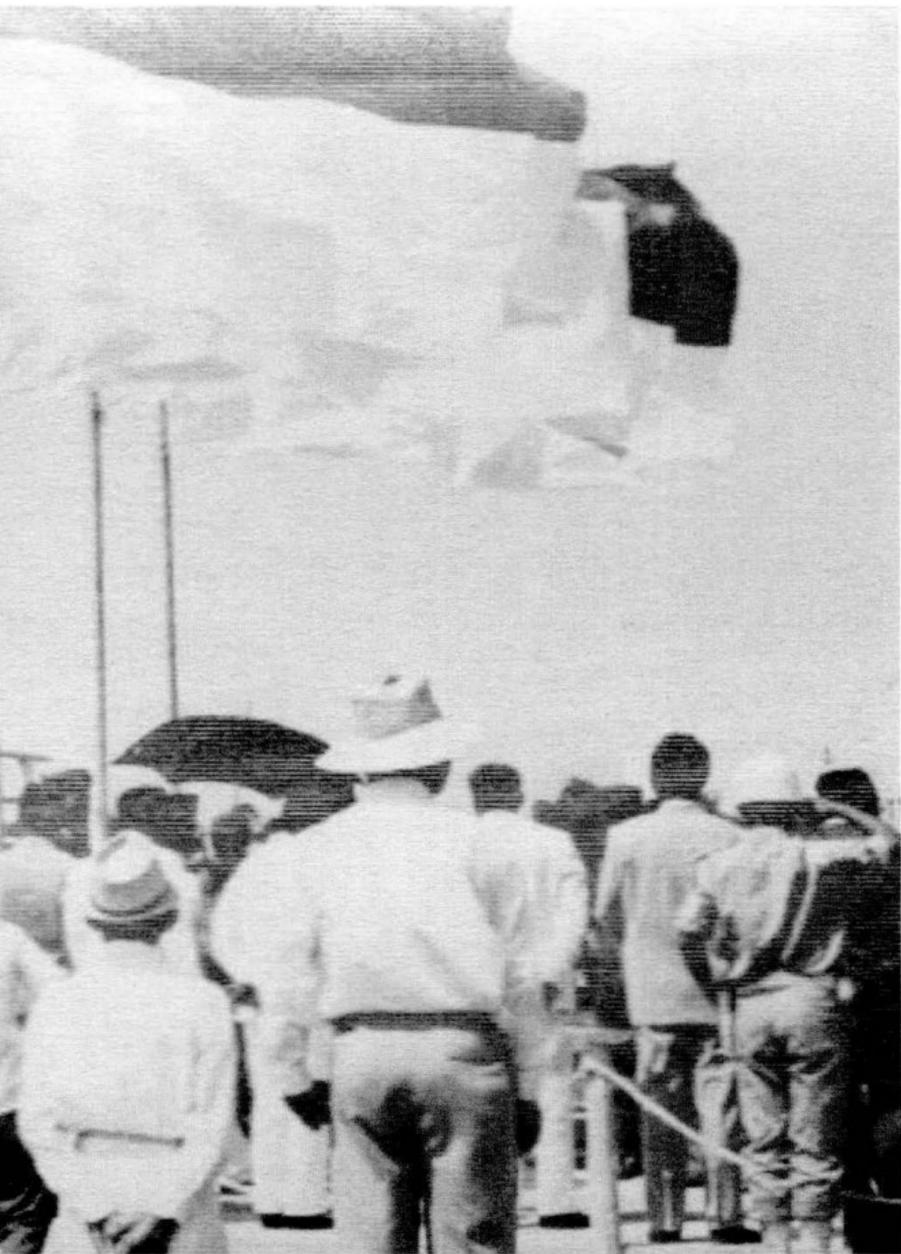
Foto kiri dan kanan: Presiden Soekarno meninjau lokasi rencana pembangunan Masjid Istiqlal pada 20 Mei 1961. (Sumber: Perpusnas)



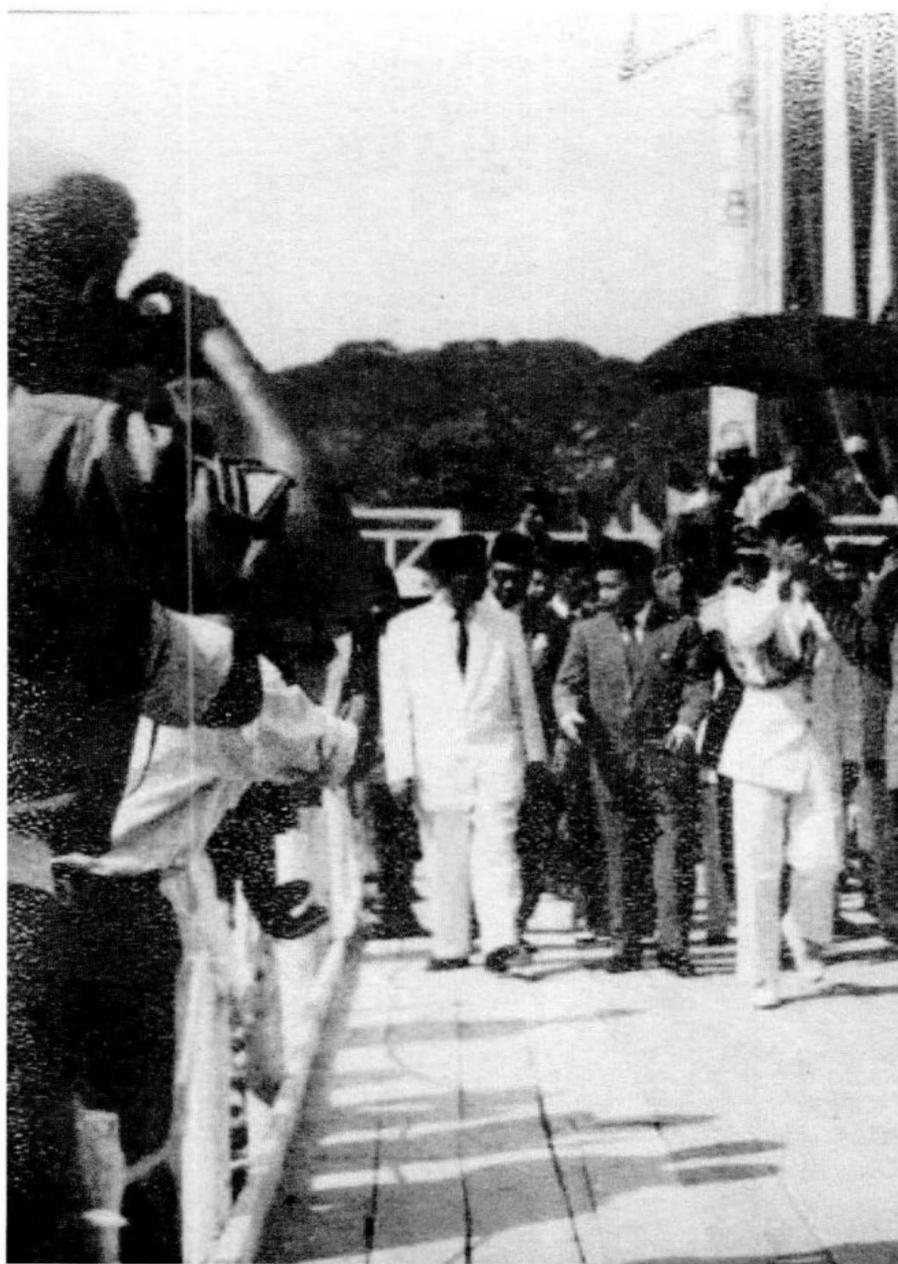


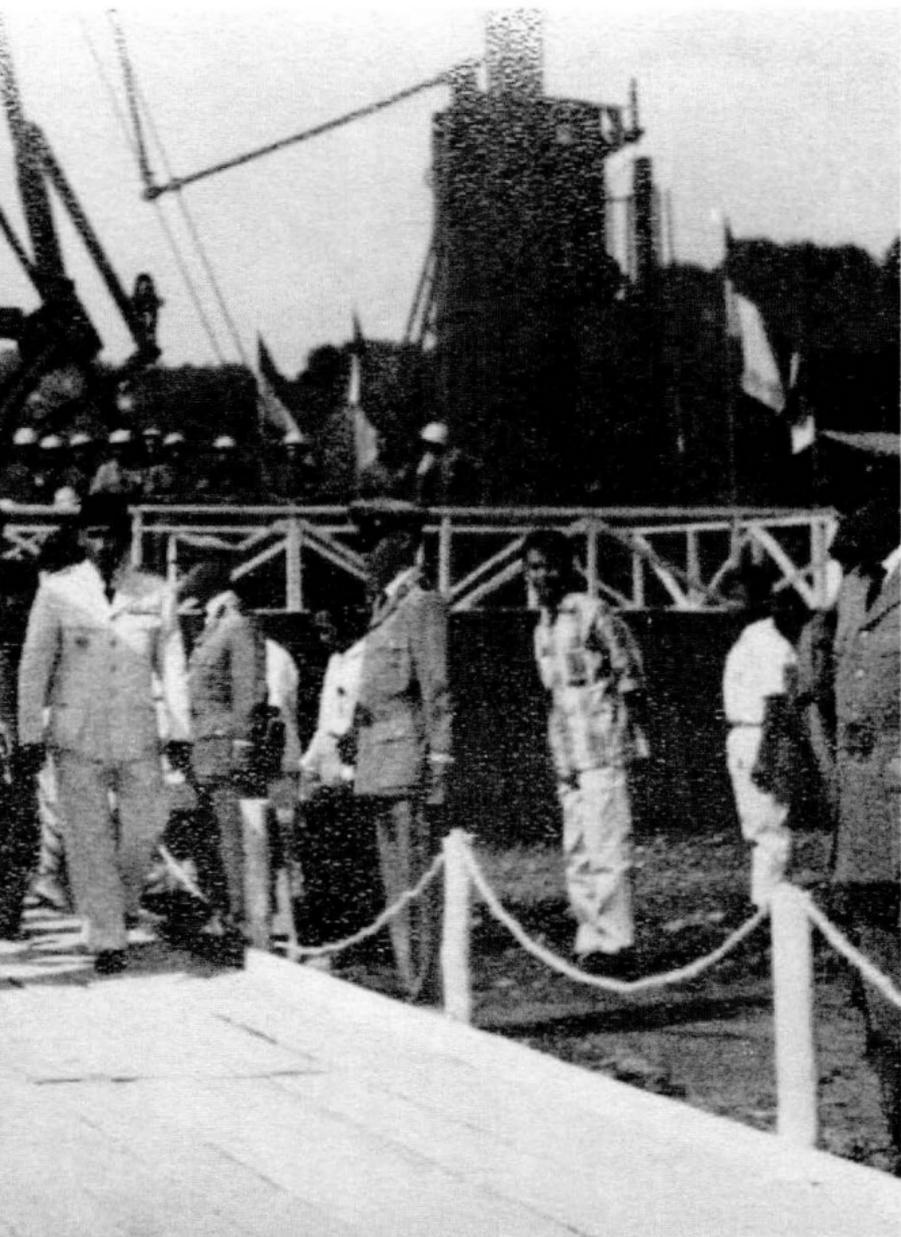
Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)





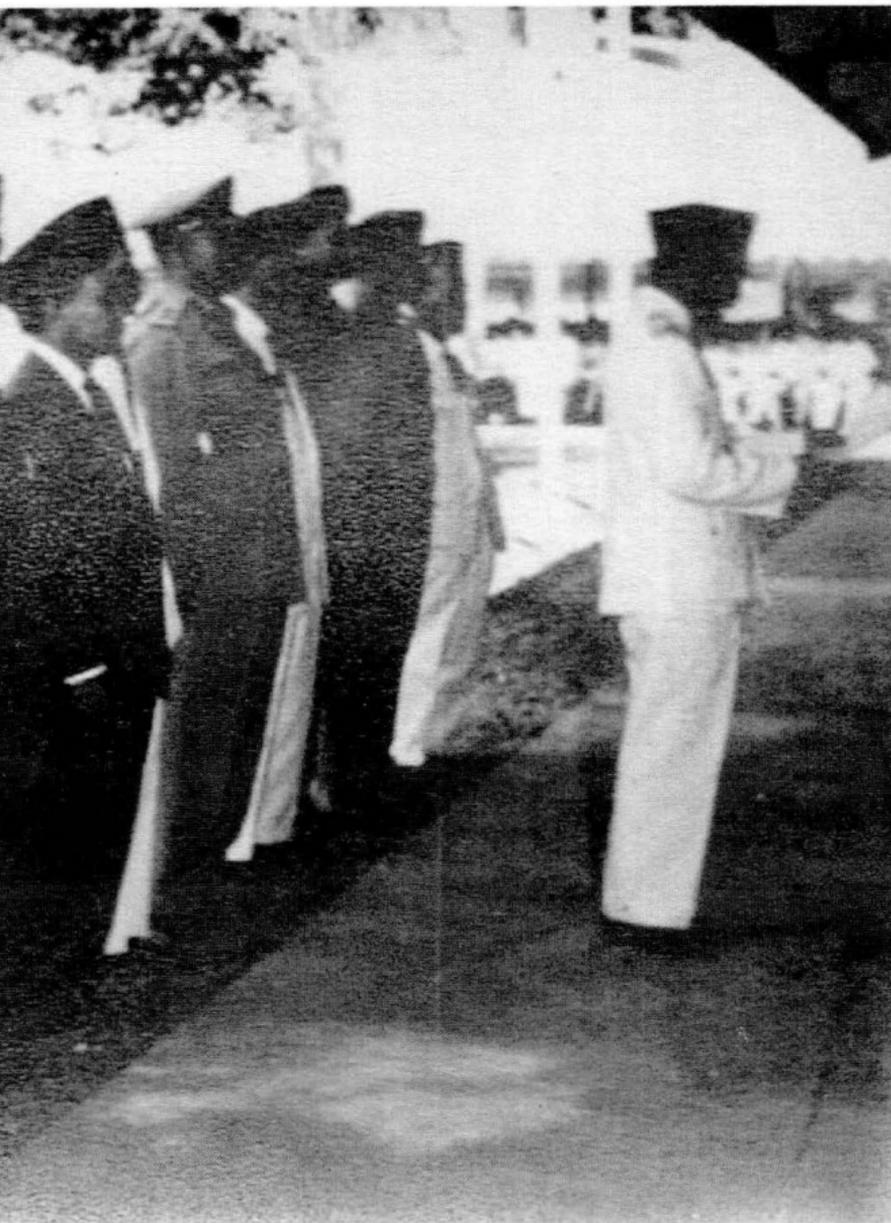
Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. [Sumber: Perpunas]



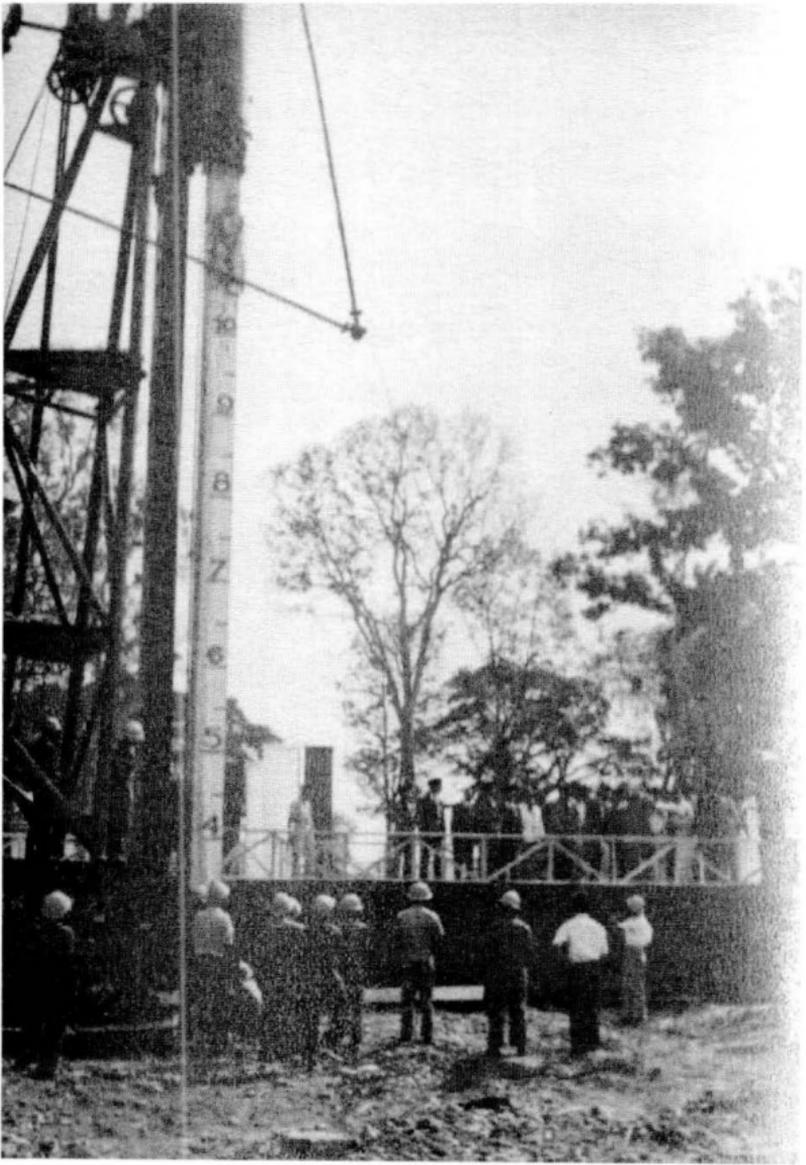


Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)





Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)



Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpunas)

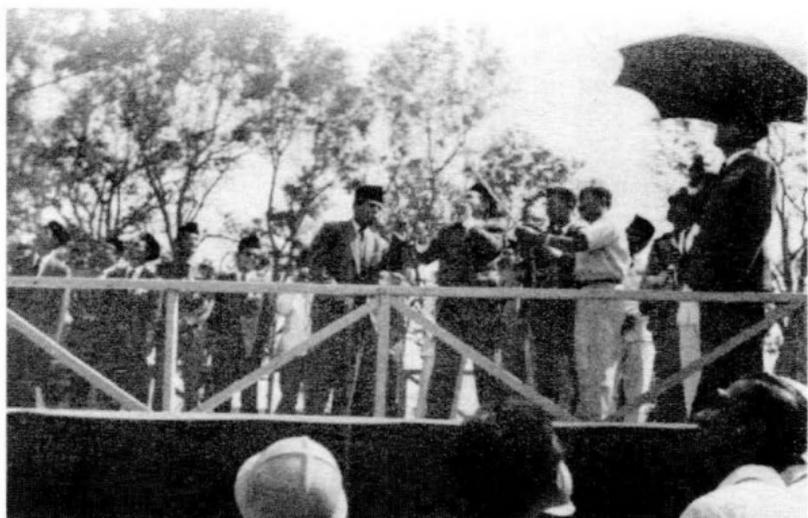
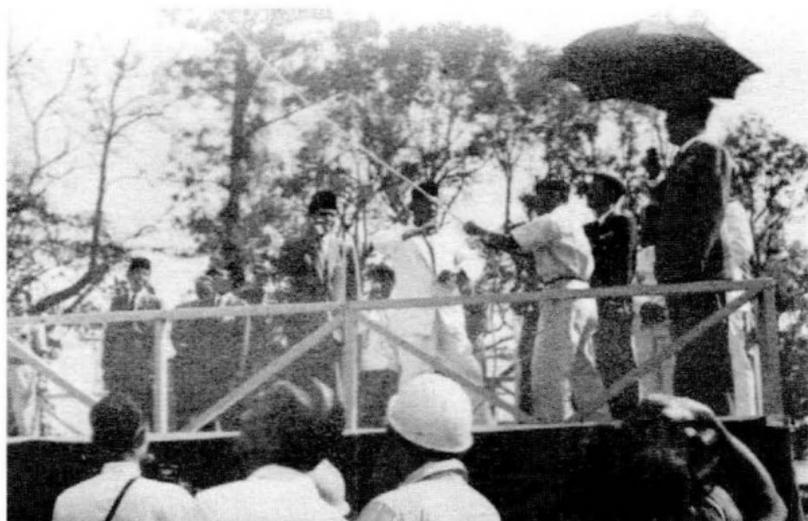
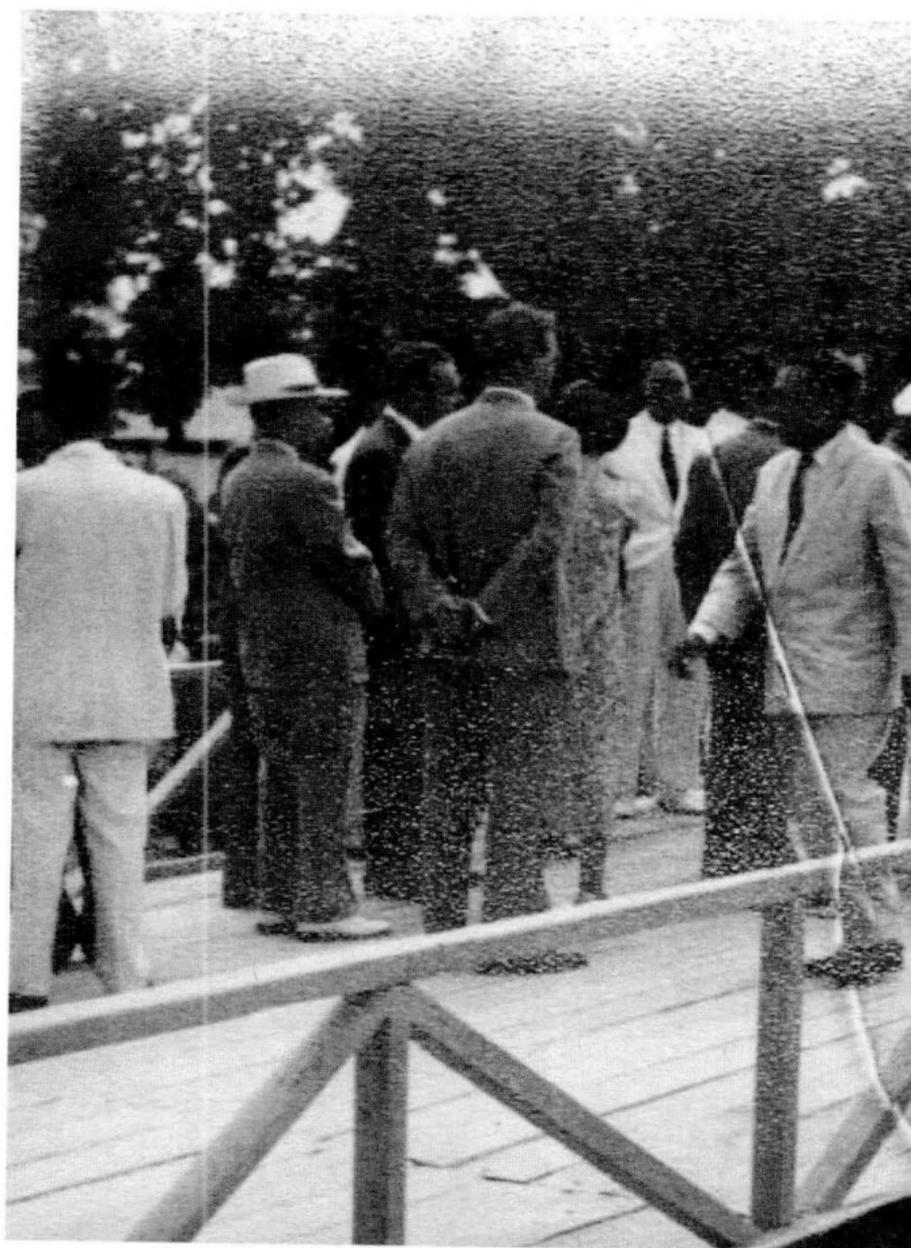
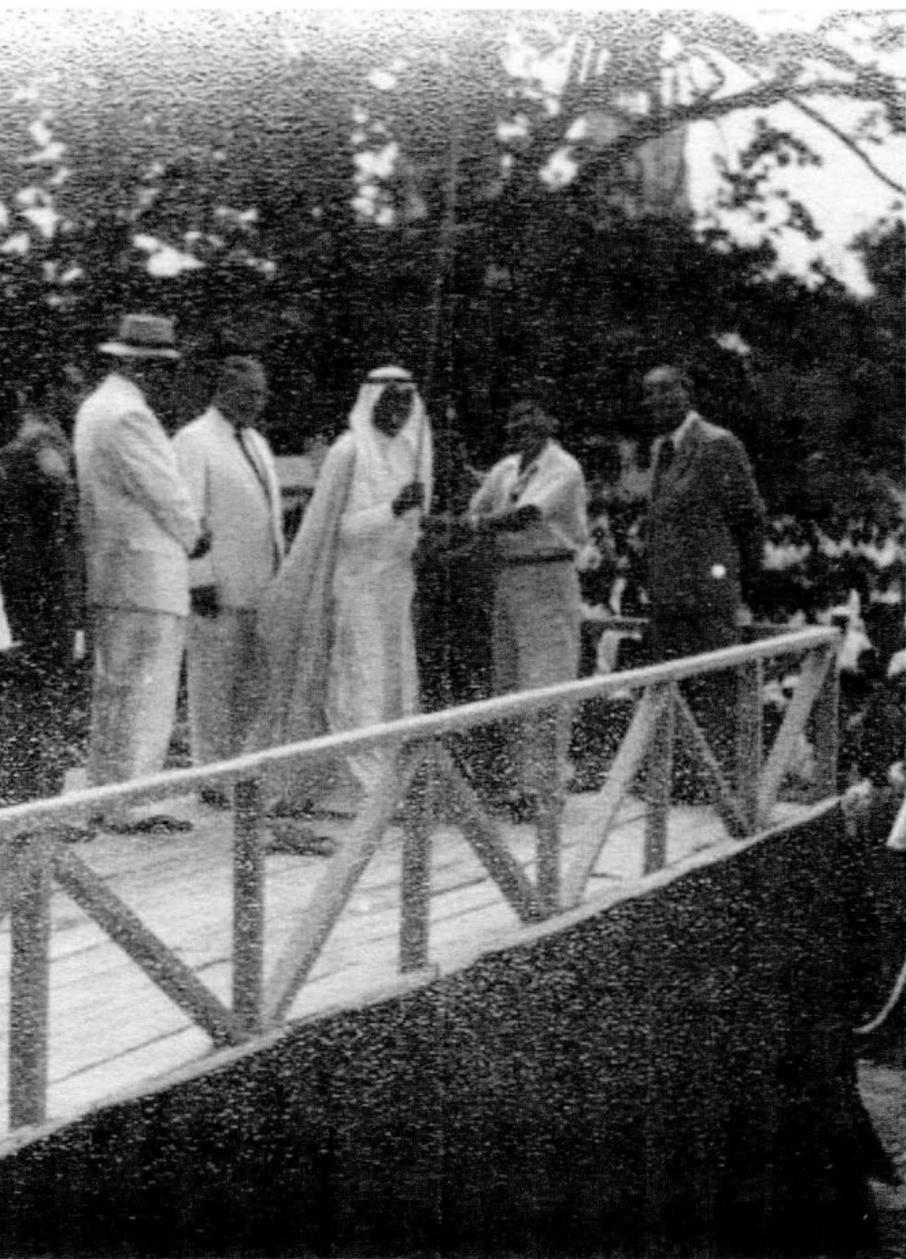


Foto atas dan bawah: Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)



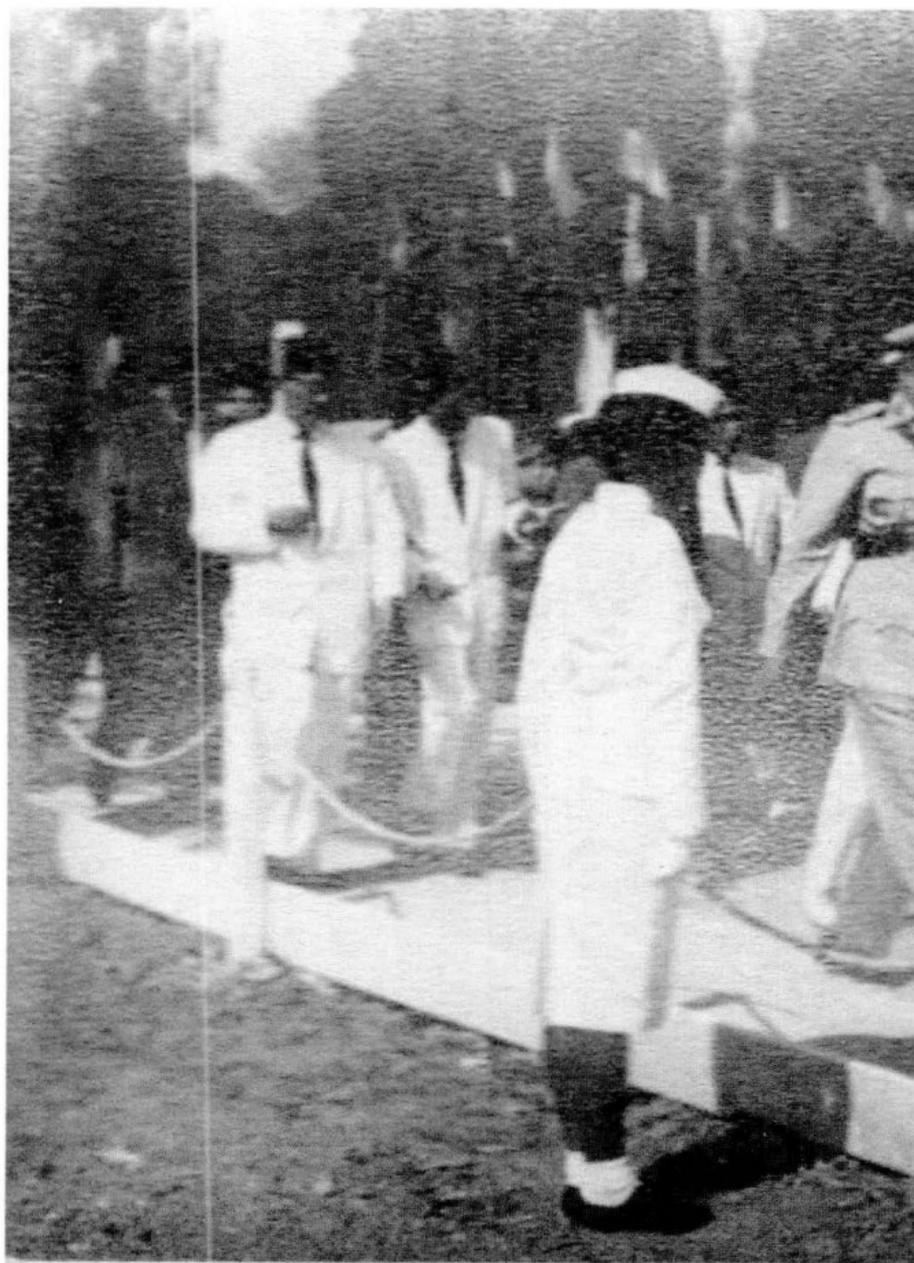


Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpunas)





Foto kiri dan kanan: Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)





Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)



Upacara pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal di Jakarta pada 24 Agustus 1961. (Sumber: Perpusnas)

Istiqlal dan Kontribusinya Bagi Indonesia

Hilmar Farid, *Direktur Jenderal Kebudayaan*

Masjid Istiqlal menempati posisi sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam kota Jakarta, bahkan Indonesia. Menempati salah satu sudut di Jalan Medan Merdeka, jalan yang sekelilingnya berdiri berbagai bangunan mulai dari Istana Negara dan Istana Merdeka, kantor pemerintahan dan swasta, stasiun kereta, pusat belanja, Galeri Nasional, Gereja Katedral serta Gereja Imanuel. Letak Istiqlal sebagai bangunan keagamaan di antara bangunan-bangunan penting tersebut menunjukkan Istiqlal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.

Sebagai produk budaya hasil olah cipta, rasa dan karsa, keberadaan Istiqlal tak lepas dari kontribusi dan kerja kolektif banyak orang. Prakarsa pembangunan Istiqlal datang dari berbagai tokoh Islam yang kemudian disetujui oleh Presiden Sukarno. Bersama Sukarno dan arsitek Istiqlal, yaitu Friedrich Silaban, para tokoh itu pun menjadi saksi peletak dasar pembangunan masjid terbesar di Asia Tenggara ini. Komposisi para penggagas dan perancang bangun masjid itu menunjukkan suatu keragaman latar belakang mereka dalam membangun sebuah rumah ibadah bertaraf nasional dan diakui secara internasional. Hal itu juga tak lepas dari peran Sukarno yang sekaligus seorang arsitek yang melihat pembangunan masjid sebagai

suatu kerja kreatif di bidang arsitektur dengan mempertimbangkan keunikan bangsa dan budaya Indonesia. Para penggagas pembangunan Istiqlal antara lain tercatat K.H. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, H. Anwar Tjokroaminoto, yang kesemuanya punya peran masing-masing di masa lalu dalam perjuangan kemerdekaan. Gagasan membangun Istiqlal kemudian diwujudkan dengan membentuk Yayasan Masjid Istiqlal. Pertemuan demi pertemuan pun dilakukan setelah tiang pertama dicanangkan, termasuk membuka sayembara memilih rancang bangun Istiqlal. Silaban yang beragama Kristen adalah arsitek pilihan para juri.

Tiang pancang pertama Istiqlal sebagai simbol dimulainya pembangunan didirikan pada 24 Agustus 1961 oleh Sukarno. Tanah untuk masjid ini merupakan lahan bekas Taman Wilhelmina dari era Hindia Belanda. Nama Istiqlal berasal dari bahasa Arab yang bermakna "merdeka", sekaligus juga berarti ungkapan syukur atas kemerdekaan yang telah diraih dan diperjuangkan. Kata merdeka bagi bangsa Indonesia memang punya makna historis sebagai bangsa yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan kolonial dari satu penguasa ke penguasa lainnya. Penamaan Istiqlal sebagai nama masjid yang akan berdiri itu tentulah bukan suatu kebetulan, tapi mengandung arti simbolis sebagai bentuk kebebasan dan pembebasan umat Islam menjalankan ibadah atau kehidupan ritualnya tanpa tekanan apa pun. Di mata penggagasnya, nama Istiqlal diharapkan pula melahirkan suatu gagasan atau pemikiran segar dan cemerlang, sekaligus diharapkan sebagai tempat tumbuhnya kreativitas

di bidang seni budaya, sastra, filsafat, atau ilmu pengetahuan dari masjid ini.

Dalam lintasan sejarah Nusantara, selain sebagai rumah ibadah, masjid juga menjadi tempat aktivitas pejuang seperti halnya langgar, musalla, atau surau. Banyak rumah ibadah di berbagai kota di Indonesia pada masa lalu dijadikan tempat perlawanan terhadap pemerintah kolonial, dengan kiai sebagai tokoh kharismatik di dalamnya. Atas dasar ideologis dan kesadaran perlawanan membebaskan diri dari belenggu penjajahan, para pendiri bangsa kita menjadikan masjid atau rumah ibadah sebagai tempat pejuang bermusyawarah dan menyusun strategi perjuangan. Kisah tentang para kiai atau agamawan yang aktif dalam gerakan kemerdekaan sering mengisi kisah-kisah dalam sejarah Indonesia. Di situlah, masjid, para kiai dan agama Islam menjadi perekat dalam pergerakan memenangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

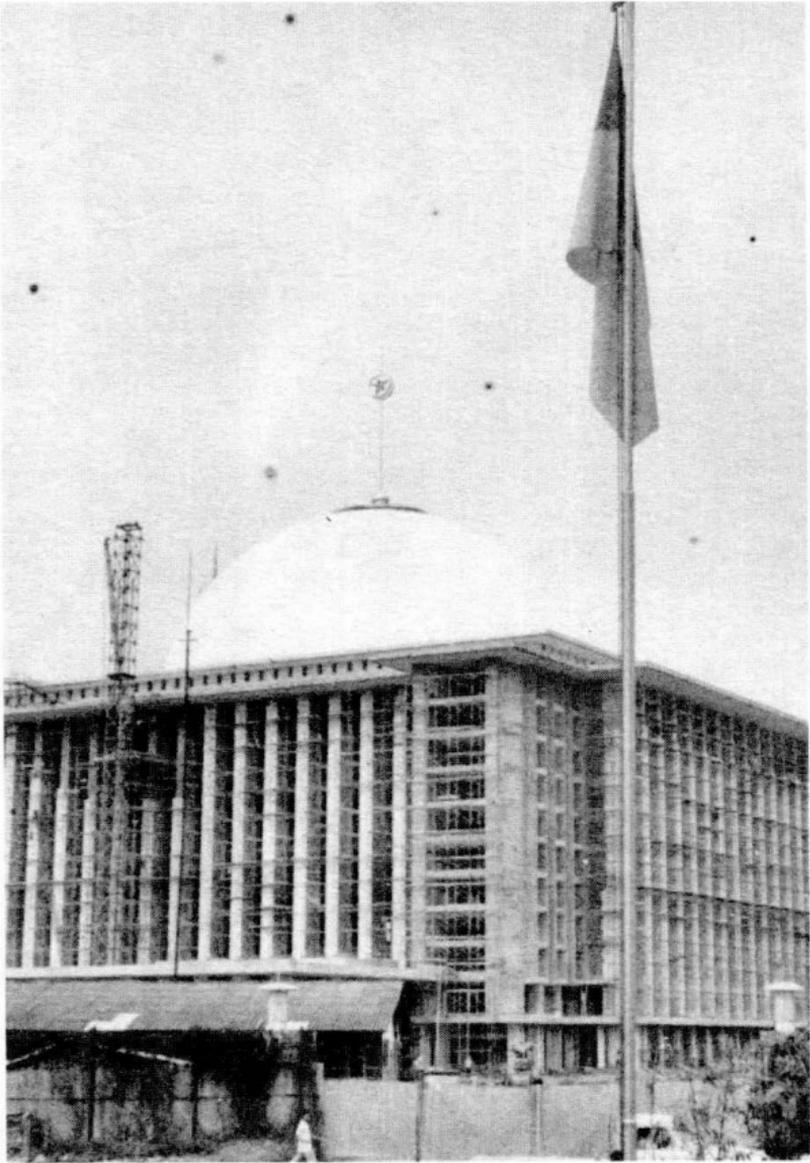
Selain sebagai situs perlawanan anti-kolonialisme, masjid juga memiliki fungsi sebagai pusat kebudayaan. Berbagai seni-budaya berkembang di dalamnya, baik dalam bentuk musik, tari, seni rupa, sastra maupun syair yang bernafaskan ke-Islam-an. Di berbagai masyarakat Nusantara, bentuk-bentuk kesenian bercorak ke-Islam-an bisa dijumpai di sebagian provinsi. Bentuk-bentuk kreatif yang berkembang atau dihasilkan dari pergumulan dan diskusi intens di masjid masih bertahan hingga kini. Islam sesungguhnya tidak hanya dikenal sebagai agama saja, tapi juga karena kesenian atau kebudayaannya. Masa keemasan intelektual Islam sejak abad ke-9 hingga ke-13

di bidang ilmu pengetahuan, religius, filsafat dan kebudayaan yang membentang dari Spanyol hingga India, sulit dipungkiri. Dalam konteks itu, kita tak mungkin mengabaikan masjid sebagai faktor kesuksesan itu di dalamnya. Sayangnya tradisi intelektual yang berkembang pada masa itu dan seiring perkembangan zaman, terus memudar karena berbagai sebab.

Lalu, bagaimana dengan Istiqlal yang menempati posisi penting bagi umat Islam Indonesia. Kendati secara arsitektur memperlihatkan struktur bangunan yang kokoh dan bernilai seni, masihkah Istiqlal sekokoh bangunannya sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan Islam di Nusantara?

Masjid dipandang sebagai sebaik-baiknya tempat dan menempati posisi penting dalam pembangunan masyarakat. Demikian pula yang terjadi dengan Istiqlal dalam konteks Indonesia. Apabila kita mengamati Istiqlal dari berbagai sudut, yang terlintas adalah suatu bangunan yang mengekspresikan pandangan Islam. Dalam sejarah Nabi Muhammad, ketika beliau tinggal dan membangun Kota Madinah, masjid menjadi bangunan penting saat kota itu dibangun dan menjadikannya sebagai pusat aktivitas masyarakat. Aktivitas keagamaan dan sosial banyak berpusat di sekitar masjid, juga sebagai tempat di mana Nabi Muhammad membangun dan mengajarkan Islam di sana.

Peran masjid sebagai perekat umat



Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi. (Sumber: Perpusnas)





Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpunas)

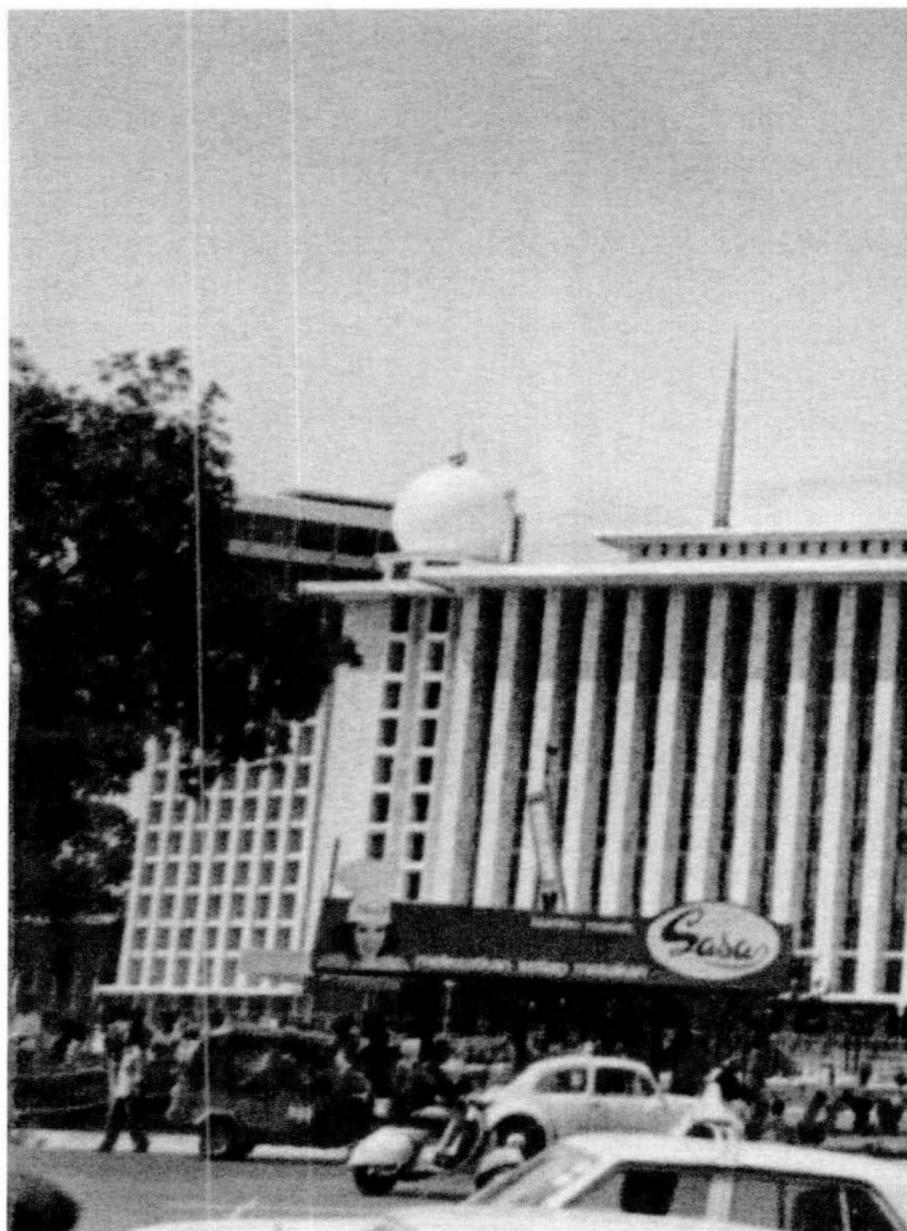
sangatlah penting sebagaimana terbaca dalam penggalan sejarah Nabi Muhammad di era Madinah. Peran sosial-keagamaan dalam tradisi Islam seperti itu terus berlangsung hingga masa kemudian. Masa keemasan intelektual Islam misalnya tak lepas dari peran masjid di dalamnya sebagai pusat kebudayaan yang mengapresiasi berbagai diskusi atau kajian ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Tradisi keilmuan dan kehidupan keagamaan dalam Islam sesungguhnya bisa dilihat bermula dan berakhir di masjid. Islam juga mengandung makna sebagai ibadah dan kebudayaan, sebagaimana disinggung di atas. Oleh karena itu, siapapun yang memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas positif yang mendorong ke arah kemajuan Islam baik secara ritual, sosial maupun intelektual, sebenarnya bekerja dalam rangka menjalankan ibadah dan memperbaiki kualitas kehidupan. Alquran sendiri mendorong umat Islam agar mempelajari dan memahami ayat-ayat Alquran baik yang tersirat maupun yang tersurat. Ini merupakan bagian dari suatu proses kebudayaan juga, yakni membaca, memahami, lalu menerapkannya dalam kehidupan sosial di sekelilingnya.

Rujukan tentang bagaimana umat Islam hidup secara sosial-religi telah disebutkan dalam kitabnya. Masjid menjadi sarana untuk mengawali membangun kehidupan itu. Maka, dalam konteks peran masjid dalam Islam, siapa yang memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif bagi pembangunan

masyarakat, secara tidak langsung telah menjalankan ibadahnya dan mengamalkannya dengan baik. Pesan itulah yang kemudian dipahami oleh umat Islam di masa keemasannya sehingga menghasilkan sederet ilmuwan, filosof, seniman, dan sastrawan terkemuka di seantero Eropa hingga ke Asia sejak abad ke-9 hingga ke-13. Waktu itu, tradisi intelektual Islam mengalami pencerahan dan menjadi acuan berbagai bangsa di belahan dunia. Kini, "kiblat ilmu pengetahuan" tidak lagi mengarah ke dunia Islam dalam arti sesungguhnya sebagaimana dialami pada masa keemasan itu. Yang terjadi saat ini justru citra negatif tentang Islam dengan "kekerasan" yang lebih menonjol daripada keunggulan di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mampukah tradisi intelektual Islam dengan berbagai macam keunggulan di dalamnya tumbuh kembali dan menjadi rujukan banyak pihak?

Dari segi kebangsaan, masjid pada dasarnya adalah simbol peradaban sebuah bangsa. Peran seperti itulah juga yang dipegang oleh Istiqlal sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan di jantung ibukota negara. Kedudukannya di tengah masyarakat perkotaan dengan beragam latar belakang sejarah, etnis dan agama diharapkan mampu menyinari nilai-nilai positif bagi banyak orang. Istiqlal semestinya tidak hanya dikenal karena kebesaran dari sisi gedung atau arsitekturnya saja, tapi juga harus mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat dan memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Istiqlal harus mampu menjadi penyemangat agar denyut kehidupan keagamaan





Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpusnas)



Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpusnas)

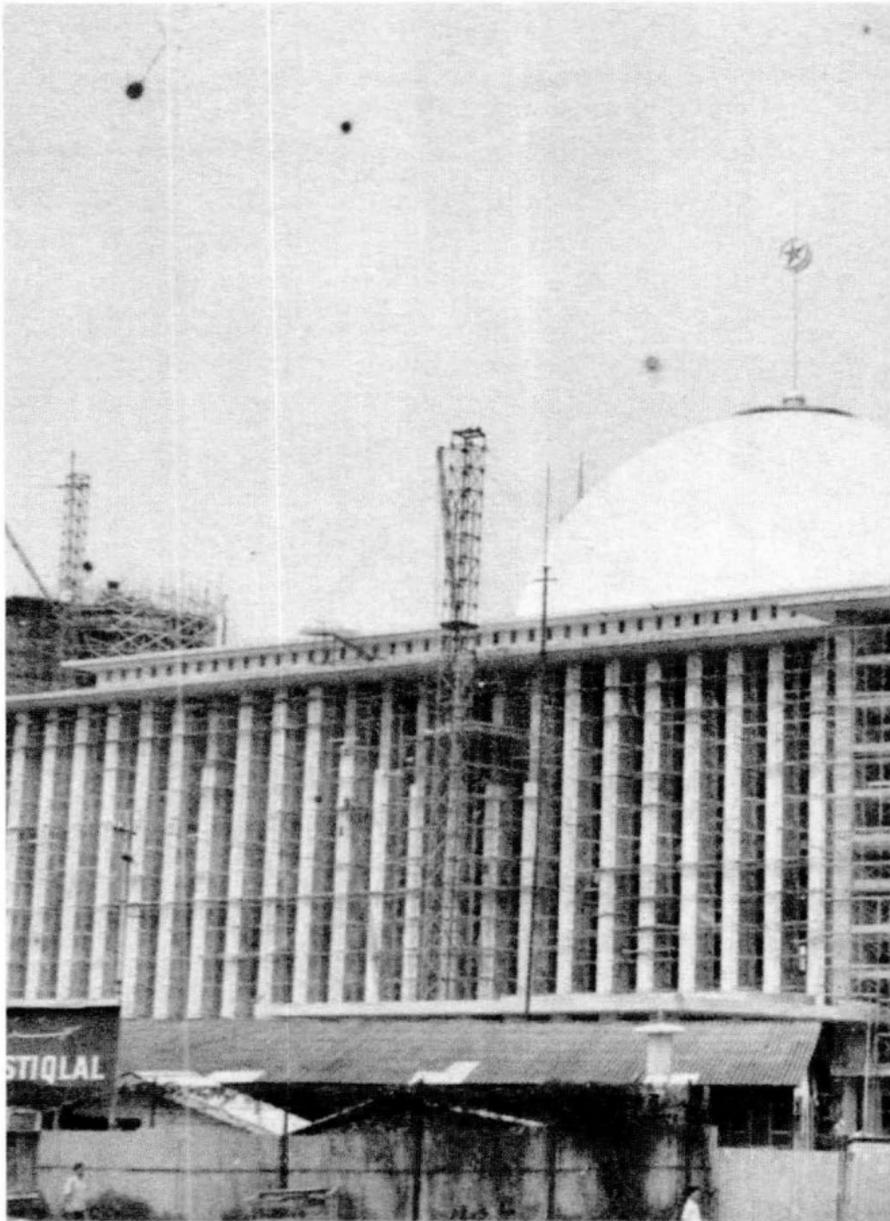
dan kebudayaan terus hidup. Kemampuan ke arah itu dimiliki oleh para imam atau siapa pun yang bergabung atau terlibat dalam pengelolaan Istiqlal sebagai rumah ibadah.

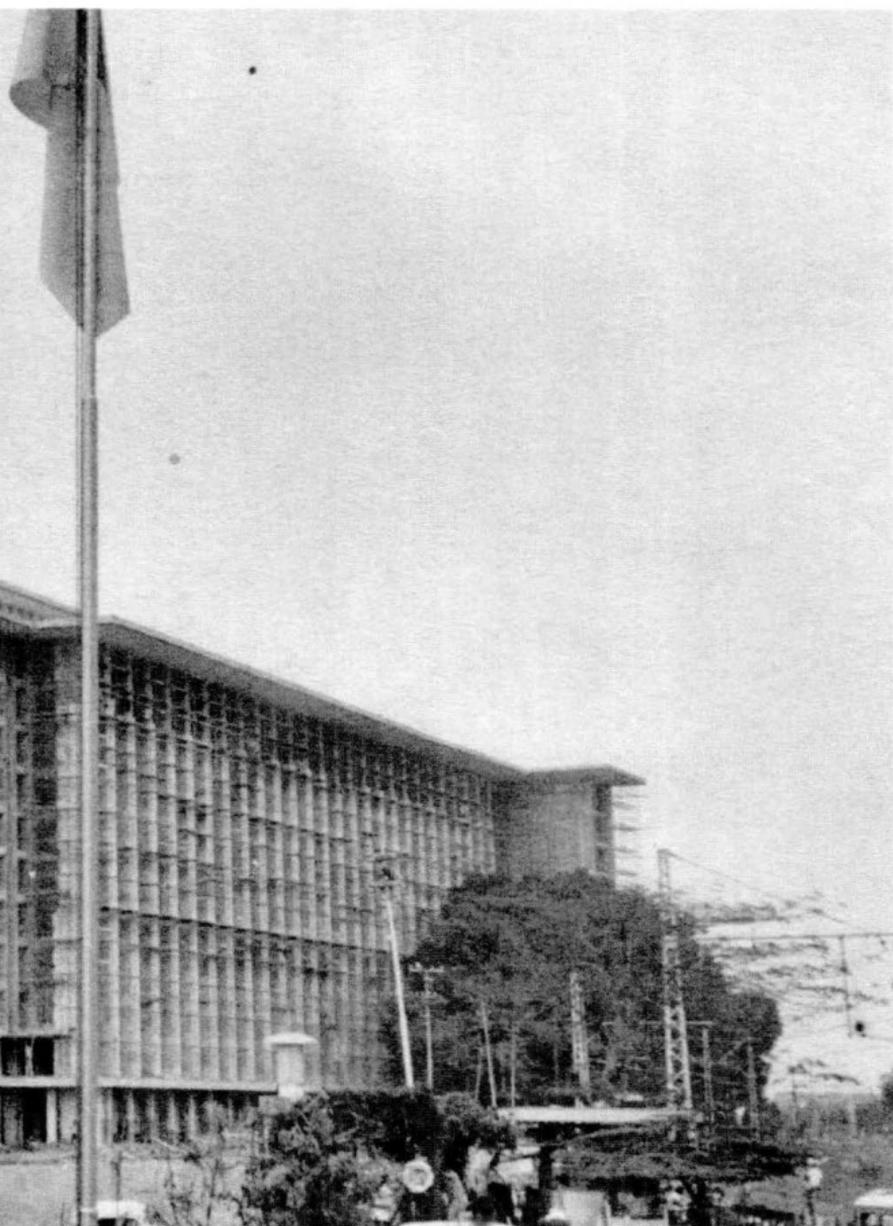
Mengacu kepada filosofi keagamaan dan arsitektur Istiqlal, misi besar masjid ini bagi seluruh pemeluk agama Islam di Indonesia, yang diembannya memang berat. Tantangan ke depan bagi Istiqlal terletak pada keberhasilannya menjawab persoalan kemasyarakatan tentang bagaimana membangun suatu kehidupan keagamaan yang sejuk, damai, khusyuk, dengan tidak melupakan usaha untuk terus menghapuskan keterpurukan, kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan meninggikan derajat Indonesia di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Itulah tugas-tugas besar yang membutuhkan jawaban dan tindakan dari para pengurus dan mereka yang terlibat di dalamnya. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sesuai cita-cita konstitusi menjadi pedoman bagi segenap mereka yang menganggap Istiqlal sebagai rumah ibadahnya. Dalam hal itu, mengutamakan persoalan bangsa daripada kelompok atau ego masing-masing menjadi poin penting. Berat memang, namun peran dan fungsi masjid yang berada di tengah masyarakat luas yang kompleks apalagi menyandang sebagai "masjid negara", tugas itu menjadi kewajiban agar masjid tetap berada pada jalur yang benar, yakni sebagai pusat keagamaan sekaligus kebudayaan masyarakat.

Fakta bahwa pembangunan Istiqlal dipelopori pada era pemerintahan Sukarno mengandung makna penting yang mencirikan masjid negara kita. Sukarno sebagai salah satu penggagas pembangunan Istiqlal jauh sebelum masjid ini dibangun punya imajinasi dan pemikiran jauh ke depan tentang bangsa ini. Ia memiliki visi agar bangsa Indonesia dihormati dan disegani oleh bangsa-bangsa lain dalam pergaulan internasional. Dalam hal ini, visi kebesaran bangsa itu juga menginspirasi Sukarno dalam pendirian sejumlah patung atau tugu di beberapa tempat di Jakarta. Pandangannya tentang ke-Indonesia-an dan kebanggaannya pada tanah air dan bangsa ini tercermin pada karya-karya tersebut.

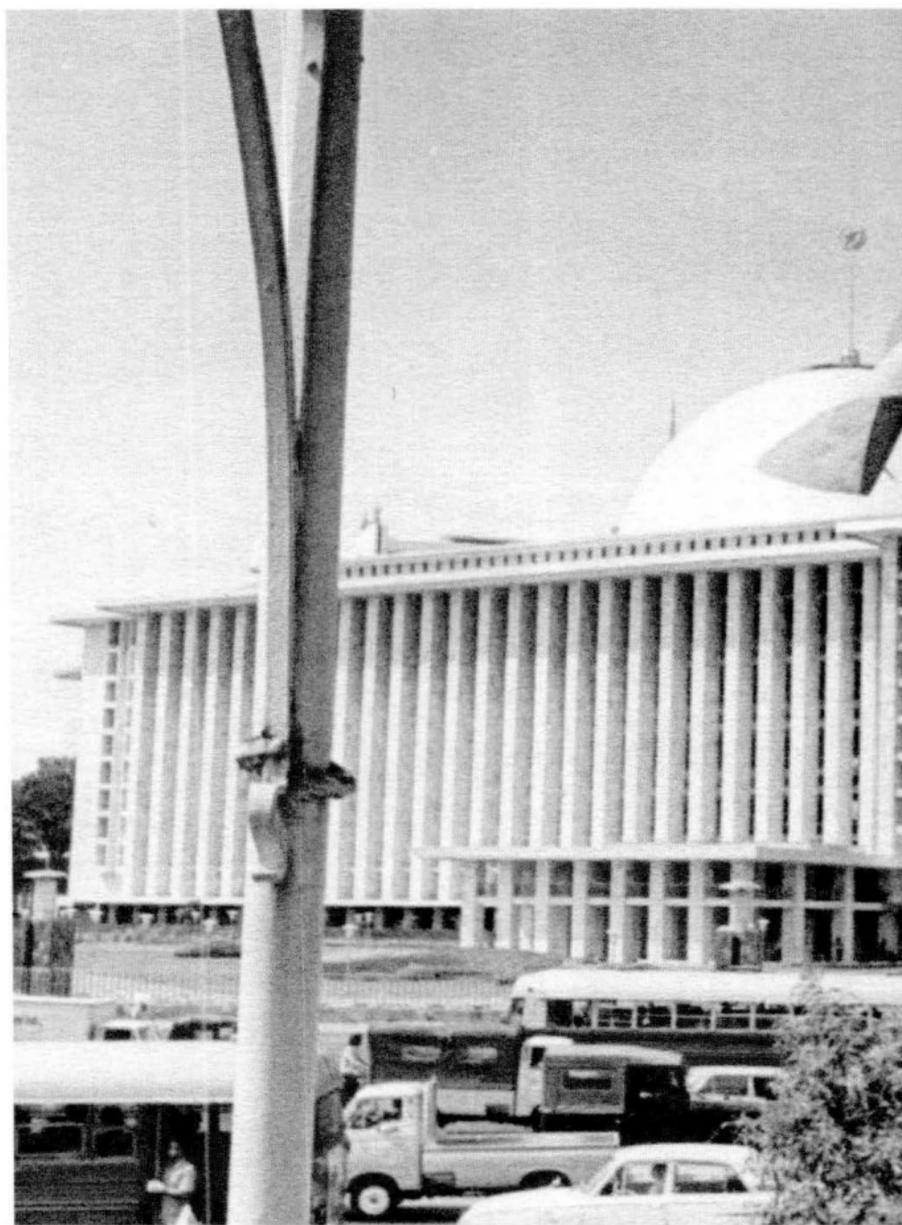
Istiqlal adalah masjid yang dihormati masyarakat Indonesia dan berfungsi sebagai tempat peribadatan, pendidikan, pembentukan karakter dan tempat bermusyawarah. Kini, tantangannya bukan lagi hanya menampung umat yang rutin ingin menunaikan kewajibannya salat atau beribadah, tapi justru harus mampu mengatasi berbagai persoalan masyarakat dan mencari solusi terbaik bagi bangsa ini dengan menimbang semua perbedaan-perbedaan di dalamnya. Dengan begitu, peran Istiqlal sebagai masjid negara dan terbesar di Asia Tenggara ini punya makna lebih dalam. Tidak hanya bangunannya yang kokoh, namun mesti siap menghadapi semua persoalan sosial dan tantangan kebudayaan yang dihadapi bangsa ini di tahun-tahun mendatang.

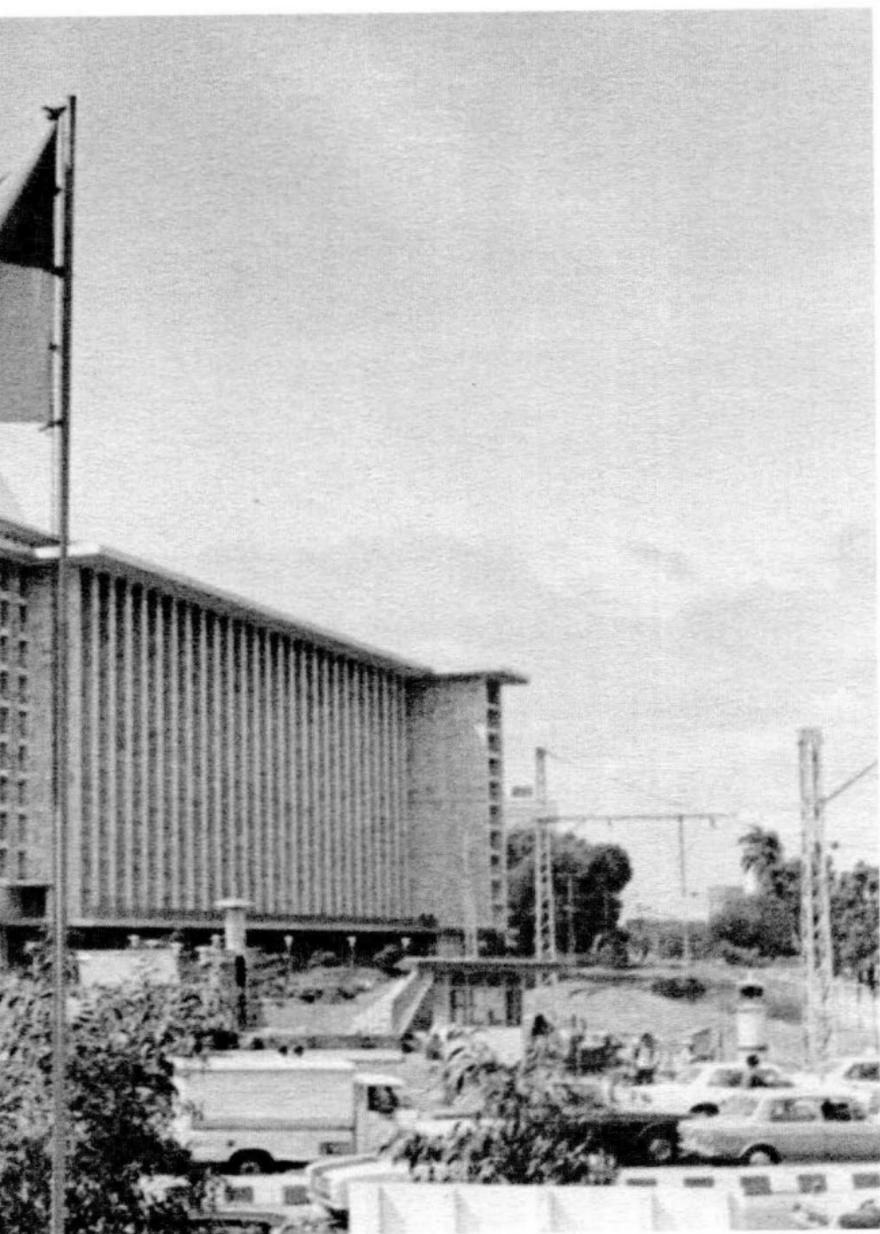
Dalam rangka itu, benih-benih perpecahan sekecil apa pun harus mampu dilihat dan diselesaikan secara baik oleh mereka yang aktif di dalam Masjid Istiqlal. Dengan begitu harapan besar yang diamanatkan ke pundak para penggagas atau pendiri Masjid Istiqlal bisa terwujud. Istiqlal dihadirkan dan dibangun di pusat pemerintahan dengan berbagai persoalan kebangsaan yang pelik agar mampu memberikan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, kebhinnekaan dan keadilan sosial seperti digariskan oleh konstitusi.





Proses pembangunan Masjid Istiqlal pada 1977. (Sumber: Perpusnas)



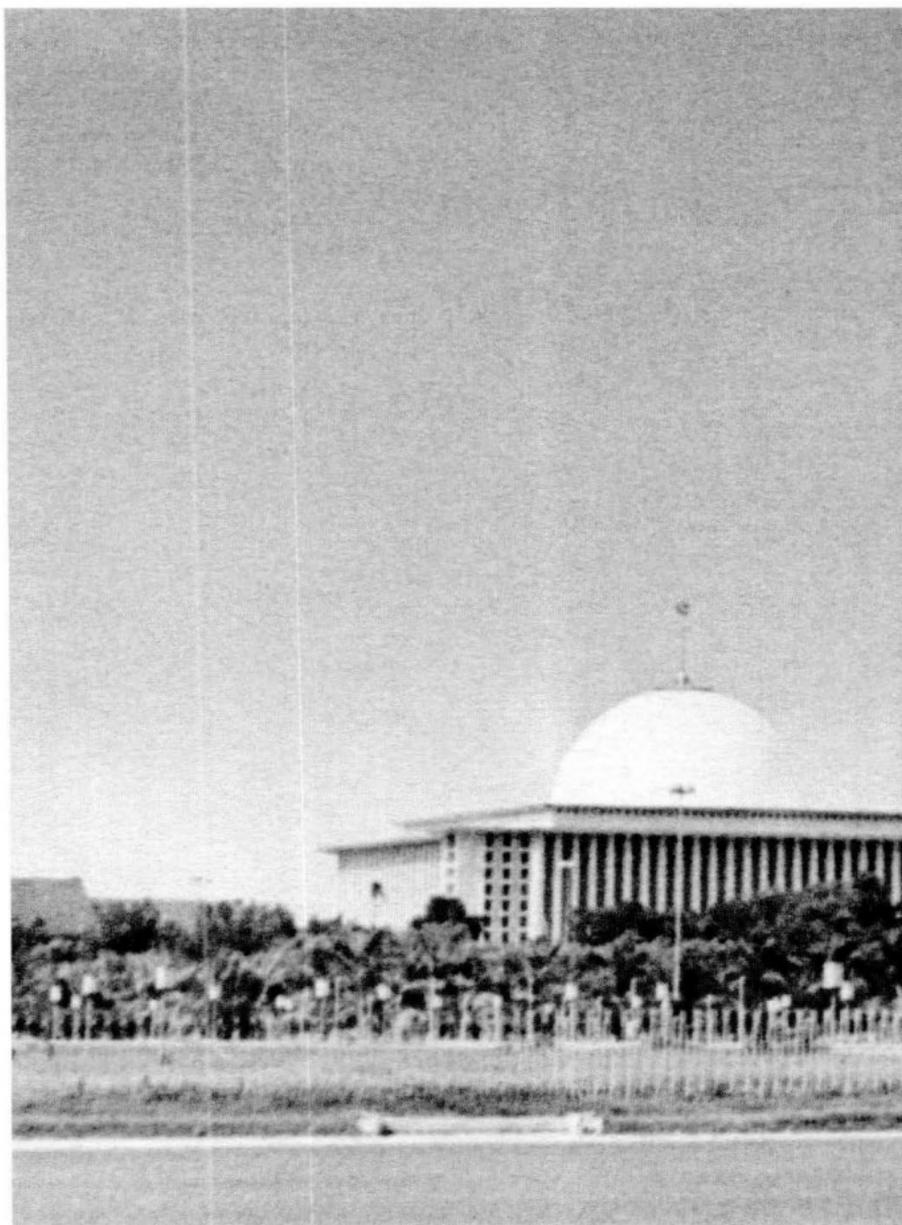


Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpunas)





Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpusnas)





Masjid Istiqlal tampak dari berbagai sisi pada 1978. (Sumber: Perpusnas)





Proses pembangunan Masjid Istiqlal yang hampir rampung, dipotret dari puncak gedung Pertamina pada 1975. (Sumber: ANRI)

Wawancara dengan Ketua dan Pengurus Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal (BPPMI)

Pewawancara: Roseri Rosdy Putri & Mohamad Atqa dari Direktorat Warisan & Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud.

Roseri Rosdy Putri (Putri): Bagaimana peran Istiqlal menurut Anda?

Muhammad Muzamil Basyumi (Basyumi, Ketua BPPMI): Berbicara tentang Festival Istiqlal, itu saya harus sampaikan *flashback* mensyukuri anugerah dan nikmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Waktu 1977, saya berkesempatan mendapatkan tugas mulia yang tidak terduga mendampingi Bapak Presiden Soeharto dalam kunjungan kenegaraan ke Timur Tengah. Di situ saya di-*briefing* dari pemangku kewenangan. Mengenalkan wajah Indonesia dan apa itu Indonesia, dan dalamnya Indonesia. Itu saya serap.

Ternyata, begitu sampai mendarat ke Kuwait, apa yang kami terima dalam pembekalan itu tidak nampak di sebuah perwakilan kita. Ternyata di semuanya tidak hanya itu saja. Kesimpulan saya ternyata perwakilan kita belum menampilkan wajah Indonesia yang benar. Karena *briefing* yang saya dengar adalah Indonesia yang serba bernapaskan Islam, geraknya Islam, senyumnya Islam, pokoknya serba Islam.

Dari pertama itu yang tampak bukan

Islam tapi Hindu. Patung, patung disarungi, relief. Tidak ada gambaran Istiqlal. Surau atau persawahan, kentongan, orang dengan selempangan sarung. Setelah perjalanan pulang, saya mau ke Setneg (Sekretariat Negara, ed.). Mau mengembalikan peci. Ketemu Pak Joop Ave. "Bung senangnya jalan-jalan dengan Bapak Presiden?" Bagi saya bisa berjalan-jalan dengan Pak Soeharto semobil bukan berita kalau senang. "Jadi bung punya berita?" Tidak bisa di sini tapi di kamera. "Are you serious?" Yes, i am serious. Langsung kami ke ruang kerjanya.

Sebelum jalan bapak mem-brief saya. Saya ingin laporan. Laporan harus *in camera*. Ternyata Indonesia yang saya temukan di sana itu Indonesia yang Hindu. Sama sekali tidak kelihatan Islam. Pasti ada sesuatu yang salah. Saya meminta bapak untuk *cawe-cawe*, untuk membenahi, agar bisa mengubah wajah Indonesia. Ini urusan DI-TII *belong to the past*. Sekarang kita ditantang ke pembangunan yang tulang punggungnya rakyat yang muslim. Kenapa ini ada bentangan. Kalau saja dimungkinkan pasti banyak bisa menghasilkan lalu bisa diekspor produksinya dengan wajah Indonesia.

Ringkasnya, kalau Inggris bukan negara yang Pancasila dan sekular. Di sana mampu membuat Islamic Fair itu berhasil. Kita punya banyak sumber daya. Apakah Indonesia berani menampilkan seperti itu?

Pak Joop langsung ambil telepon berbicara kepada Menteri Agama. "Pak Menteri, we call

the person. Ada pesan dari sana ketemu dengan Depag (Departemen Agama, ed.). Kamu tau saya telepon tadi? *You* diminta bertemu dengan dia dan sampaikan." Bapak Ave membuka bajunya, ada *salib* dan *impossible*. Saya bilang itu urusan bapak dengan yang di atas. Kalau lima tokoh mendukung saya KH Masfur, Saifuddin Zuhri, Buya Hamka, Rasjidi, Idham Cholid. Semua mendukung. Lalu beliau membekalkan ke AD Pirous, Alisjahbana. Saya di Jalan Dago. Sehari sebelumnya dengan Ahmad Sadali. Dari azan Maghrib *break* Isya sampai menjelang Subuh tidur. Itu membicarakan Festival Istiqlal.

Tahapannya adalah untuk melangkah seribu langkah tidak bisa langsung. Langkah pertama bapak akan menjadi sebagai pengayom *furniture fair*. Kita tes satu *booth* untuk membuat pameran. Nanti yang meresmikan batik itu. Pak Adam Malik. Begitu ditampilkan semua *sold out*. Berarti ada respons dan animo.

Tahapan kedua memanfaatkan momentum MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran, ed.) tahun 79 di Semarang. Itu langsung *boom*. Para seniman kita, karyanya kaligrafi, seni rupa, dan macam-macam napasnya Islam. Laris manis. Bahkan mendapatkan order, AD Pirous di Banjarmasin. Beliau bisa kita ajak agar beliau bisa nostalgia. Jadi berangkat 77 realisasi 78 *Furnifair*, 79 MTQ Nasional di Semarang. Kita bikin pameran seni rupa bernapaskan Islam. Kegiatan ini substansinya, anggota kehormatannya Pak Alamsyah, tapi aktivitasnya adalah budaya. Jadi Pak Daoed Joesoef kita libatkan.



Peninjauan Presiden Soeharto ke proyek pembangunan masjid Istiqlal pada 5 Juni 1969. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)



Peninjauan F. Silaban ke projek pembangunan masjid Istiqlal pada 5 Juni 1969. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)

Kita bertemu Ahmad Sadali, Joop Ave dan AD Pirous. Nanti ada hal yang krusial hubungi saya. Pak Sadali kembali, beliau keberatan. Apakah keberatan aktivitasnya atau namanya. Terus Pak Ahmad Sadali, berarti namanya. Namanya, ibaratnya gelas. Jadi kita ganti namanya pameran kaligrafi nasional. Beliau setuju.

Terus terang saya memanfaatkan arti kaligrafi. Padahal kaligrafi itu seni menulis bukan hanya Arab. *Subhanallah*. Itu berhasil. Ini berjalan terus. Lalu, kemudian ada PR yang belum selesai yaitu menulis buku masjid-masjid Indonesia. Itu belum terealisasi. Sampai akhirnya 1991 saya bertugas di Brunei. Saya datang, Pak Ferdy Salim bersama AD Pirous sosialisasi dan pendekatan agar Brunei berpartisipasi di FI (Festival Istiqlal, ed.). Lalu saya hanya dua kali, 91 dan 95. 91 direktornya Ferdy Salim dan 95 Pak Ponco.

Waktu saya sedang menyiapkan disertasi di UGM, itu teman-teman yang bantu Pak Dubes sebentar lagi harus bikin buku, yang mengenali kepala 7, membuat biografi. Bisa membuat tanpa harus sampai kepala 7. Judulnya adalah sang diplomat dari pesantren berangkat kembali ke habitat. Persis tujuh menit kemudian HP saya bunyi. Pak Lukman Hakim minta bantu beliau ke Istiqlal. Begitu masuk, dalam pertemuan pertama saya sampaikan mudah-mudahan hal yang bagus dan bermanfaat bisa menggerakkan pola pikir dan pola budaya kenapa tidak diulang.

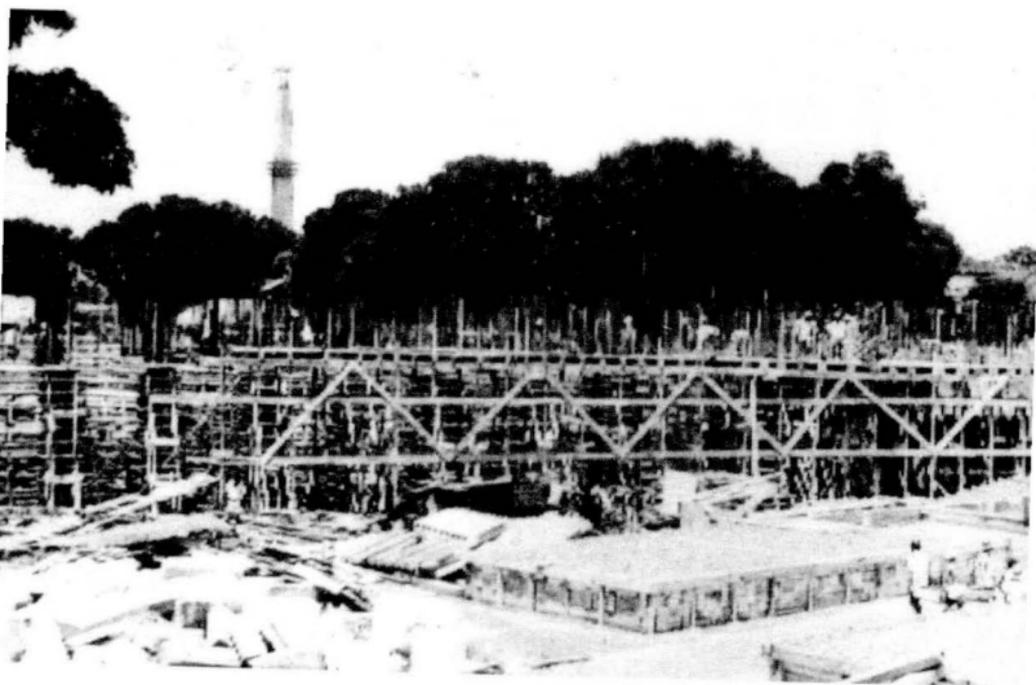
Kan tidak haram berangan-angan. Kemudian *jenengan* datang untuk *me-revive event* ini.

Tadi ketemu Pak Menteri Agama. Sudah dilaporkan dan rencana milad ini. Pendahuluan saya adalah Festival Istiqlal. Beliau kaget. Tapi ini adalah gagasan. Sambil berjalan. Nanti mengerucut, nanti pas. Indonesia adalah *the only* anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam, ed.) yang diharapkan bisa diterima semua pihak. Yang lain ada alergi. Kalau Indonesia yang maju didukung karena tidak ada *vested interest*. Ini adalah aset dan peluang kenapa tidak dimanfaatkan amanat konstitusi kita yang harus peduli dengan perdamaian dunia.

Di Timur Tengah Liga Arab itu ada tapi yang kita saksikan itu "Laga Arab" yang ada. ASEAN mencoba menghayati ASEAN Community. Tapi Indonesia menjadi sasaran tembak. Kalau Indonesia bisa dihancurkan dengan berbagai cara dan atas nama itu, ASEAN hanya tinggal sebuah mimpi. Sekarang ini kalau kita tidak hati-hati bisa terprovokasi oleh atas nama yang tidak jelas.

Putri: Bagaimana Masjid mempunyai peran dalam pergaulan itu?

Basyumi: Kemarin ini, dalam kaitan besok rencana hari Sabtu. Tanggal 11 Februari kan sudah dilarang baik NU dan Muhammadiyah tidak menganjurkan. Dia datang bersama polisi. Terus terang saja Istiqlal ini *di-fait accompli*. Kita tidak boleh *meng-gawe gelo*. Tidak membuat orang kecewa. Sebab semangat tidak tersalurkan bisa menghantam diri sendiri.

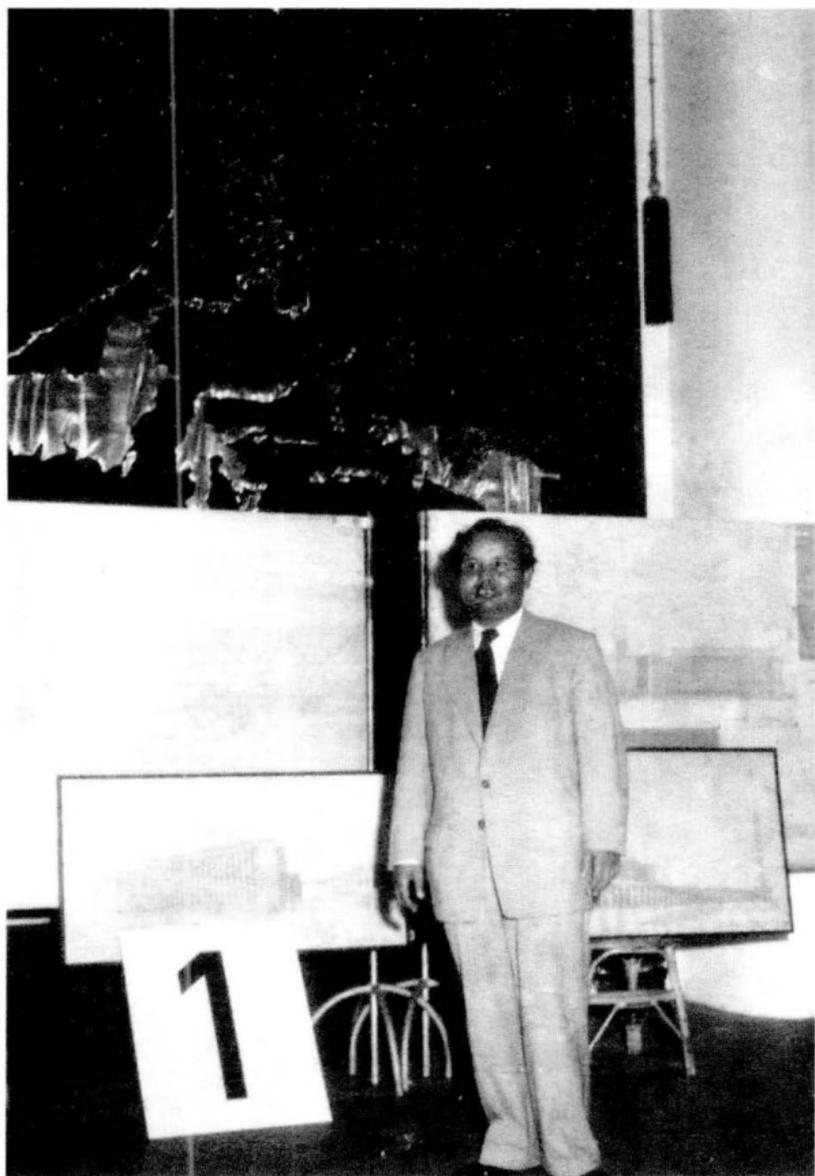


Proses pembangunan Masjid Istiqlal pada 1970-an.
(Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Proses pembangunan Masjid Istiqlal pada 1970-an.
(Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)



F. Silaban berpose di depan rancangan arsitektur Masjid Istiqlal miliknya yang baru saja dinyatakan menang oleh dewan juri pada 1955. [Sumber: Arsip Masjid Istiqlal]

Dalam rangka itu saya sampaikan. Apa itu masjid. Masjid itu dibangun untuk tegaknya takwa. Takwa itu adalah pelaksanaan segala perintah, peninggalan segala yang dilarang. Kalau *event* bisa membawa pada hal itu saya bolehkan, tapi kalau tidak saya ingatkan. Kalau mau menggunakan lagi itu nanti urusan polisi.

Buat dzikir beda, jangan orasi. Tolong bantu saya untuk mendapatkan mimpi besar, dan motto Masjid Istiqlal, karena apa pun yang terjadi, secara *on time* dunia lihat.

Putri: Untuk acara 11 Februari, pembersihan diawali oleh pecinta alam dari bagian mana? Pembersihan diarahkan ke bagian menara. Karena awalnya 11, jadi kita maju menjadi Jumat bersama apel rutin. Baru di kantor diberitahukan kepada semuanya.

Basyumi: Saya sangat berterima kasih kepedulian dari Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ed.). Jadi, saya, kita punya pasukan. Alhamdulillah tidak sendiri.

Putri: Masjid Istiqlal dibangun sebagai *public center*, apa komentar Anda?

Basyumi: Ini masjid dibangun sebagai tanda syukur bangsa Indonesia atas kemerdekaan yang diperolehnya. Saya ada ringkasan. Masjid Istiqlal latar belakangnya Proklamasi 45. [Tahun] 49 penyerahan kedaulatan, 1951 tercetus gagasan oleh Bapak KH Wahid Hasyim, Anwar Cokroaminoto, yang ditunjuk ketua Masjid Istiqlal. Ketua pembangunan Masjid Istiqlal. 1964. Ahmad Soekarno diangkat menjadi kepala teknik pembangunan Masjid

Istiqlal dan ketua dewan juri pembangunan Masjid Istiqlal. 1955. Diikuti 30 peserta. Dari dua puluh tujuh hanya terseleksi dua puluh dua. Tersaring lima pemenang sebagai berikut: F. Silaban dengan sandi Ketuhanan, F. Utoyo. Dewan juri sepakat memenangkan paket Ketuhanan. 1961. Pemancangan tiang pertama. [Pada] 22 [Februari] 1978 Masjid Istiqlal selesai dibangun dan diresmikan oleh Pak Harto. Biaya APBN 17 miliar tercatat.

Putri: Menjadi masalahkah Masjid Istiqlal yang dibangun oleh arsitek orang Kristen?

Basyumi: Dalam itu, F. Silaban berdoa, apakah yang saya lakukan adalah kebenaran, lalu memang.

Bahrul Hayat (Hayat, Wakil Ketua BPPMI): Di Jakarta ikon arsitektural ada 3: Istiqlal, Istora [Senayan, ed.] dan DPR-MPR. Tidak ada bangunan yang *iconic* kecuali zaman Pak Karno. Tiga itu, Pak Karno yang terilhami itu, menjadi ikon sampai sekarang. Pak Harto lama juga tidak menjadikan ikon.

Putri: Secara prinsip, tidak ada masalah?

Basyumi: Tidak ada. Islam tidak menutup diri.

Hayat: Yang sering saya sampaikan. Secara khusus Pak Karno memimpikan, kuat itu besi dan beton. Tidak ada tiang kayu di sini. Jadi ini memang unik dan satu-satunya yang diubah itu di marmer. Pak Karno ingin *the best* arsitektur dan material tahan ratusan tahun. Semua besi ini *stainless steel* dari Jerman,inginnya ini marmer juga Itali. Tapi Pak Harto, marmer dalam negeri. Resikonya berubah. Itu marmer yang tidak matang. Diluar arsitek dan bahan,

yang tidak disadari keterbukaan. Pak ketua sampaikan, ini tidak diberikan pintu. Tidak ada sekat. Ada diluar itu karena ada pintu *stainless*. Itu ada upaya penembakan Pak Karno di Cikini. Itu diupayakan ada penjagaan. Ini tidak biasa masjid tanpa pintu. Ini banyak simbol yang sederhana tapi sangat unik. Ini menunjukkan keterbukaan tanpa sekatan. Di Saudi juga inklusif tapi ada pintu.

Bukhori (BPPMI): Itu simbol keterbukaan yang agak berbeda tradisi kita dengan Timur Tengah. Jadi kalau Timteng (Timur Tengah, ed.) lebih parah, hanya dibuka pada waktu shalat. Itu disalahmanfaatkan untuk kumpul-kumpul membuat gerakan. Hanya waktu shalat dibuka, setelah shalat selesai ditutup. Bahkan di Aljazair itu tidak boleh ada jamaah dua kali. Kalau Dzuhur itu hanya sekali tidak boleh jamaah harus sendiri-sendiri. Mereka khawatir, ternyata itu jamaah sendiri ada kelompok tertentu.

Basyumi: Larangan itu ada latar belakangnya. Di Tunis shalat Jumat itu tiga gelombang. Ada gelombang awal, tengah, dan akhir. Begitu yang akhir assalamualaikum, langsung ada azan Ashar.

Putri: Kan Indonesia mempunyai kekhawatiran, bagaimana Masjid Istiqlal dianggap perannya sebagai masjidnya umat?

Basyumi: Untuk ibadah. Mungkin dengan pengenalan. Setelah pengenalan, dia masuk lebih ke dalam lagi dan minta waktu dan tempat untuk disaksikan Islamnya.

Hayat: Kekhawatiran ini adalah banyak pihak, banyak masjid, tidak berbasis keumatan. Apalagi ada perumahan membuat masjid. Jadi, masjid tidak lagi dibangun atas rasa memiliki. Kalau dahulu serendah-rendahnya ada ustad dan muaranya pada kiai tertentu. Itu kulturalnya tinggi. Itu banyak di NU dan Muhammadiyah. Itu yang kuat. Kita masuk ke masjid mana saja itu damai. Belakangan ini, dua puluh tahun sejak reformasi atau 90 awal terjadi gerakan. Pas reformasi tidak mempunyai lagi *freedom of expression*. Itu membuka pintu organisasi transnasional itu dalam berbagai baju. Ini lebih gesit. Pelan-pelan mencaplok masjid tanpa komunitas. Masjid yang berbasis NU dan Muhammadiyah tidak mempunyai gerakan untuk masjid baru. Malah yang ada kecolongan. Ini harus semua pihak yang turun. Untuk melakukan proses pengetatan.

Basyumi: Maka yang perlu adalah sosialisasi dan kesadaran untuk memanfaatkan secara benar, jas merah Sarinah [jas merah= jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, semboyan Sukarno? ed.]

Hayat: Anasir yang tadi. Di sini juga dibajak, juga ada perusahaan. Pimpinan di sini sadar tentang itu. Ini jadi berbenturan. Kalau saya menolak Habib Rizieq berpidato, itu pasti menjadi pertentangan. Itu tidak menjadi kepentingan agitasi politik memecah belah umat. Kalau tidak begitu dibajak juga. Mungkin di kampung masih ada aktivitas, tapi ketokohan berkurang. Dahulu ketokohan sangat dominan. Islam

yang dipahami generasi mereka itu Islam yang kultural. Nah, itu membuat Indonesia sangat nyaman.

Basyumi: Zaman Nusantara, para wali melakukan pendekatan dari waktu ke waktu sampai akhirnya mereka syahadat. Setelah reformasi, di Indonesia ini wali sempalan mendatangi tempat Islam lalu dikafir-kafirkan.

Hayat: Di sini laku. Wahabi, Salafi, takfirin. Ini ikon dunia. Semua gerakan Islam dunia kalau pernah menancapkan di Indonesia itu sukses. Itu yang paling penting.

Hayat: Itu yang berat bagi umat kehilangan tokoh, dan yang kita lihat hanya tokoh dadakan di tv. Tidak ada tokoh panutan yang benar-benar ulama. Itu tidak laku.

Basyumi: Kalau agendanya itu tuntunan tapi praktiknya tontonan.

Hayat: Kita ingin melihatkan sosok kiai yang penyejuk, yang semua disayang umat. Quraish Sihab juga tidak dimunculkan. Muncul ustad-ustad muda yang mungkin baru belajar. Kalau dengar, itu bukan basis agama, itu hanya kebaikan. Hapal-hapal ayat.

Bukhori: Kalau diluar masih ada tidak, hanya *entertainment*.

Hayat: Di Malaysia juga masih. Di sini sudah tidak ada.

Putri: Kita juga mengajak dan merangkul. Tugasnya adalah pembentukan karakter.

Hayat: Tidak ada *values*. Seperti Amerika tidak ada persatuan. Coba Amerika yang demokrasi junjung tinggi. Kita membawa nilai agama,

rohnya tidak menyatu. Amerika bangga sekali, hidup di negara yang demokratis di dunia. Indonesia sekarang, dulu sangat kultural lintas agama, kerukunan, dan toleransi. Tercabik-cabik itu dilihat.

Muhamad Atqa: Bagaimana caranya menjadi simbol pemersatu?

Hayat: Itu harus menjadi gerakan kebudayaan. Setiap sekali, gerakan satu yang tidak memiliki figur. Setiap perubahan besar ada orang yang harus dikenal. Itu, sewaktu ada Pak Karno pelajari Kuba. Ada muncul gerakan saling percaya, muncul. Di level kementerian, apa iya itu didengar. Bagaimana gotong-royong dari Presiden tapi tidak didengar. Orang lupa, pasti ada *key figure*.

Basyumi: Mudah-mudahan masih proses, tidak lama. Tempo lalu dalam rangka otonomi daerah kan gubernur tidak sampai ke Bupati, lalu ada penyeimbangan.

Hayat: Pada saat yang sama, mungkin diluar, kita semua terjadi kondisi seperti yang kita tercabik-cabik ini, menjadi seperti mencari figur pemersatu. Itu syarat mutlak yang tidak tertulis.

Bukhori: Praktis dari intern ini. Kita coba, pengajian itu tidak boleh mengedepankan kelompok tertentu, tidak mempertentangkan antarmereka.

Hayat: Kalau ada ormas di sini pecah, kita tidak mau.

Bukhori: Jangan sampai Istiqlal menjadi sumber.

Hayat: Banyak ormas Arab yang pecah. Kita saksikan.

Basyumi: Semacam itu kan, ada kelompok ingin membuat pengajian sini. *You tau* mengenai organisasi ini. Kalau pecah, itu bisa membuat yang lain ingin ikut juga, nanti berantem sendiri. Misalnya pengajian ini ingin mengundang tokoh harus melapor ke kita. Nanti kita melaporkan ke Kemenag (Kementerian Agama, ed.).

Putri: Terkait dinamika politik diluar?

Hayat: Tidak secara umum. Istiqlal menjadi rumahnya banyak kelompok. Di sini masih punyanya. Tidak ada yang merasa tereksklusifkan. Kita harus lebih hati-hati, kalau ini menimbulkan percikan. Secara umum tidak menjadi masalah. Yang dibutuhkan bagaimana masjid lain, bagaimana agar secara serentak bersikap sama. Ada dua ratusan masjid yang menjadi alat pemersatu.

Putri: Fasilitas dan anggaran apakah masih memadai?

Hayat: Negara lebih merawat sebagai aset negara yang potensial, bukan konsumtif. Berapa juta tamu yang datang ke Istiqlal. Apakah ada museum yang lebih besar dari ini diluar hari Jumat dan hari raya. Ini menjadi ikon yang khusus dan jangan dianggap sebagai konsumtif, tapi ini produktif. Ini menyiarkan persatuan. Dan kita lihat apa yang ditambahkan sebagai masjid.

Tantangannya tidak mudah. Jika kita ingin memperbaiki dinding, berapa puluh ribu ini bukan kebijakan tingkat menteri ke bawah. Kita mau renovasi. Ingin diganti jadi marmer yang lebih baik. Itu menjadi pemikiran Presiden.

Belum ada lagi ke sini ikon yang diletakkan oleh Presiden berikutnya.

Bukhori: Marmer sebelah barat itu sudah rawan jatuh.

Hayat: Perubahan ini karena waktu. Belum maksimal dan berubah karena cuaca. Ganti karpet itu bukan satu miliar karena itu satu hektare luasnya. Itu yang perlu kepedulian. Pendanaan itu dari masyarakat. Jumlahnya cukup besar dari masyarakat. Itu yang kita sukuri. Masyarakat membantu ini.

Basyumi: Sebesar kontribusi masyarakat, sebesar itu pula yang akan mereka rasakan, termasuk buka puasa. Tapi ada organisasi tertentu numpang foto untuk pertanggungjawaban.

Hayat: Tujuh ribu lima ratus orang datang ke sini menjelang buka [puasa]. Jadi memang menjadi daya tarik khusus. Bukan tambah berkurang, tapi menikmati berbuka di Istiqlal.

Bukhori: Tahun lalu itu menghabiskan 75 juta per hari. Tapi itu tidak cukup. Mohon maaf. ada yang tidak kebagian padahal porsinya kita tambah.

Hayat: Mereka datang itu sengaja untuk berbuka di sini. Mereka bukan orang yang tidak mampu. Ini menarik dan dijadikan sebagai aset dalam kaca mata ekonomi produktif. Kalau ke Istiqlal, seperti punya dia ditengok. Ada perasaan itu. Jadi, mereka seperti kadang-kadang tindakannya berlebihan. Al-Qur'an kita taruh. Mereka pulang bawa Qur'an karena ada stempel Istiqlal.

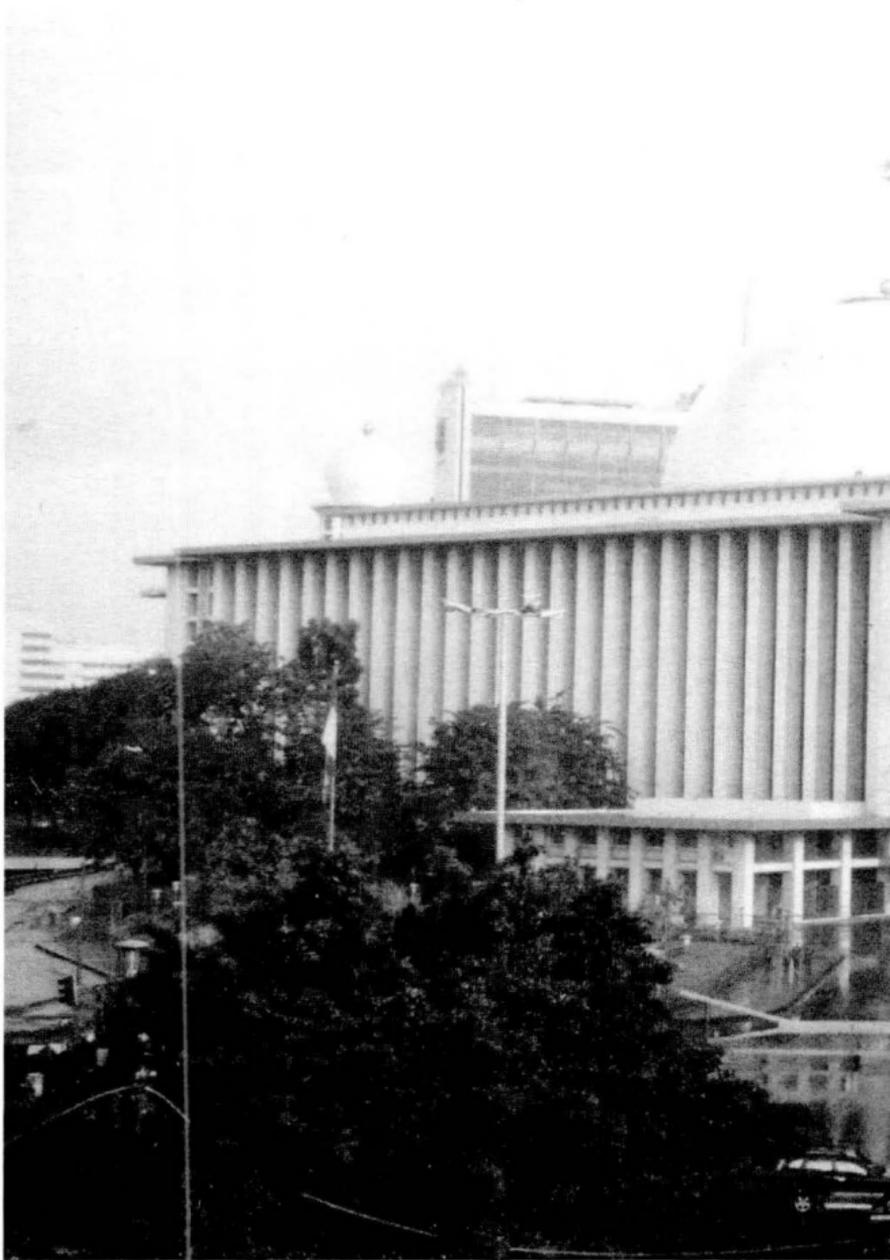


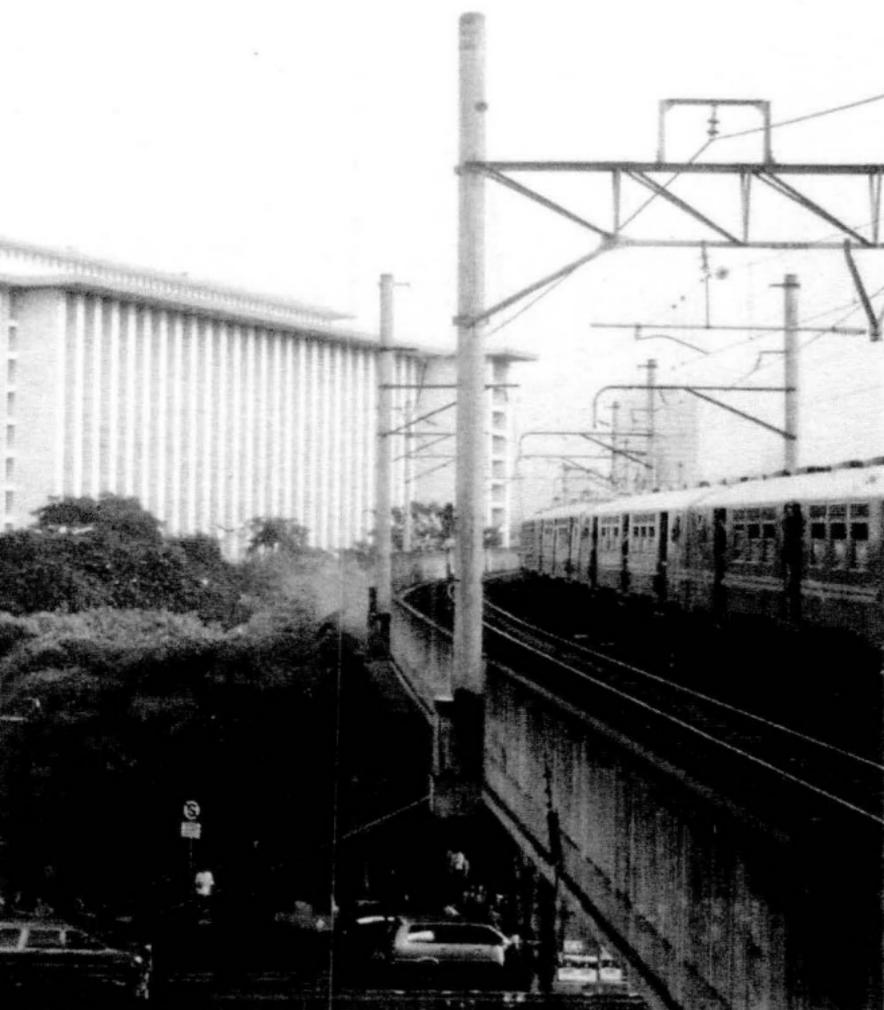
Proses pembangunan Masjid Istiqlal pada 1970-an.
(Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Masjid Istiqlal yang hampir rampung dibangun pada 1970-an.
(Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)



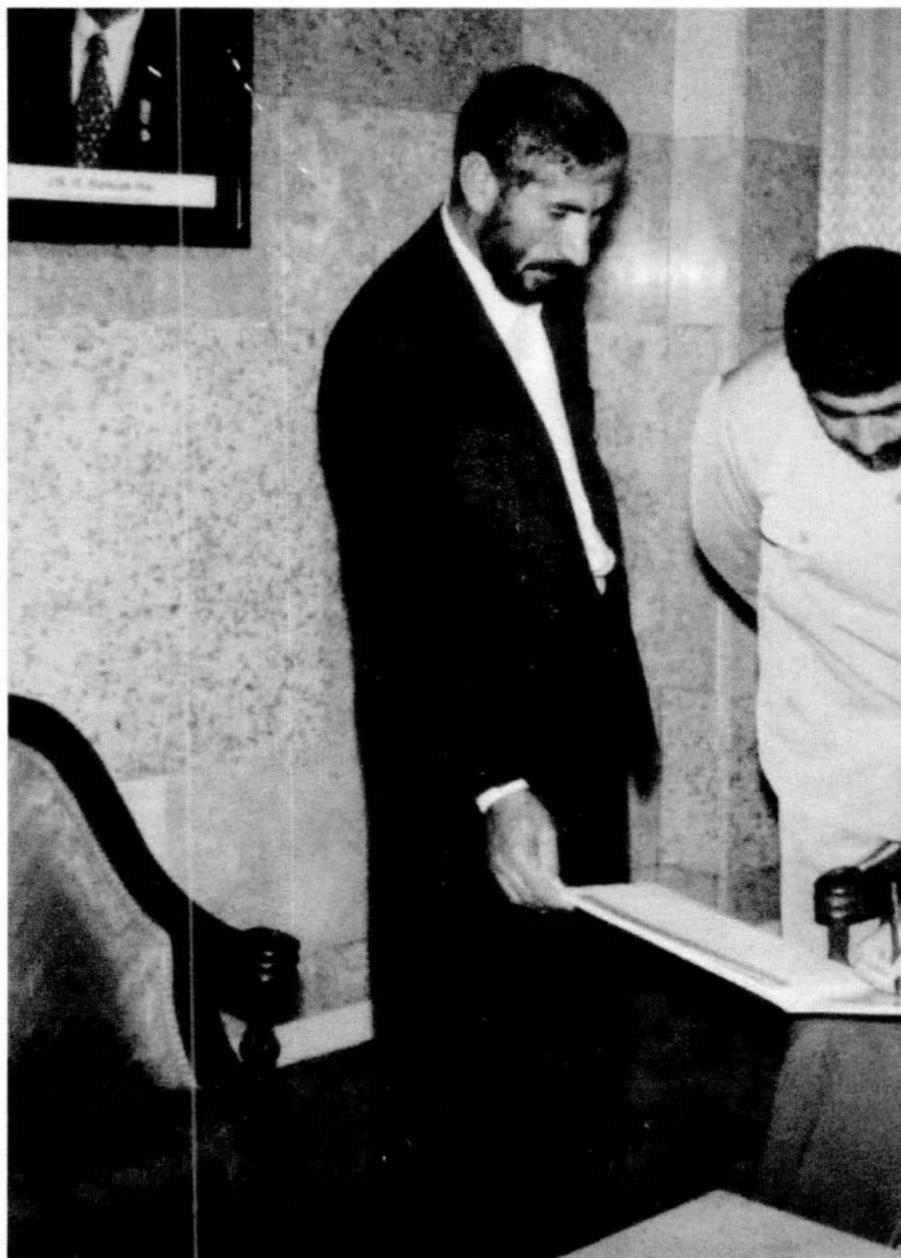


Tampak Masjid Istiqlal dari Stasiun Juanda pada era 2000-an awal. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Syaikh Muhammad Syam dari Palestina mengunjungi masjid Istiqlal pada 26 September 2003. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)



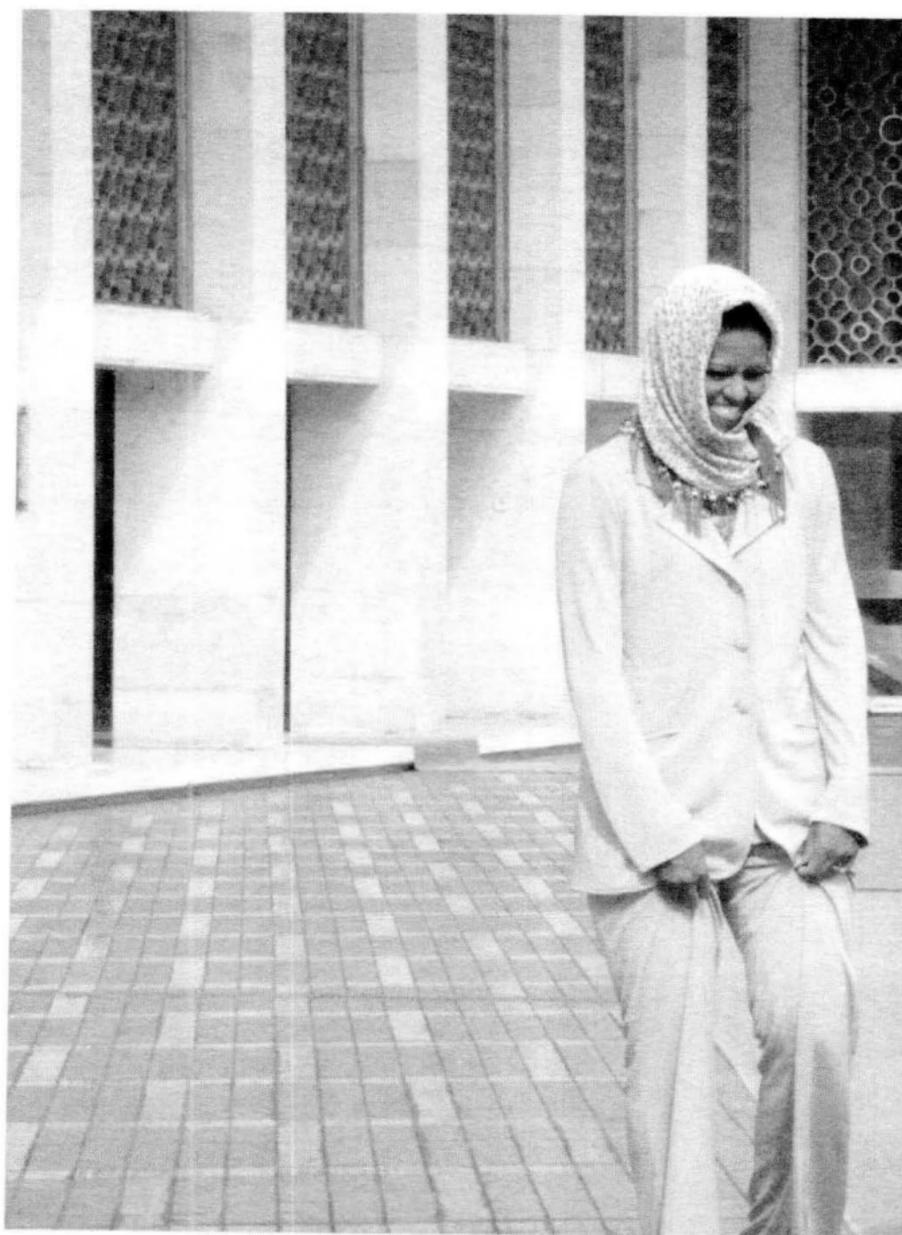


Syaikh Ibrahim Al-Amin dari Iran mengunjungi masjid Istiqlal pada 26 September 2003. [Sumber: Arsip Masjid Istiqlal]





Imam Masjid Nabawi Madinah AL-Munawwarah Syaikh Ibrahim AL-Akhdor diberi kehormatan menjadi imam shalat Jumat di Masjid Istiqlal pada 25 Juli 2003. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Mantan Presiden Amerika Serikat Barack Obama beserta istrinya Michelle Obama mengunjungi masjid Istiqlal pada 2010. [Sumber: Arsip Masjid Istiqlal]





Perdana Menteri Norwegia Erna Solberg mengunjungi masjid Istiqlal pada 2015 lalu. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengunjungi masjid Istiqlal pada 2015 lalu. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)





Menlu Vatikan Kardinal Pietro Parolin mengunjungi masjid Istiqlal pada 2015 lalu. (Sumber: Arsip Masjid Istiqlal)

Masjid Istiqlal: Catatan Sejarah dan Relasinya dengan Generasi Muda Islam

Kukuh Purwanto*

Sebagai agama yang paling banyak dianut di Indonesia, Islam telah berakar cukup lama dalam sejarah nusantara. Beberapa hipotesis mengatakan bahwa Islam telah ada di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sementara beberapa yang lain berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13.

Meskipun terjadi perdebatan dalam hal itu, semua sejarawan sepakat mengenai dampak luar biasa yang diakibatkan oleh kedatangan agama Islam. Menyebar cepat dan berbaur dengan kebudayaan yang telah ada, Islam tak hanya mengubah tata cara peribadatan kepada Tuhan, melainkan juga mempengaruhi tatanan sosial dan budaya di Nusantara.

Jika kita membicarakan Islam, tentu saja kita tidak bisa tidak membahas masjid. Rumah ibadah ini tak hanya sekadar bangunan tempat umat Islam menjalankan pelbagai ritual keagamaan, tetapi lebih dari itu. Masjid selalu menjadi pusat dari berbagai kegiatan komunitas muslim yang baru terbentuk, dan dalam perkembangannya masjid juga menjadi simbol dari komunitas itu sendiri.

Masjid-masjid tua di Nusantara, misalnya, memiliki desain arsitektur yang melambangkan keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang lebih

dulu mapan. Masjid Kudus memiliki menara yang berbentuk seperti candi Hindu, sementara Masjid Demak membuat atap limas berundak yang diilhami dari punden berundak, yang berasal dari kebudayaan yang jauh lebih kuno.

Namun, kita tak mungkin membahas masjid di Indonesia tanpa mengulas Masjid Istiqlal. Masjid megah yang dibangun di era pasca-kemerdekaan ini merupakan masjid negara yang tak hanya menjadi terbesar di Indonesia, melainkan juga di Asia Tenggara.

Pada 22 Februari di tahun ini, Masjid Istiqlal telah 39 tahun berdiri. Pelbagai kegiatan sedianya akan digelar untuk merayakan milad Istiqlal.

Sejarah Pembangunan

Meskipun pemancangan batu pertama dilakukan pada 24 Agustus 1961, rencana pembangunan Masjid Istiqlal telah digagas sejak empat tahun setelah proklamasi kemerdekaan. Ide untuk membangun masjid nasional ini terilhami dari kebiasaan kerajaan-kerajaan di Nusantara membangun bangunan monumental keagamaan sebagai lambang kejayaan. Candi Borobudur dan Prambanan, misalnya.

Oleh sebab itu, dicetuskanlah ide pembangunan masjid nasional yang tak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, melainkan juga simbol kejayaan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Nama untuk masjid ini telah ditetapkan bahkan sebelum desain bangunannya ada: *istiqlal*, yang berarti merdeka.

Presiden Sukarno, yang menjadi ketua panitia pembangunan Masjid Istiqlal, menggelar sayembara desain masjid pada 22 Februari 1955. Sayembara itu kemudian dimenangkan Friedrich Silaban setelah menyisihkan 22 kontestan lain. Alih-alih menyodorkan desain tradisional masjid-masjid di Jawa, Silaban menerapkan desain modern internasional yang mengutamakan fungsi tanpa mengorbankan estetika.

Desain itulah yang kemudian diwujudkan menjadi Masjid Istiqlal. Tak ada atap limas bersusun atau ukir-ukiran kayu berpola rumit atau menara bercorak Hindu; yang ada adalah bangunan bergeometri sederhana berbentuk persegi dengan kubah raksasa. Kesan mewah ditampilkan melalui pemilihan material bangunan. Bahan marmer dipakai sebagai pelapis dinding dan lantainya, sementara baja antikorosi dipakai sebagai ornamen geometris dan pelapis tiang penyangga kubah.

Kesan megah didapat dari ukuran bangunan. Meskipun hanya memakai 26 persen dari total luas area seluas 9,32 hektare persegi, Masjid Istiqlal menjadi masjid terbesar di Asia Tenggara dan terbesar keempat di dunia. Diameter kubah masjid mencapai 45 meter, kira-kira separo dari panjang lapangan sepakbola.

Pada awalnya, Masjid Istiqlal direncanakan untuk dibangun di Jalan Thamrin, di lokasi yang kini dipakai oleh Hotel Indonesia. Lokasi itu diusulkan oleh Mohammad Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia kala itu, dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut berdekatan dengan pemukiman komunitas muslim dan belum ada bangunan apa pun di atasnya.

Namun, Presiden Sukarno bersikukuh mengusulkan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal di Taman Wilhelmina, yang di dalamnya terdapat reruntuhan benteng Belanda dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan pemerintah dan pusat-pusat perdagangan serta dekat dengan Istana Merdeka. Hal ini, menurut beliau, sesuai dengan simbolisme kekuasaan kraton di Jawa dan daerah-daerah di Indonesia bahwa masjid harus selalu berdekatan dengan kraton atau dekat dengan alun-alun, dan Taman Medan Merdeka dianggap sebagai alun-alun Ibu Kota Jakarta. Selain itu Presiden Sukarno juga menghendaki masjid negara Indonesia ini berdampingan dengan Gereja Katedral Jakarta untuk melambangkan semangat persaudaraan, persatuan, dan toleransi beragama sesuai Pancasila.

Pembangunan Masjid Istiqlal sempat berhenti di pertengahan dekade enam puluhan akibat situasi negara saat itu yang dilanda konflik. Baru pada 1966 pembangunannya dilanjutkan kembali dan selesai dua belas tahun kemudian, tepatnya pada 22 Februari 1978. Tanggal itulah yang saban tahun diperingati sebagai milad Istiqlal.

Simbolisme dan Peristiwa Kontemporer

Seperti semua masjid di Indonesia, Masjid Istiqlal juga menganut simbolisme yang terkandung di semua aspek bangunannya. Selain lokasi masjid yang sarat dengan perlambang seperti telah saya uraikan di atas, Masjid Istiqlal juga menerapkan simbolisme pada desainnya. Tujuh gerbang yang dimilikinya merupakan perlambang dari

tujuh lapisan langit dan bumi, barangkali juga merupakan simbol dari tujuh gerbang surga dalam eskatologi Islam—bagaimana pun, angka tujuh sendiri merupakan angka sakral dalam pelbagai peradaban di dunia. Ketujuh gerbang itu dinamai berdasarkan Asmaul Husna yaitu Al-Fattah, Al-Quddus, Al-Malik, As-Salam, Al-Ghaffar, Ar-Razaq, dan Ar-Rahman.

Kubah utama masjid memiliki diameter 45 meter, dan angka 45 sendiri melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia. Di puncak kubah terdapat ornamen bintang dan bulan sabit, simbol agama Islam, yang terbuat dari baja antikarat. Masjid Istiqlal memiliki dua bangunan; satu bangunan utama dan satu bangunan pendamping. Masing-masing bangunan ini memiliki kubah, sehingga terdapat dua kubah yang berbeda ukuran di Masjid Istiqlal.

Angka dua melambangkan dualisme di dalam kehidupan: gelap-terang, baik-buruk, langit-bumi, dan sebagainya. Angka dua juga menjadi simbol dari tatanan hubungan ideal seorang muslim, yaitu hubungan dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).

Dua belas tiang penyangga kubah utama melambangkan tanggal kelahiran Nabi Muhammad dan jumlah bulan dalam setahun. Sementara menara tunggal berlapis marmer setinggi 66,66 meter melambangkan jumlah ayat di dalam Al-Qur'an. Menara ini memiliki mahkota yang terbuat dari kerangka baja setinggi 30 meter, mengacu dari jumlah juz di dalam Al-Qur'an, sehingga tinggi total menara mencapai 96,66 meter.

Sebagai masjid nasional, Masjid Istiqlal tak hanya menjadi tempat beribadah belaka, melainkan juga menjadi tujuan wisata dari dalam dan luar negeri. Tak jarang tamu negara diajak berkunjung pula ke masjid bersejarah ini. Kunjungan tamu negara ke Masjid Istiqlal, yang barangkali masih Anda ingat, adalah kunjungan Barack Obama beserta istrinya pada 2010 lalu. Mantan Presiden Amerika Serikat yang pernah bermukim di Indonesia ini menyempatkan diri untuk berkunjung ke Masjid Istiqlal dalam kunjungan kenegaraannya. Meskipun begitu, sebenarnya terdapat area tertentu yang tak boleh dikunjungi oleh wisatawan non-muslim. Misalnya, pengunjung non-muslim yang bukan merupakan tamu negara tidak diperkenankan memasuki lantai pertama ruang utama tempat mihrab dan mimbar, tetapi diperbolehkan melihat bagian dalam ruangan ini dari balkon lantai kedua. Menyandang predikat sebagai masjid nasional membuat Masjid Istiqlal kerap menggelar pelbagai acara keagamaan, baik bertaraf nasional maupun internasional. Masjid Istiqlal menjadi pusat perayaan hari besar agama Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra Mikraj. Masjid Istiqlal juga kerap menjadi tuan rumah bagi ajang Tilawatil Qur'an.

Masjid Istiqlal juga pernah menyelenggarakan Festival Istiqlal yang dimulai sejak 1991. Festival yang menjadi rangkaian acara *Visit Indonesia Year 1991* ini memamerkan seni dan budaya Islam di Indonesia, dan dihadiri oleh banyak wisatawan dan perwakilan dari negara-negara Islam. Kesuksesan festival pertama ini membuat

pemerintah menggagas festival selanjutnya yang kemudian digelar empat tahun kemudian. Hanya saja, setelah festival kedua, tak ada lagi pagelaran serupa hingga saat ini.

Setiap agama memiliki esensi ajarannya masing-masing, begitupun dengan agama Islam. Umat Islam diharapkan tak sekadar menjadi seseorang yang saleh, melainkan juga menjadi cerminan dari esensi ajaran Islam: menjadi rahmat bagi alam semesta.

Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh masjid, khususnya Masjid Istiqlal, untuk mengejawantahkan esensi Islam?

Masa depan bangsa dan agama, mari kita sepakati saja, diemban oleh generasi muda kita hari ini. Akan tetapi, sebagaimana zaman yang terus berganti, generasi hilang dan tumbuh dengan membawa problematikanya sendiri-sendiri, dan tak ada pendekatan yang bersifat general untuk memahami, dan bahkan merangkul sebuah generasi.

Generasi milenial, contohnya. Generasi yang lahir pasca-pergantian milenium ini tak benar-benar merasakan batas-batas geografi. Mereka dibesarkan oleh zaman yang serba cepat, sebuah era di mana malapetaka bisa dirasakan dari pesan elektronik yang tak kunjung terkirim atau listrik yang kerap padam. Mereka tumbuh bersama kejayaan internet, sebuah dunia dalam genggaman yang mengaburkan batas-batas dengan akses informasi tak terbatas.

Itulah yang membedakan generasi milenial dengan generasi yang lebih tua. Mereka tak mendapati halangan berupa kondisi geografis dan jarak yang sangat jauh untuk mendapatkan ilmu apa pun. Namun, kemudahan mengakses informasi itu pula yang menjadi masalah besar. Mereka tak memiliki filter yang memadai untuk melakukan verifikasi atas informasi apa pun yang mereka peroleh.

Generasi muda seperti merekalah yang akan menentukan wajah Islam di masa depan. Tanpa pendampingan dan pengarahan, mereka berpeluang sangat besar untuk mengakses informasi yang keliru, menganggapnya sebagai kebenaran, lalu pelan-pelan membentuk karakter mereka. Alih-alih menjadi rahmat bagi alam semesta, sikap intoleran yang barangkali kelak mereka tunjukkan jelas merupakan kontradiksi dari esensi agama yang mereka anut.

Jadi, untuk mencegah itu semua terjadi, mari kita mulai dari sini. Sebagai masjid nasional, Masjid Istiqlal memiliki semua kemampuan untuk merangkul generasi muda Islam. Beberapa kantor pusat organisasi keagamaan berada di sini, dan kemudahan membangun relasi dengan pemerintah akan memudahkan sinergi dan pengambilan keputusan.

Pendekatan yang paling mudah adalah menggelar pelbagai kegiatan yang bersinggungan dengan dunia anak muda, bahkan menggelar kegiatan yang sama sekali tak bersentuhan dengan agama. Mengadakan seminar mengenai teknik informatika, misalnya, atau kegiatan mendongeng dan menggambar bagi anak-anak kecil.

Adalah benar kegiatan-kegiatan tersebut bersifat seremonial belaka, tetapi sebagai langkah awal itu sesuatu yang patut dicoba. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara rutin di masjid akan mengenalkan generasi muda kepada masjid, dan semakin intens perkenalan itu maka semakin besar rasa keterikatan mereka, dan semakin mudah pula membentuk karakter mereka dengan ajaran-ajaran Islami.

Akan tetapi, kita pun harus memahami bahwa pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang bisa dikerjakan secara instan. Sebab, bagaimana pun, karakter seseorang terbentuk tak hanya dari nilai-nilai yang ia peroleh, melainkan juga dari pengalaman estetik yang ia alami dan cara ia memahami nilai-nilai tersebut dengan pengalaman yang telah ia miliki.

Di situlah Masjid Istiqlal dapat berperan: mendampingi generasi muda Islam, memberikan pengalaman menyenangkan mengenai agama mereka, menanamkan nilai-nilai yang sesuai, dan menjadi saksi tumbuhnya generasi muda yang mampu mengejawantahkan esensi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

*Penulis adalah pemenang Lomba Penulisan Esai Budaya Damai yang diselenggarakan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, pada 2015.



Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.
(Foto oleh: **Joko Dolok**)





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat (termasuk siswa-siswi SMP) dan kelompok pencinta alam.

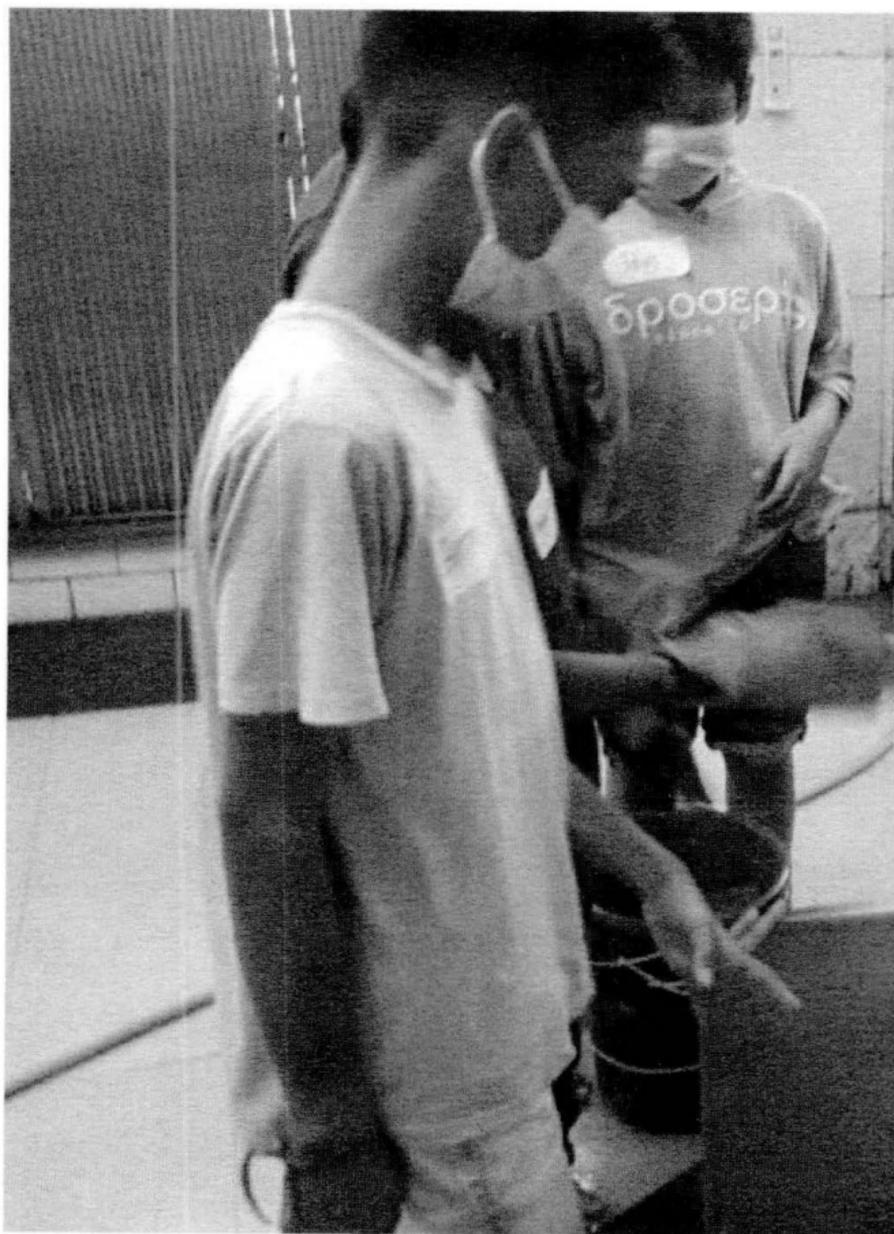
(Foto oleh: Agatosi Yaro)





Latihan rutin grup *marching band* Istiqlal menjelang Merayakan Milad Istiqlal 2017.

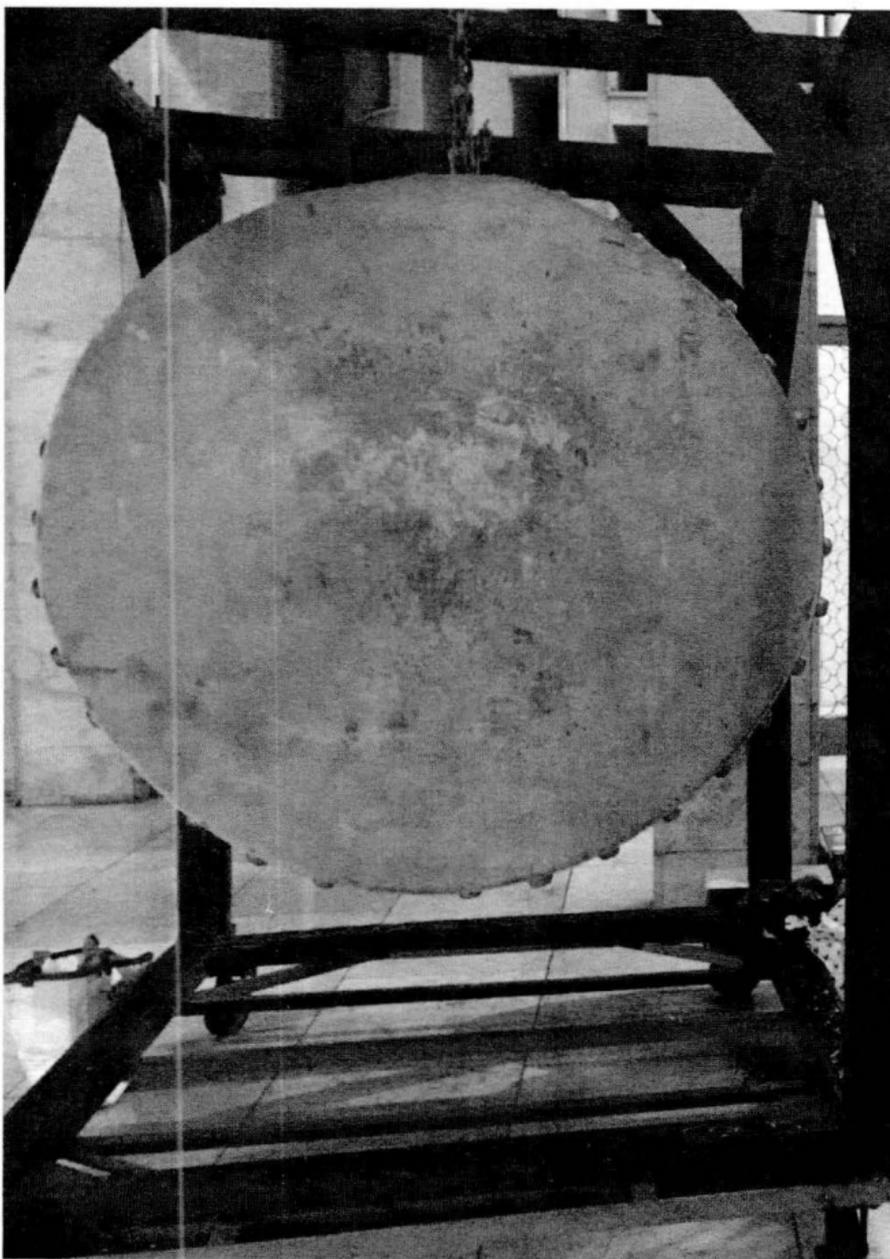
[Foto oleh: Agatosi Yaro]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan. Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

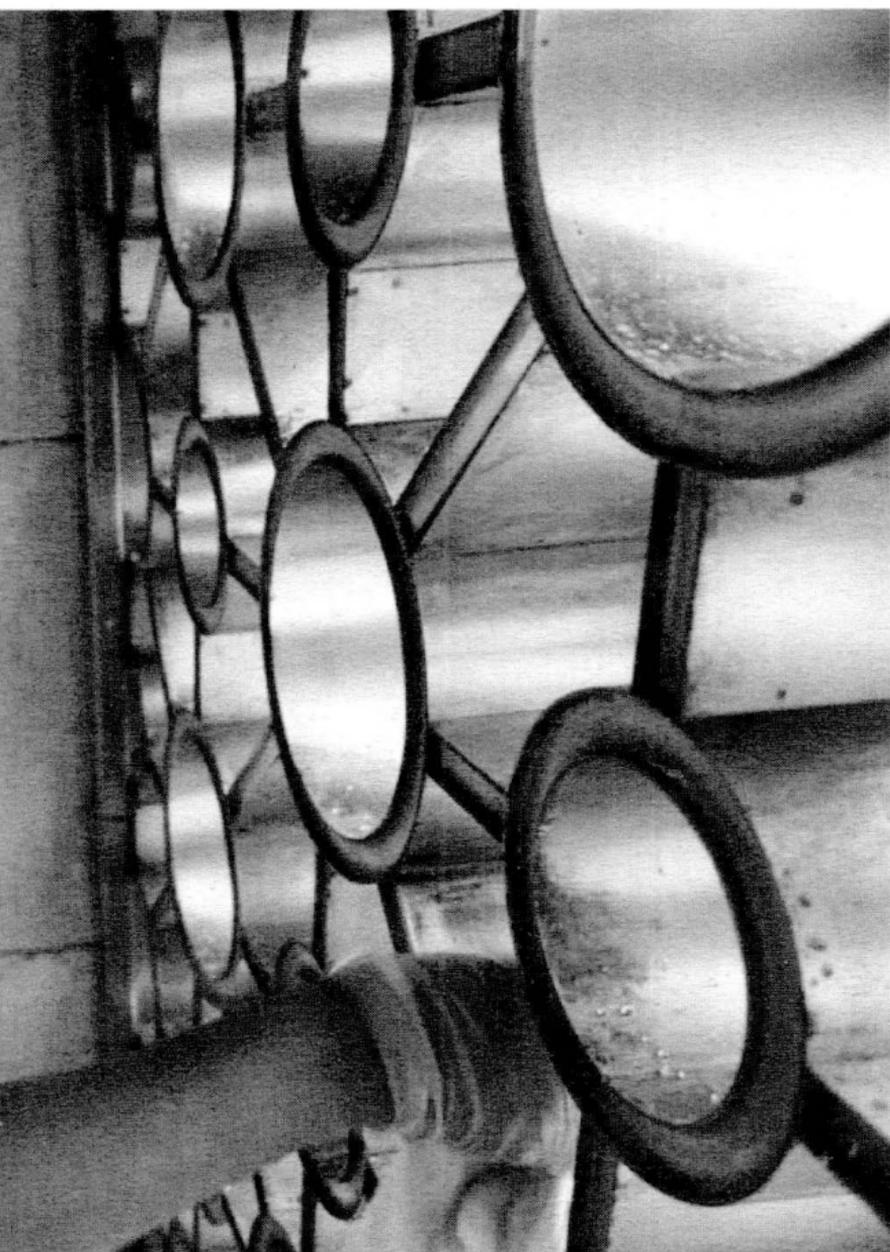
[Foto oleh: **Agatosi Yaro**]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.
(Foto oleh: **Agatosi Yaro**)





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

(Foto oleh: **Dara Rowaleta**)





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

[Foto oleh: **Agatosi Yaro**]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

[Foto oleh: **Joko Dolok**]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

(Foto oleh: **Joko Dolok**)





Foto kiri dan kanan: Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam. [Foto oleh: **Joko Dolok**]

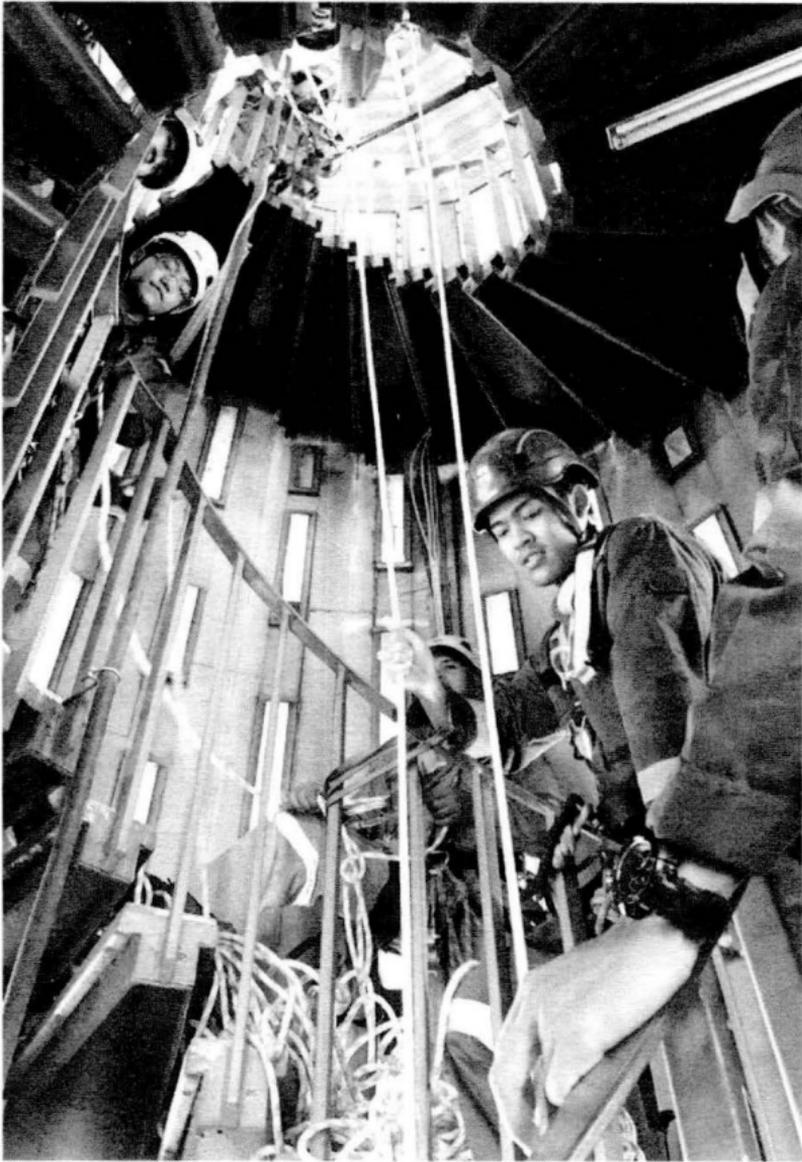




Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

(Foto oleh: **Cyprianus Rowaleta**)





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

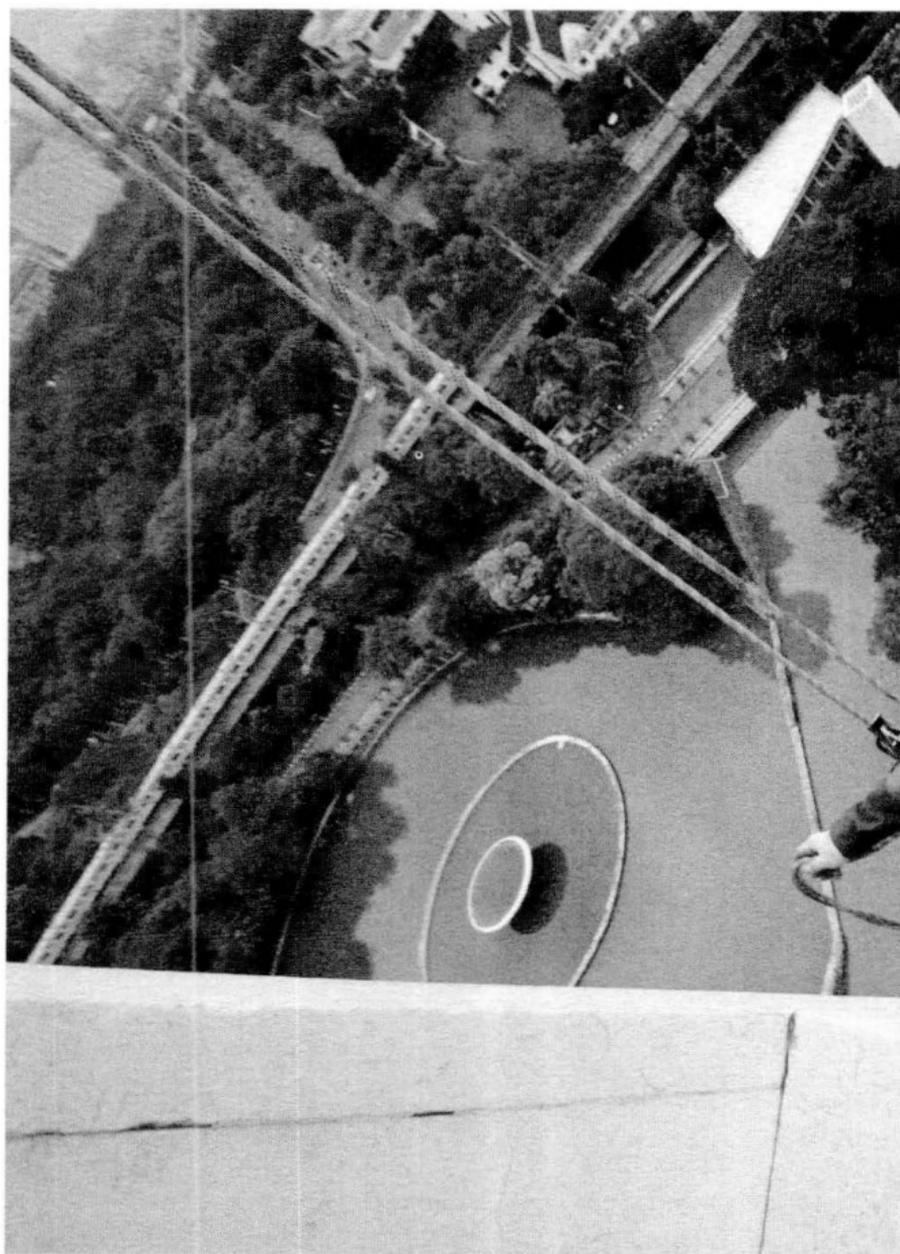
[Foto kiri oleh: **Piping Rakata**, foto kanan oleh: **Agatosi Yaro**]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

[Foto oleh: **Joko Dolok**]





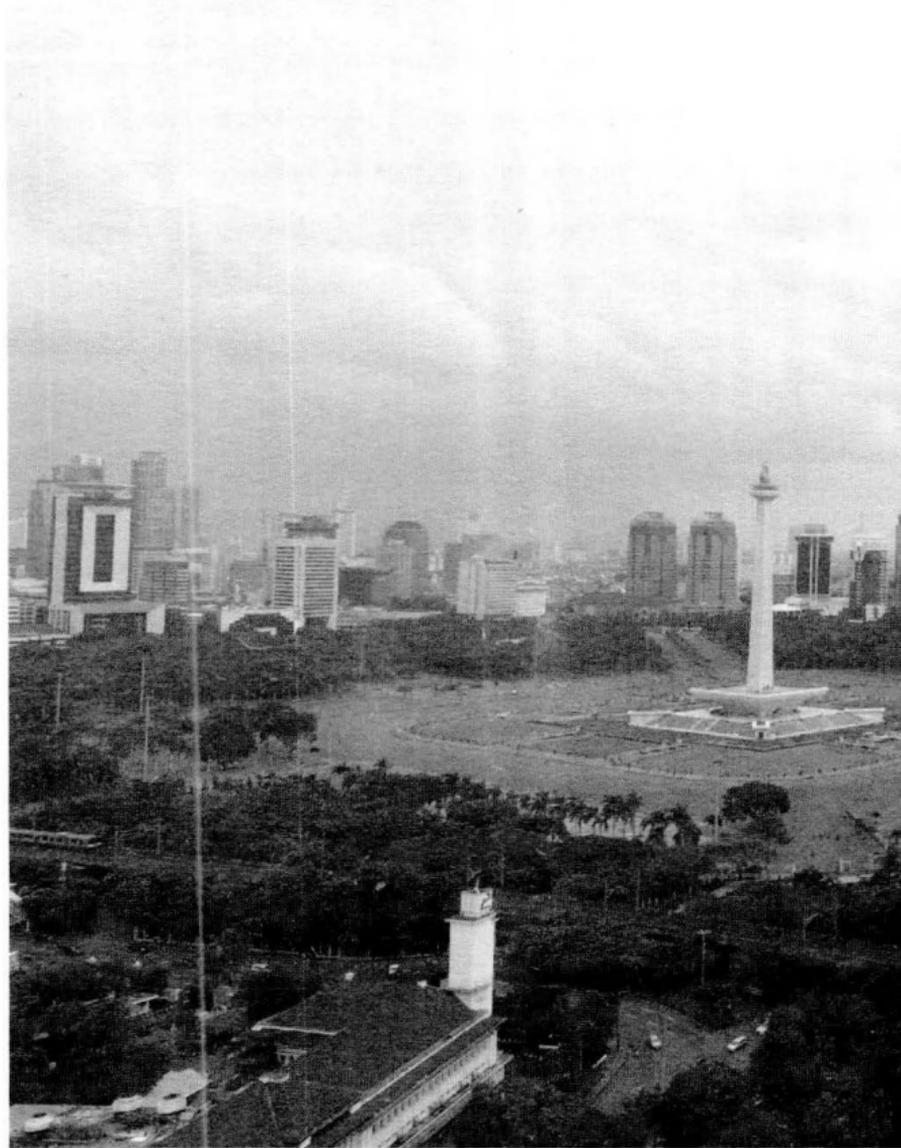
Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

[Foto oleh: **Joko Dolok**]





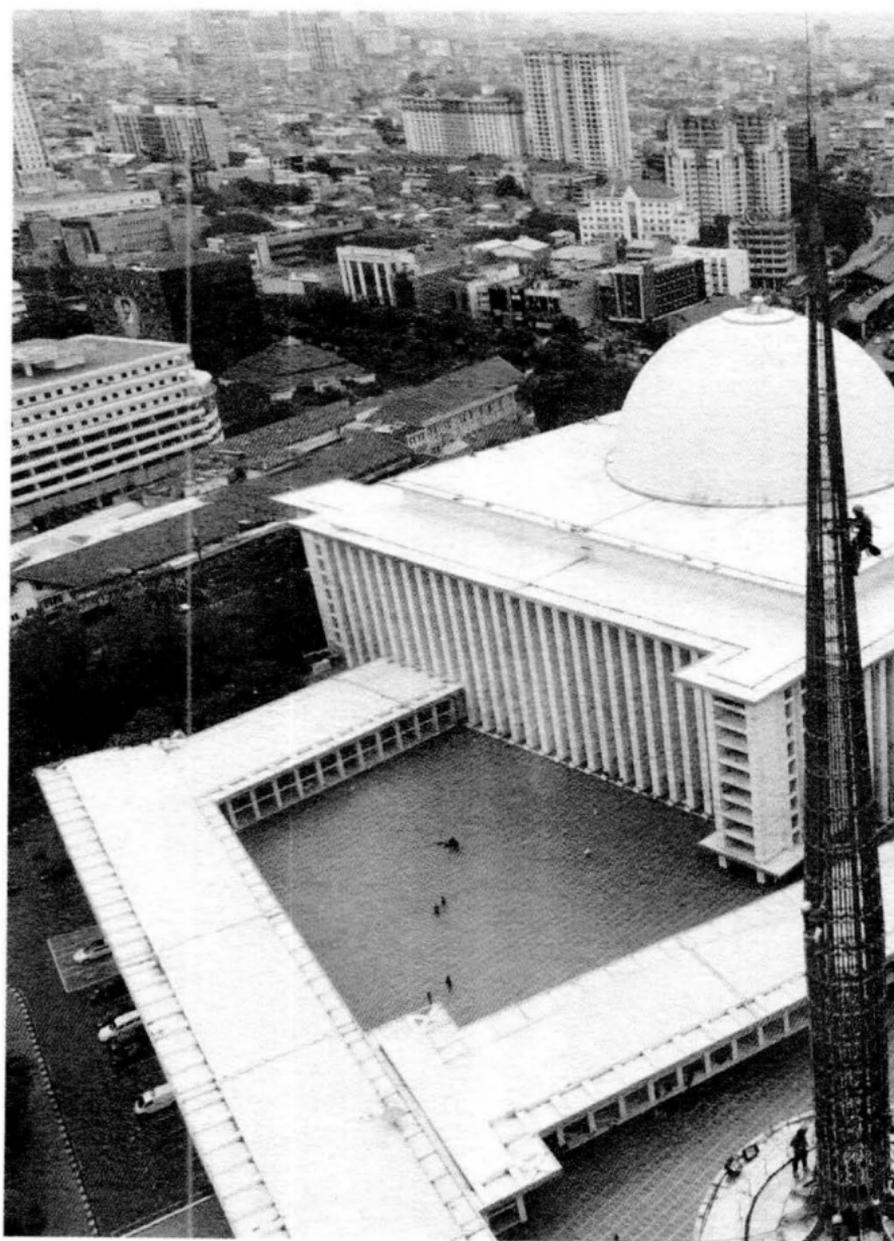
Foto kiri dan kanan: Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam. (Foto oleh: **Agatosi Yaro**)

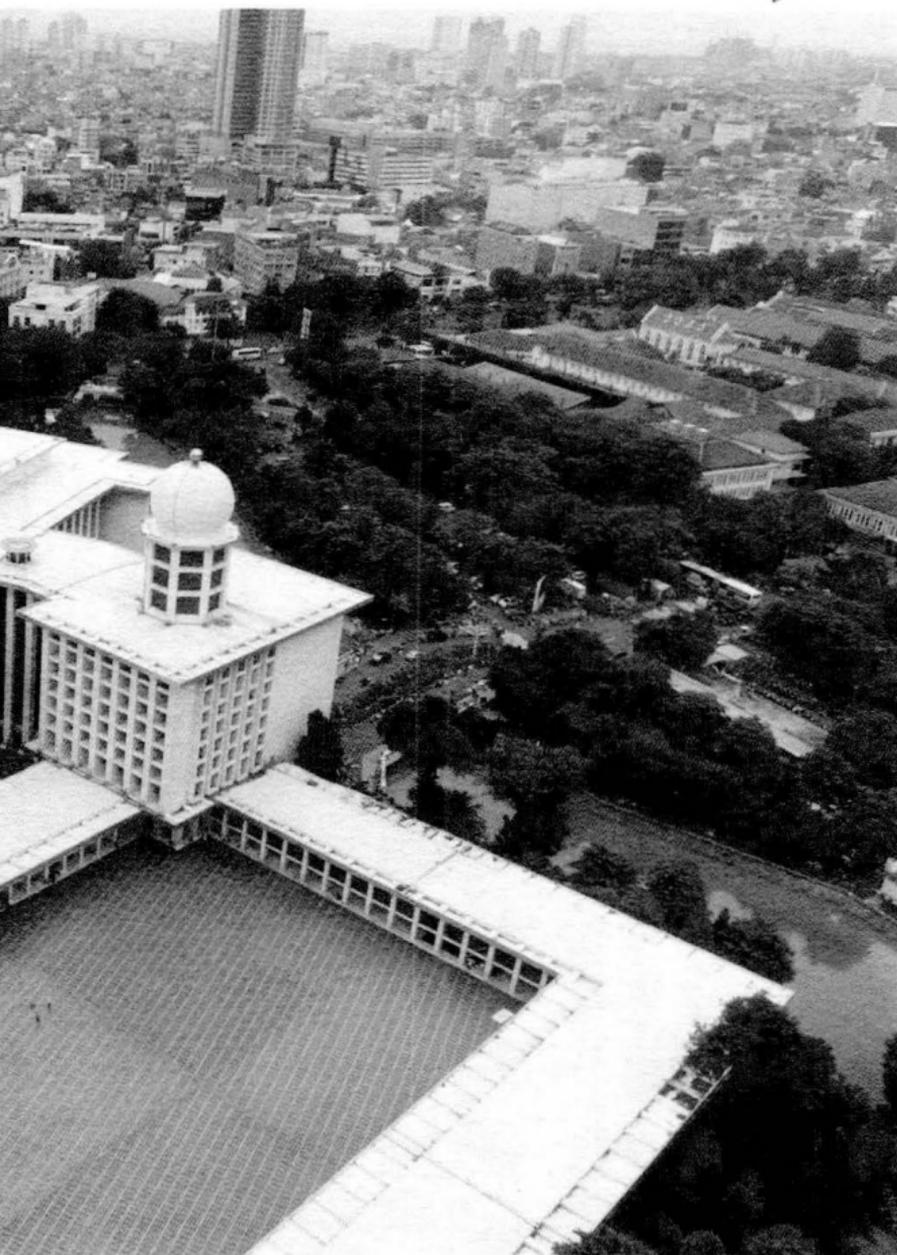




Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

(Foto oleh: **Iwan Stratocaster**)





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat dan kelompok pencinta alam.

[Foto oleh: **Iwan Startocaster**]





Bersih-bersih Istiqlal sebagai rangkaian awal Merayakan Milad Istiqlal yang terselenggara dari 10-21 Februari 2017, melibatkan gabungan elemen masyarakat, termasuk anggota Pramuka dan kelompok pencinta alam.

(Foto oleh: Cyprianus Rowaleta)



Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal

MERAYAKAN MILAD
ISTIQLAL

ISBN 978-602-17966-8-9



9

786021

796689